

**GAMBARAN KONSEP DIRI REMAJA DENGAN POLA ASUH
OTORITER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh :

AULIA FATMA RAHMAYANTI

NIM. 18.11.41.072

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Fatma Rahmayanti
NIM : 181141072
Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 07 April 2000
Program Studi : Psikologi Islam
Jurusan : Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Tebonan RT.15, RW.07, Desa Kunden, Kecamatan
Karanganom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
Judul Skripsi : Gambaran Konsep Diri Remaja Dengan Pola Asuh
Otoriter

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 08 Desember 2022



Aulia Fatma Rahmayanti

Dr. ERNAWATI, S. Psi., M. Si
PRODI PSIKOLOGI ISLAM
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Aulia Fatma Rahmayanti

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.


Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap saudara :

Nama : Aulia Fatma Rahmayanti
NIM : 181141072
Judul : Gambaran Konsep Diri Remaja dengan Pola Asuh
Otoriter

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada sidang
Munaqosyah Program Studi Psikologi Islam Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Surakarta, 08 Desember 2022
Pembimbing



Dr. Ernawati, S.Psi., M. Si
NIK. 19820330 201701 2 122

HALAMAN PENGESAHAN

**GAMBARAN KONSEP DIRI REMAJA DENGAN POLA ASUH
OTORITER**

Disusun Oleh :

AULIA FATMA RAHMAYANTI
NIM. 181141072

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Rabu, 14 Desember 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 06 Februari 2023

Penguji Utama

Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog
NIP. 19790415 200912 2 002

Penguji II/ Ketua Sidang

Dr. Erhawati, S.Psi., M.Si
NIK. 19820330 201701 2 122

Penguji I/ Sekretaris Sidang

Dhestina Religia M., S.Psi., M.A., M.M
NIP. 19920916 201903 2015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT telah diselesaikanya skripsi ini, Saya ingin mempersembahkan skripsi ini kepada mereka yang telah mendukung saya selama ini. Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Keluarga tersayang, Bapak Masdarto Hadi Rohmat, Ibu Siti Astiyanti dan adik Ilma Malika Fajri. Peneliti sangat berterimakasih atas doa yang selalu dipanjatkan untuk peneliti, serta atas dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada peneliti.
2. Keluarga besar Bapak Ahmad Walimin dan Bapak Muchtar Djuwaidi, terimakasih telah memberikan dukungan berupa moral dan materiil kepada peneliti selama ini.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

“Hidup tidak sepenuhnya tentang bahagia, sebagai manusia kita harus siap menerima segala konsekuensi kehidupan, baik itu part suka maupun duka, lakukan saja sebaik yang kita bisa dan terima saja sebagaimana mestinya. Serta ingat bahwa Allah adalah sebaik-baik perencana.”

-Aulia Fatma Rahmayanti-

ABSTRAK

Aulia Fatma Rahmayanti (181141072). “Gambaran Konsep Diri Remaja dengan Pola Asuh Otoriter”. Skripsi Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Remaja akhir sebagai individu yang sedang dalam proses mencari jati diri, tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep dirinya. Salah satunya yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang ditandai dengan aturan yang ketat dan cenderung memaksa anak untuk mematuhi keinginan orang tuanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran konsep diri pada remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Prosedur pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Informan utama berjumlah tiga orang dan *significant other* berjumlah tiga orang. Informan utama merupakan remaja yang mendapat pola asuh otoriter. Keabsahan data menggunakan *triangulasi sumber* yaitu tiga orang informan yang merupakan ibu dari informan utama. Analisis data yang digunakan dengan mereduksi data dari verbatim kemudian menarik kesimpulan dari sub tema yang muncul.

Ketiga informan memiliki faktor pembentuk konsep diri yang sama yakni pola asuh orang tua otoriter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri pada informan yang mendapat pola asuh otoriter dicirikan dengan pribadi yang kurang percaya diri, merasa tertekan, menjadi pribadi yang pemberontak, dan sulit bergaul dengan orang lain. Akan tetapi disisi lain seiring berjalannya waktu, mereka tetap menjalankan keinginan orang tuanya, mulai menerima ketentuan yang terjadi dalam hidupnya, dan menjadi pribadi yang disiplin

Kata Kunci : Konsep Diri, Pola Asuh Otoriter, Remaja

ABSTRACT

Aulia Fatma Rahmayanti (181141072). “*Overview of Adolescent Self-concept on the Authoritarian Parenting*”. **Thesis of the Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.**

Self-concept is an overview of a person, which is formed through experiences obtained from interaction with the environment. Late adolescents as individuals who are in the process of finding their identity, of course, have several factors that affect their self-concept. One of them is about parenting style. Authoritarian parenting is a parenting style that is characterized by strict rules and tends to force children to obey the parents' wishes. This study aims to describe how an overview of self-concept in adolescents who experience authoritarian parenting.

This study employed qualitative methods with phenomenological approach. Sampling procedure used *purposive sampling*. Data collection techniques were in the form of interviews and observations. The main informants involved three people and a significant other total of three people. They were teenagers who get authoritarian parenting. Validity of data used source triangulation, namely three informants who are the mother of the main informants. Analysis of the data was through reducing the data from verbatim and then draw conclusions from the sub-themes raised.

The three informants have the same self-concept forming factors, namely authoritarian parenting. The results indicated that the self-concept in informants who received authoritarian parenting was characterized by a lack of self-confidence, feeling depressed, being a rebellious person, and difficult to get along with others. However, on the other hand, they still carry out their parents' wishes, start to accept the provisions that occur in their lives, and become disciplined individuals.

Keywords: *Self-Concept, Authoritarian Parenting, Teenagers*

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji Syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KONSEP DIRI REMAJA DENGAN POLA ASUH OTORITER”** guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini bukan hanya atas usaha peneliti seorang diri, akan tetapi ada banyak pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini melalui dukungan serta doa. Maka dari itu, peneliti ingin berterimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog., selaku Ketua Program Studi Psikologi dan Psikoterapi UIN Raden Mas Said Surakarta sekaligus Penguji Utama.
4. Ibu Dr. Ernawati, S. Psi., M. Si selaku Dosen Pembimbing.
5. Ibu Dhestina Religia M., M. A., M. M. selaku Penguji 1/Sekretaris sidang.
6. Bapak Triyono, S. Sos.I. M.Si, selaku Koordinator Program Studi Psikologi Islam.
7. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Islam dan staff pegawai Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah berbagi ilmu, pengalaman dan pelajaran hidup selama peneliti menempuh studi.
8. Informan dalam penelitian ini yakni WF, SA, IMF, SK, SR, dan SY yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

9. Terimakasih kepada teman-teman di perkuliahan yang selalu memberi dukungan kepada peneliti yakni Umi, Ajeng, Qori, Tsani, Defi, Zalsa, Agnes, Agustina dan seluruh teman-teman satu kelas PI-C 18 serta teman-teman masa sekolahku Anita, Adhelia dan Etik terimakasih atas dukungan dan persahabatan kita selama ini.

10. Almamaterku UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dan untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu. Peneliti mengucapkan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan pahala atas kebaikan yang telah diberikan.

Wssalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 08 Desember 2022
Penulis

Aulia Fatma Rahmayanti
181141072

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Konsep Diri	10
1.1 Pengertian Konsep Diri	10

1.2 Aspek-Aspek Konsep Diri	11
1.3 Jenis-Jenis Konsep Diri.....	13
1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Konsep Diri	14
1.5 Proses Terbentuknya Konsep Diri	16
2. Pola Asuh Otoriter	17
2.1 Pengertian Pola Asuh Otoriter	17
2.2 Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter.....	19
3. Remaja.....	21
3.1 Pengertian Remaja	21
3.2 Ciri-Ciri Remaja.....	22
B. Telaah Pustaka	24
C. Kerangka Berpikir.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Teknik Penggalan Data	41
E. Teknik Pengorganisasian Analisis Data.....	43
F. Kredibilitas Penelitian	46
G. Peran Peneliti	47
H. Etika Penelitian	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. <i>Setting</i> Penelitian.....	49
-----------------------------------	----

B. Hasil Penelitian	55
C. Hasil Analisis Data.....	75
D. Pembahasan.....	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	97
B. Keterbatasan Penelitian.....	98
C. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	38
Bagan 2. Tahapan Penelitian.....	54
Bagan 3. Analisis Informan WF.....	83
Bagan 4. Analisis Informan SA	84
Bagan 5. Analisis Informan IMF	85
Bagan 6. Pembahasan Gambaran Konsep Diri	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman Observasi.....	42
Tabel 2. Daftar Informan Utama Penelitian.....	54
Tabel 3. Daftar Informan Tambahan.....	54
Tabel 4. Analisis Informan WF.....	75
Tabel 5. Analisis Informan SA.....	78
Tabel 6. Analisis Informan IMF.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup.....	104
Lampiran 2. Guide Interview	105
Lampiran 3. Verbatim Wawancara	107
Lampiran 4. Lembar Observasi.....	142
Lampiran 5. Informed Consent	149
Lampiran 6. Dokumentasi.....	154
Surat Keterangan Plagiasi	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan individu yang berusia 10-19 tahun, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, yang termasuk dalam kategori remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Masa remaja dimulai dengan pubertas dan diakhiri dengan komitmen untuk bertindak sebagai orang dewasa (El Hafiz & Almaududi, 2013).

Ciri yang menonjol pada masa remaja ini adalah individu tumbuh sangat cepat secara fisik, emosional dan sosial (Suryandari, 2020). Menurut Desmita (dalam Suryandari, 2020) remaja dicirikan oleh beberapa ciri penting, yaitu : mengembangkan hubungan yang matang dengan teman sebaya; dapat mengambil dan mempelajari peran sosial seperti laki-laki atau perempuan dewasa lainnya; menerima ruang fisik dan menggunakannya secara efektif; mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya; memutuskan masa depan profesional sesuai dengan minat dan kemampuan mereka; mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, kehidupan keluarga dan memiliki anak; mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang dibutuhkan sebagai warga negara; mencapai perilaku tanggung jawab sosial.

Hall (dalam Asri 2021) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa “badai” emosi, terkadang emosi yang meledak-ledak muncul karena adanya

pertentangan nilai-nilai yang dianut. Masa remaja sering disebut sebagai fase pencarian jati diri (*ego-identity*) (Suryandari, 2020). Menurut Erikson (dalam Asri 2021) masa remaja merupakan masa krisis identitas atau pencarian jati diri. Hal ini dikarenakan pada masa remaja terdapat kesempatan untuk belajar dan mengetahui lebih banyak hal yang belum diketahui individu melalui berbagai pengalaman hidup. Secara umum, dapat dikatakan bahwa individu berada pada fase pencarian jati diri pada masa remaja. Identitas diri yang dicita-citakan oleh remaja merupakan upaya untuk memperjelas siapa diri mereka dan peran mereka dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga remaja mencoba menentukan sikap saat mereka beranjak kedewasaan.

Fase pencarian identitas ini erat hubungannya dengan konsep diri seseorang. Akan tetapi pada kenyataannya remaja yang berproses menuju dewasa sering kali tidak menemukan jati diri dan pendirian yang kokoh sehingga rentan terseret arus pergaulan lingkungan sekitar. Proses perkembangan remaja, fokus utamanya adalah pada pembentukan identitas diri yang muncul melalui pemahaman tentang konsep dirinya sendiri. Konsep diri diartikan sebagai persepsi tentang diri sendiri dalam kehidupan nyata termasuk bagaimana individu memersepsikan dirinya secara fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain, serta bagaimana individu membandingkan dirinya dengan orang lain sesuai dengan standar ideal (Okavirahmi, 2021).

Keluarga menjadi salah satu faktor pembentuk konsep diri individu karena seorang anak belajar banyak hal untuk pertama kalinya melalui lingkungan terdekatnya yakni orang tua, sehingga tempat pertama bagi seorang anak untuk

mempelajari hal-hal yang belum pernah mereka ketahui adalah keluarganya (Taib dkk., 2020). Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama dan terpenting bagi anak, karena melalui keluarga anak mendapatkan landasan untuk mengembangkan perilaku, karakter, nilai moral dan pengetahuan supaya kelak anak bisa melakukan penyesuaian diri (Makagingge dkk., 2019). Saat berada dalam lingkungan keluarga anak mulai belajar berbagai hal yang tidak pernah mereka ketahui, sehingga apa pun yang dilakukan orang tua ini, menjadi *role model* perilaku anak. Tentunya setiap keluarga memiliki ciri khasnya masing-masing, salah satunya adalah pola asuh yang digunakan dalam keluarga oleh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh merupakan cara orang tua mendidik anak dalam keluarga, pola asuh adalah hubungan antara orang tua dan anak yang membimbing, mendidik, melindungi dan mendukung tumbuh kembang anak agar sesuai dengan harapan orang tua (Aisyah dkk., 2019).

Baumrind (dalam Irsani, 2021) membagi pola asuh menjadi tiga jenis dalam hal pola asuh. Pertama, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum yang mendorong anak untuk menuruti perintah orang tuanya. Kedua, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendukung kemandirian anak namun tetap menggunakan berbagai kendala untuk membimbing perilakunya. Ketiga, pola asuh permisif terbagi menjadi dua jenis, yaitu toleransi permisif (*permissive-indifferent*) dan tidak peduli permisif (*permissive-indulgent*). Pola asuh *permissive-indifferent* adalah pola asuh orang tua yang tidak terlalu mencampuri kehidupan anak, sedangkan pola asuh *permissive-indulgent* adalah pola asuh orang

tua yang berinteraksi dengan anak tetapi tidak banyak menantang atau mengontrol mereka. .

Penerapan pola asuh keluarga pada individu sejak kecil hingga dewasa mempengaruhi proses pembentukan konsep diri individu. Secara umum, konsep diri tidak bersifat genetik, tetapi konsep diri berkembang secara bertahap ketika bayi mulai mengenali dirinya sebagai individu yang berbeda dan memisahkan dirinya dari orang lain dan benda-benda di sekitarnya. Konsep diri dibentuk oleh kontak sosial dan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang lain (Susanti & Lestari, 2013).

Chabib (dalam Guna dkk., 2019) pola asuh orang tua adalah cara terbaik bagi orang tua untuk mendidik anaknya sebagai tanda tanggung jawabnya terhadap anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya tentu memiliki tujuan yang baik bagi kelangsungan hidup anaknya. Misalnya dalam hal mendisiplinkan anak, orang tua pasti akan menggunakan aturan dan larangan tertentu yang harus dipatuhi oleh anaknya. Namun, terkadang orang tua ingin anak patuh sepenuhnya kepada orang tua tanpa adanya perlawanan dari anak, atau terkadang ada orang tua yang tidak mau mendengarkan alasan anaknya ketika tidak setuju terhadap suatu hal, sehingga pola asuh yang digunakan cenderung otoriter.

Orang tua yang otoriter sering berusaha membentuk, mengontrol dan menilai perilaku anak menurut standar yang mutlak dan memiliki standar kedewasaan yang tinggi bagi anak. Orang tua bersifat menghukum, yaitu menuntut anak untuk menuruti perintah, menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan yang tegas dan tidak memberikan banyak kesempatan

kepada anak untuk berbicara. Orang tua menghargai kepatuhan sebagai kebaikan dan mendukung hukuman. Orang tua percaya bahwa anak harus menerima apa yang orang tua tentukan karena itu benar (Kemit dkk., 2019).

Pengasuhan otoriter cenderung mendikte apa yang harus dilakukan anak atau memilih apa yang terbaik untuk orang tua mereka. Penerapan pola asuh yang mengarahkan perilaku anak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh orang tua biasanya dimotivasi oleh ideologi (El Hafiz & Almaududi, 2013). Pada umumnya remaja masih mengalami kebingungan dalam menemukan konsep dirinya karena remaja belum menemukan konsep dirinya secara utuh, namun di sisi lain remaja merasa sudah dewasa dan kuat menghadapi masalah. Selain itu, remaja masih merasa tidak aman dan khawatir terhadap dirinya sendiri, sehingga masih membutuhkan perlindungan dan bantuan dari orang tuanya (Asri, 2021). Menurut Baumrind (1968) pola asuh otoriter masih dapat diterapkan pada anak usia dini, namun tidak berlaku lagi bila diterapkan pada anak yang telah mencapai usia remaja, hal ini dikarenakan remaja sudah memiliki keterampilan yang lebih matang dari pada masa kanak-kanak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan WF yang merupakan remaja laki-laki berusia 22 tahun yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya, ia mengatakan bahwa selama ini ia merasa tidak bebas dalam menjalani kehidupannya, ia merasa terkekang dengan segala aturan yang menurutnya sudah tidak sepatutnya diberlakukan lagi oleh orang tuanya terhadap dirinya, karena ia merasa berhak untuk menentukan pilihan dalam hidupnya dan merasa sudah siap untuk mempertanggung jawabkan segala hal atas pilihannya

tersebut. Misalnya, ketika setelah lulus sekolah jenjang menengah kejuruan, WF bercita-cita ingin menjadi seniman dan mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikannya untuk berkuliah mengambil jurusan seni. Akan tetapi, kedua orang tuanya melarang ia mengambil jurusan seni, ia diharuskan oleh orang tuanya mengambil jurusan hukum atau pendidikan dengan alasan agar sama dengan kedua orang tuanya serta kedua kakaknya yang mengambil jurusan kuliah pendidikan. WF juga menuturkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tuanya menjadi penyebab ia mengalami gangguan kecemasan.

Remaja yang merasakan pola asuh otoriter dari orang tuanya menyebabkan remaja merasakan kecemasan dan menjadi kurang terbuka atau tidak jujur, membuat mereka bergantung kepada orang lain yaitu teman sebayanya, membuat anak merasa kurang dekat dengan keluarganya (Irsani, 2021). Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter merasa frustrasi sehingga memicu perilaku agresif karena keterbatasan dan kontrol penuh dari orang tuanya (Ayu dkk., 2016).

Pola asuh disiplin otoriter memberikan pengaruh lain pada anak yaitu anak menjadi pendiam dan penurut, namun sering tersakiti oleh perlakuan orang tuanya sehingga membuat anak merasa tidak bahagia, minder dan kurang percaya diri (Arofah & Suroso, 2015). Hal ini berkaitan dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan SA remaja perempuan berusia 18 tahun yang bekerja sebagai penjaga stand es boba, ia dituntut oleh orang tuanya untuk bekerja di pabrik seperti anggota keluarga yang lain karena gaji bekerja di pabrik jauh lebih besar daripada menjaga stand es boba. SA mengatakan bahwa ketika di rumah ia merasa lebih nyaman menyendiri di kamar, begitu juga saat kumpul keluarga ia merasa

cenderung tidak nyaman dan pada akhirnya ia memilih untuk diam dan terkadang merasa bahwa hadirnya tidak terlalu berarti dalam acara tersebut, selain itu SA juga menuturkan bahwa ia juga sering merasa tidak percaya diri karena pendapatannya kerap dibanding-bandingkan dengan anggota keluarga yang lain hal ini disebabkan karena orang tuanya menganggap pekerjaan yang ia tekuni saat ini adalah pekerjaan yang ringan.

Menurut Baumrind (dalam Rezi, 2018) pola asuh otoriter ditandai dengan sikap pengawasan orang tua yang kuat dan fokus pada pendapat orang tua, hal ini sesuai dengan yang dialami oleh IMF yang merupakan remaja perempuan berusia 19 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan di dua universitas dengan jurusan berbeda dikarenakan keinginan orang tuanya. hal ini disebabkan karena kegagalan orang tua IMF di masa lalu yang tidak dapat menyelesaikan studi perguruan tinggi untuk mendapatkan gelar sarjana. Selain itu, orang tua IMF juga mengontrol pergaulannya secara ketat, hal ini menyebabkan IMF menjadi pribadi yang sedikit mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan orang baru ia kenal.

Berdasarkan pemaparan mengenai permasalahan yang dialami beberapa remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya, tampak ada suatu kegamangan dalam menjalani kehidupan pada remaja ini yaitu tentang bagaimana remaja harus melakukan penyesuaian dengan hal-hal yang ada di luar dirinya, masalah dengan orang lain, terutama orang tua dan teman sebayanya, dan beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya, maka

peneliti mengajukan sebuah penelitian yang berjudul “**Gambaran Konsep Diri Remaja dengan Pola Asuh Otoriter**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan pada atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian mengenai bagaimana gambaran konsep diri remaja dengan pola asuh otoriter ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian pada remaja mengenai gambaran konsep diri ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter dari orang tuanya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang perkembangan konsep diri pada remaja dengan pola asuh otoriter, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperluas pengetahuan, pemikiran ilmiah dan pengetahuan baru bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Menjadi bahan informasi dan evaluasi bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang diterapkan pada anak dapat memberikan pengaruh dalam proses pembentukan konsep diri remaja.

b. Bagi Remaja

Sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi remaja yang yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya agar dapat mengambil sikap dan menentukan keputusan yang baik untuk dirinya di masa mendatang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah referensi bagi peneliti yang selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Diri

1.1 Pengertian Konsep Diri

Berpikir tentang segala hal mengenai diri sendiri merupakan kegiatan manusia yang tidak dapat dihindari, karena pada dasarnya secara naluriah manusia akan berpusat pada dirinya sendiri. Pemikiran dan pengamatan diri ini menciptakan gambaran dan evaluasi diri yang sering disebut sebagai konsep diri. Salah satu aspek penting yang dimiliki seseorang adalah konsep diri, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan.

Konsep diri adalah gambaran diri seseorang tentang dirinya sendiri, yang terbentuk oleh interaksi individu dengan lingkungan. Konsep diri berkembang melalui pengalaman yang terjadi terus menerus dan dengan cara yang berbeda. Dasar konsep diri individu tergabung pada tahap awal kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi perilakunya di masa depan (Novianti, 2017). Burns (dalam Karisma, 2019) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan tentang diri sendiri secara keseluruhan, yang meliputi pendapat seseorang tentang diri sendiri, pendapat tentang citra diri di mata orang lain, dan pendapat tentang hal-hal yang dicapai.

Konsep diri juga dapat didefinisikan sebagai evaluasi diri seorang remaja yang berkaitan dengan psikologis, fisik, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi (Muawanah & Pratikto, 2012). Konsep diri fisik adalah gambaran tentang penampilan, jenis kelamin, dan pentingnya fisik mereka dalam kaitannya dengan perilaku mereka; konsep diri psikologis adalah citra tentang kemampuan dan kekurangan, harga diri dan hubungan interpersonal dengan orang lain. Konsep diri sosial merupakan gambaran hubungan remaja dengan orang lain, teman sebaya, keluarga dan lain-lain. Konsep diri emosional adalah gambaran remaja tentang perasaan diri, seperti kemampuan menahan emosi, marah, sedih atau gembira, pendendam, pemaaf dan lain-lain. Konsep diri aspirasi adalah citra pendapat dan ide, kreativitas dan cita-cita remaja. Konsep diri prestasi merupakan gambaran remaja terhadap kemajuan dan keberhasilan yang telah dicapainya, baik dengan masalah belajar maupun dengan keberhasilan hidup (Muawanah & Pratikto, 2012).

Dari beberapa penjelasan di atas tentang konsep diri dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pendapat dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan moral, yang terus-menerus dibentuk oleh pengalaman hidup yang terjadi dalam kehidupan individu itu sendiri.

1.2 Aspek-Aspek Konsep Diri

Hurlock (dalam Karisma, 2019) mengungkapkan bahwa konsep diri memiliki empat aspek, yaitu:

- a) Fisik, aspek ini mencakup seperangkat konsep yang dipegang individu tentang penampilan, kebugaran seksual, pentingnya tubuh, dan rasa prestise yang dibawa oleh kondisi fisik kepada orang lain. Daya tarik dan penampilan tubuh di depan orang lain sangat penting bagi individu, karena orang dengan penampilan menarik cenderung memiliki sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial terhadap lingkungannya, sehingga menimbulkan konsep diri yang positif.
- b) Psikologis, aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan mentalnya, seperti kepercayaan diri, harga diri dan berbagai hal yang meliputi kelebihan dan kekurangan dirinya. Penilaian seseorang terhadap aspek psikologisnya mempengaruhi rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa memiliki kelebihan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan perasaan tidak mampu membuat mereka merasa minder dan harga diri menurun.
- c) Sosial, aspek ini mencerminkan sejauh mana emosi diberdayakan dan dihargai dalam konteks interaksi sosial dengan orang lain. Konsep diri sosial menggambarkan hubungan seorang remaja dengan orang lain, teman sebaya, keluarga dan lingkungan di sekitarnya.
- d) Moral, aspek ini meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan. Aspek ini juga

menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral yang dimilikinya, seperti baik atau buruknya perilaku individu dan penilaiannya dalam hubungannya dengan Tuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek konsep diri yakni aspek fisik, psikologis, sosial dan moral.

1.3 Jenis-Jenis Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (dalam Karisma, 2019) membagi konsep diri menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Konsep diri positif, ciri-ciri dari konsep diri positif adalah memiliki rasa yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa setiap orang memiliki beragam perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena mampu mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Konsep diri yang positif adalah penerimaan yang mampu mengarahkan individu menuju arah yang tidak egois, rendah hati dan dermawan.
- b) Konsep diri negatif, ciri-ciri konsep diri negatif adalah memiliki perasaan peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, mempunyai sikap hiperkritis, cenderung memiliki perasaan tidak disukai orang lain dan merasa pesimis terhadap kompetisi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada dua konsep diri yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif bercirikan adanya sikap penerimaan yang mampu mengarahkan individu menuju arah yang lebih baik, sedangkan konsep diri negatif bercirikan adanya pandangan yang tidak stabil terhadap dirinya sendiri sehingga cenderung mengarahkan individu kepada hal-hal yang bersifat negatif.

1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Menurut Hurlock (dalam Karisma, 2019) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap konsep diri individu:

- a) Pola asuh orang tua, keluarga khususnya orang tua menjadi lingkungan yang pertama dikenal oleh individu sejak lahir. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menimbulkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai, dan semua akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak menyayanginya.
- b) Kegagalan yang terus-menerus dialami sering kali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

- c) Depresi, orang yang mengalami depresi akan memiliki pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespons segala sesuatu, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi dan stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu *survive* (bertahan) menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi super sensitif dan cenderung mudah tersinggung atau “termakan” ucapan orang.
- d) Kritik internal, terkadang mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perubahan yang dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.
- e) Mengubah konsep, seringkali diri kita sendirilah yang menyebabkan persoalan bertambah rumit dengan berpikir yang tidak-tidak terhadap suatu keadaan atau terhadap diri kita sendiri. Namun dengan sifat yang dinamis, konsep diri dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

Menurut penjelasan mengenai faktor yang memengaruhi konsep diri dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri yakni pola asuh orang tua, kegagalan, depresi, kritik internal, dan mengubah konsep.

1.5 Proses Terbentuknya Konsep Diri

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, akan tetapi faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan individu yang lain. Tanggapan yang diberikan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain. Pada dasarnya individu akan berperilaku dengan cara tertentu dan mengamati reaksi orang lain terhadap perilakunya. Menurut Sobur (dalam Novianti, 2017) proses terbentuknya konsep diri dipengaruhi oleh beberapa hal berikut:

- a) Pengalaman secara situasional, tidak semua pengalaman yang telah dialami oleh individu berpengaruh pada dirinya. Jika pengalaman tersebut sesuatu yang konsisten dengan nilai-nilai konsep diri yang ada, secara rasional dapat diterima, dan sebaiknya. Apa yang diperlukan dan tidak bisa dipertahankan, akan timbul keinginan untuk mengubah konsep diri agar bisa disesuaikan dengan pengalaman mutakhir sepanjang ada kesadaran untuk memberikan respon pengalaman melalui panca indera yang dapat dimengerti dan diterima. Penerimaan pengalaman mutakhir ke dalam konsep diri mungkin akan dapat mengubah sistem nilai yang kaku, yang dianut sebelumnya. Pengalaman ini akan menjadi lebih terbuka untuk mengubah nilai-nilai dan mengubah konsep diri.

b) Interaksi dengan orang lain, segala aktivitas dalam masyarakat memunculkan adanya interaksi seseorang dengan orang lain, dari interaksi yang muncul, terdapat usaha untuk mempengaruhi antara seseorang dengan orang lain. Sehingga dalam situasi tersebut konsep diri berkembang dalam proses saling mempengaruhi. Pandangan terhadap diri sendiri adalah dasar konsep diri seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai dirinya sendiri melalui interaksi dengan orang lain yang disertai persepsi dan kesadaran terhadap cara orang lain tersebut.

2. Pola Asuh Otoriter

2.1 Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap dari orang tua yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hukuman ataupun hadiah, cara menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan tanggapan serta perhatian kepada anaknya. Baumrind (1991) mendefinisikan pola asuh sebagai sikap orang tua terhadap anak dengan mengembangkan aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayang terhadap anak.

- 1) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Pola asuh

otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering sekali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama sendiri dibatasi, anak jarang diajak komunikasi dan diajak mengobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam yang membatasi perlakuannya. Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c) Orang tua cenderung memberi perintah dan melarang kepada anak.
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin
- f) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- g) Tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua.

Peneliti tertarik menggunakan pola asuh otoriter sebagai variabel dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui

bagaimana gambaran konsep diri remaja yang memiliki gangguan kecemasan umum dan berada dalam pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter menekankan pada peraturan dan larangan yang tidak seimbang antara orang tua dan anak, orang tua cenderung memerintah dan anak harus menuruti keinginannya, remaja tidak diberi kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu saat mendapat tugas dari orang tuanya dan tidak diberi kesempatan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

2.2 Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (dalam Cahyanuari, 2018) sebagai berikut:

- a) *Low responsiveness* adalah orang tua yang tidak mau mendengarkan apa yang diinginkan oleh remaja, kurangnya kehangatan dalam pengasuhan, serta kurang peka dalam memenuhi kebutuhan remaja. Pada aspek ini memiliki dua indikator yaitu *low warmth/nurturing* dan *low communication between parent and children*. *Low Warmth/nurturing* adalah kurangnya kehangatan orang tua dalam pengasuhan, orang tua biasanya merasa yang paling benar. Sedangkan *low communication between parent and children* adalah komunikasi antara orang tua dan anak hanya terjadi satu arah dan orang tua lebih mementingkan keinginannya dari pada mendengarkan pendapat anak-anaknya.
- b) *High Demandingness*

High demandingness adalah orang tua terlalu memberikan batasan atau larangan dan peraturan pada remaja. Orang tua cenderung memberikan hukuman pada remaja apabila keinginannya tidak segera dilaksanakan. Pada aspek ini memiliki dua indikator yaitu *high maturity demand* dan *high in control*. *High maturity demand* adalah pengasuhan orang tua yang terlalu menuntut remaja untuk menjadi lebih dewasa namun dengan cara yang kurang tepat seperti membiarkan anak melakukan apa yang ingin remaja lakukan, serta orang tua merasa tidak perlu untuk membimbing anak-anak mereka saat mereka sudah tumbuh dewasa. Sedangkan *high in control* adalah gaya pengasuhan orang tua yang terlalu mengontrol setiap tingkah laku anak mereka, selalu memberikan larangan atau peraturan dan juga hukuman apabila perintahnya tidak segera dilaksanakan oleh anak mereka.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh otoriter *parenting* menurut Baumrind memiliki dua aspek yaitu *low responsiveness* dan *high demandingness*. Selain itu pula pada setiap aspek memiliki indikator-indikator lainnya seperti *low warmth/nurturing* dan *low communication between parent and children* untuk aspek *low responsiveness* dan *high maturity demands* dan *high in control* untuk aspek *high demandingness*.

3. Remaja

3.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan suatu periode transisi dari masa awal dewasa, menurut *WHO* remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 tahun – 19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2004, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-28 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 tahun – 24 tahun dan belum menikah.

Menurut Santrock (2003) remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan secara fisik, kognitif dan perubahan sosial. Masa remaja adalah masa dimana terjadinya gejala yang meningkat yang biasanya dialami oleh setiap orang. Wirawan (Putro, 2017) mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga di negara Indonesia remaja dimulai dari usia 11-24 tahun dan belum menikah sesuai dengan beberapa pertimbangan berikut:

- a) Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
- b) Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- c) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut

Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).

- d) Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
- e) Menurut definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atautkah tidak.

3.2 Ciri-Ciri Remaja

Ciri-ciri remaja menurut Jahja (dalam Putro, 2017) ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri masa remaja yaitu:

- a) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab.

Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir.

- b) Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- d) Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.

- e) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.

B. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian- penelitian terdahulu yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah penelitian tersebut sudah banyak dilakukan atau belum, selain itu telaah pustaka bertujuan untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Beberapa penelitian mengenai konsep diri telah banyak dilakukan di Indonesia, dari beberapa penelitian yang banyak peneliti temukan adalah tentang gambaran konsep diri pada subyek yang masih berada dalam usia anak-anak atau masih berada dalam fase perkembangan remaja awal. Peneliti menemukan bahwa banyak penelitian mengenai remaja menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kali ini dirasa unik oleh peneliti karena penelitian ini membahas tentang konsep diri pada remaja akhir yang mengalami pola asuh otoriter untuk menggali bagaimana gambaran konsep diri remaja akhir dalam mengambil sikap dan perilaku yang akan mencerminkan konsep dirinya memasuki masa transisi menjadi dewasa dengan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi.

Terdapat beberapa penelitian mengenai konsep diri dan pola asuh otoriter yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Makhmudah pada tahun 2020 dengan judul “*Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Authoritarian dalam Perspektif Islam*” yang dilakukan pada siswa SD berusia 10 tahun dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepribadian anak dari pola asuh ibu yang *authoritarian*, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak dari pola asuh otoriter memiliki kepribadian yang terlihat berani dengan orang tuanya, cepat memberontak karena merasa terpaksa dan tidak dihargai, serta rentan terpengaruh., sehingga hal ini membuat kepribadian yang kurang baik, meski disisi lain anak dapat disiplin dan belajar menghargai waktu (Makhmudah, 2020).

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Isnaini Qubailatul Fitriyah mahasiswa program studi Psikologi Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2012 dengan judul “*Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu yang Authoritarian*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus yang dilakukan kepada siswi berusia 10 tahun yang duduk di bangku kelas IV SD menemukan hasil bahwa kepribadian anak dari pola asuh ibu yang *authoritarian* adalah anak semakin terlihat berani dengan orang tua, anak mudah berontak karena merasa dipaksa dan tidak pernah dihargai, anak mudah terpengaruh, karena melakukan sesuatu sesuai dengan instruksi orang tua. Sehingga hal ini membuat kepribadian anak kurang baik. Akan tetapi di sisi lain dari sikap ibu yang *authoritarian* tersebut dapat

membentuk anak yang semakin disiplin, karena terbiasa dengan perintah yang harus ditaati. Menghargai waktu, melakukan sesuatu tidak bergantung dengan orang lain (Fitriyah, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Rezi Ramdhana pada tahun 2018 dengan judul “Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orang tua-Anak Remaja Pola Asuh Orangtua *Authoritarian*”. Penelitian menggunakan metode deskriptif *mixed methods* dengan data kualitatif dan kuantitatif melalui metode kuesioner dan wawancara kepada 71 remaja siswa baru SMA Negeri di kota Bandung yang memiliki pola asuh orang tua *authoritarian*. Hasil pengolahan data uji reliabilitas kuesioner alat ukur sebesar .745 (alpha cronbach’s) dengan analisis hubungan antar dimensi yang kuat. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa remaja dengan pola asuh *authoritarian* menunjukkan keterbukaan diri dalam kategori sedang dengan dimensi frekuensi interaksi yang tidak intensif, terdapat respon positif dan negatif dalam percakapan, belum muncul keterusterangan, pengungkapan diri yang tidak terarah pada tujuan dan adanya sikap kurang intim dalam hubungan komunikasi antara orangtua-anak.(Rezi, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Istiqomah Hidayati pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Pola Asuh Otoriter Orang tua, Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Anak SD” dengan menggunakan skala pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi dan kemandirian yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data menggunakan teknik analisa regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi berkorelasi

dengan kemandirian. Secara parsial hasil penelitian juga menunjukkan adanya korelasi negatif antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian. Sebaliknya, ada korelasi positif antara kecerdasan emosi dengan kemandirian. Kedua *variable dependent* penelitian memberikan kontribusi sekitar 55,2% terhadap kemandirian anak (Hidayati, 2014).

Penelitian mengenai tema serupa juga dilakukan oleh Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah dan Yuliyanti Bun pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak” hasil penelitian menemukan beberapa fakta bahwa pola asuh otoriter bisa berdampak negatif terhadap perkembangan anak tetapi terdapat hasil penelitian bahwa pola asuh otoriter bisa memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak. Pola asuh otoriter juga memberikan dampak positif pada perilaku anak jika aturan yang dibuat orang tua bersifat wajib dilaksanakan seperti sholat, anak akan rajin beribadah dan sopan serta taat kepada orang tua. Pola asuh otoriter juga berdampak negatif jika orang tua terlalu menekan anak sehingga menjadi keras kepala, susah diatur, serta tidak taat kepada orang tua, hal ini disebabkan karena anak merasa dibatasi kebebasannya, dipaksa dan menghukum anak jika salah sehingga anak melampiaskan perasaan- perasaannya dengan bertindak sesuai keinginannya (Taib dkk., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rida Kurniati, Asih Menanti dan Suryani Hardjo pada tahun 2019 yang berjudul “Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMP Negeri 2 Medan”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Ada hubungan positif pola

asuh otoriter dengan perilaku agresif, dengan koefisien $r_{x1y} = 0.384$, $p = 0.001$. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi perilaku agresif. Sumbangan efektif sebesar 14.7%, sedang sisanya sebesar 85,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.(2) Tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif, dengan koefisien $r_{x2y} = 0.358$, $p = 0.003$. Artinya semakin rendah kematangan emosi tidak secara signifikan diikuti dengan semakin tingginya perilaku agresif. (3) Ada hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan perilaku agresif, dengan koefisien $r = 0.449$; $p = 0.002$ berarti $p < 0,010$, artinya pola asuh otoriter dan kematangan emosi mempengaruhi perilaku agresif dengan sumbangan efektif sebesar 20,20% (Kurniati dkk., 2019a).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Wahyu Widiarti pada tahun 2017 dengan judul “Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik statistik deskriptif memberikan hasil penelitian , pertama, konsep diri siswa berimbang antara yang memiliki konsep diri yang rendah (222 orang: 49.4%), dengan yang memiliki konsep diri yang tinggi (yaitu 227 orang: 50.6%). Kedua, dari aspek-aspek konsep diri, diperoleh hasil, yang memiliki: a) konsep diri kerja/akademik yang tinggi sebanyak 262 siswa (58.4%); b) konsep diri keluarga yang tinggi sebanyak 257 siswa (57.2%); c) konsep diri fisik yang tinggi, yaitu 250 siswa (55.7%); d) konsep diri etik moral yang rendah ada 220 siswa (49%); e) konsep diri sosial yang rendah ada 220 siswa (49%); f) konsep diri personal yang rendah ada 216

siswa (48.1 persen). Ketiga, konsep diri yang cenderung rendah adalah konsep diri etik-moral, sosial dan personal, maka digunakan pendekatan bagi pendamping: a) dari sisi komunikasi interpersonal: Nubuat yang dipenuhi sendiri; membuka diri; percaya diri; dan selektivitas; b) dari sisi gaya interaksi, dengan mengembangkan gaya interaksi yang mendorong (enabling); c) dari sisi layanan bimbingan dan konseling dengan membentuk bimbingan kelompok dan bimbingan individual (Widiarti, 2017) .

Penelitian yang dilakukan oleh Sinarsi Meilala, Siska Dwi Ningsih, dan Indomora Siregar yang dilakukan pada tahun 2022, Penelitian ini merupakan penelitian korelasi untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian remaja di SMA Negeri 1 Singkohor. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Sikohor yang berjumlah 75 orang. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala pola asuh otoriter dan skala kemandirian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program statistik komputer dengan analisis korelasi *Spearman Rank* untuk mengukur hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian. Dari hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,963 > (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian remaja (Meliala dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Subhan Elhafiz dan Abul A'la Almaududi yang berjudul "Peran Pola Asuh Otoriter terhadap Kematangan Emosi yang Dimoderatori oleh Kesabaran" yang dilakukan pada tahun 2013 bertujuan untuk

mengetahui pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi anak dengan harapan kompetensi kesabaran dapat berperan sebagai variabel moderator. Subjek penelitian adalah remaja sebanyak 200 orang yang terdiri dari 119 orang perempuan dan 81 orang laki-laki yang bersekolah di Jakarta. Data dikumpulkan menggunakan instrument kuisioner Kompetensi Kesabaran (KK), Kematangan Emosi (KE), dan Parental Authority Questionnaire (PAQ). Data dianalisa menggunakan analisa moderator. Hasil penelitian tidak menunjukkan peran kesabaran sebagai moderator terhadap kematangan emosi. Analisa lebih lanjut menunjukkan bahwa kesabaran dan pola asuh ibu yang otoriter terbukti memberi dampak positif terhadap kematangan emosi anak (El Hafiz & Almaududi, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Savitri Suryandari yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja” yang dilakukan pada tahun 2020 Hasil kajian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja dan bagaimana cara mengatasinya (Suryandari, 2020).

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Lolita Dwi Cahyanuari Nur Widiasmara yang dilakukan pada tahun 2018 dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja, Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada remaja. Untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti melakukan pengambilan data menggunakan skala perilaku agresif Buss dan Perry (1992) yang diadaptasi oleh Puteri (2015), dan skala pola asuh otoriter dari Ribeiro (2009) yang diadaptasi oleh Hertanti (2014). Skala

tersebut disebarikan kepada 337 remaja SMK baik negeri ataupun swasta di kota Yogyakarta. Analisis korelasi menunjukkan nilai koefisien perilaku agresif dan pola asuh otoriter ayah sebesar $r = 0,253$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai koefisien perilaku agresif dan pola asuh otoriter ibu sebesar $r = 0,259$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga hipotesis di terima (Cahyanuari, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Lis Binti Muawanah dan Herlan Pratikto yang berjudul “Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja” yang dilakukan pada tahun 2012, Penelitian menyimpulkan kematangan emosi dan konsep diri adalah suatu komposisi. Kematangan emosi ada di dalam konsep diri dan konsep diri ada di dalam kematangan emosi. Aspek pengendalian diri di dalam konstruk-kematangan emosi identik dengan aspek konsep diri emosional di dalam konstruk konsep diri. Komposisi kematangan emosi tinggi dan konsep diri tinggi merupakan variabel psikologi positif yang memprediksi keluaran perilaku negatif, yaitu kenakalan remaja yang tinggi. Hubungan simultan yang searah dan signifikan antara kematangan emosi dan konsep diri dengan kenakalan remaja kemungkinan karena keterlibatan konsep diri yang tinggi. Konsep diri secara parsial tidak berhubungan dengan kenakalan remaja. Konsep diri remaja yang membumbung tinggi kemungkinan akan berkonflik dengan kematangan emosi. Konsep diri yang tinggi dan tidak terkontrol akan menjadi tidak rasional. Kematangan emosi yang tidak mampu berperan mengendalikan konsep diri yang berkembang secara tidak rasional akan membelokkan arah hubungan kematangan emosi dengan kenakalan remaja.

Kematangan emosi secara parsial berhubungan linier, berlawanan arah, dan signifikan. Kematangan emosi akan menjauhkan remaja dari kemungkinan berperilaku nakal. Semakin matang emosi, semakin kecil kemungkinan remaja berperilaku nakal. Semakin tidak matang emosi, semakin besar potensi remaja berperilaku nakal (Muawanah & Pratikto, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Hardi Dwi Oktiani pada tahun 2012 yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Individu (Sebuah Studi pada Mahasiswa Sebagai Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Indonesia)”. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivis. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan metode analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan dan orang lain di sekitarnya memberikan peran bagi mahasiswa dalam menggambarkan konsep dirinya. Selain itu, media seperti jejaring sosial juga dimanfaatkan mahasiswa untuk mencitrakan dirinya sebagai pengurus BEM (Oktiani, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Deasytha Purwarini dan I Made Rustika pada tahun 2018 yang berjudul “Peran Pola Asuh Autoritatif dan Konsep Diri terhadap *Self Regulated Learning* Siswa Remaja SMA di Kabupaten Gianyar”. pola asuh autoritatif merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi *Self regulated learning*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pola asuh autoritatif dan konsep diri terhadap *Self-regulated learning*. Subjek penelitian berjumlah 220 siswa SMA yang terpilih melalui two stage cluster sampling. Hasil uji regresi berganda menunjukkan

nilai R sebesar 0,587 dan R Square sebesar 0,344, yang berarti bahwa pola asuh autoritatif dan konsep diri secara bersama-sama berperan sebesar 34,4% terhadap *Self regulated learning*. Koefisien beta terstandarisasi dari pola asuh autoritatif sebesar 0,100 dan taraf signifikansi 0,107 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif tidak berperan secara signifikan terhadap *Self regulated learning*. Koefisien beta terstandarisasi dari konsep diri sebesar 0,535 dan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa konsep diri berperan secara signifikan terhadap *Self regulated learning* (Purwarini & Rustika, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Santa Yopita Kemit Lobby Loekmono dan Setyorini pada tahun 2019 yang berjudul “Pola Asuh Otoriter Tidak Berhubungan Signifikan dengan Konsep Diri Siswa SMA”, Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan konsep diri siswa (Kemit dkk., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Suryadi, Eka Soriha dan Yuli Rahmawati yang dilajukan pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konsep Diri dan Regulasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa “. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, dengan sampel penelitian sebanyak 236 siswa dari total 254 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner pada skala: (1) Motivasi Berprestasi, (2) Parental Authority Questionnaire (PAQ), (3) Self-Perception Profile for Adolescents (SPPA), dan (4) Self-Regulation Questionnaire (SRQ). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*), sedangkan untuk pengujian validitas konstruk menggunakan

Confirmatory Factor Analysis (CFA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan authoritative memiliki peluang lebih tinggi dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritarian* atau *permissive*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proporsi varians dari motivasi berprestasi yang dijelaskan oleh seluruh independent variable (IV) sebesar 31.9 %, dan sisanya 68.1 % dipengaruhi oleh variabel lain (Suryadi dkk., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Winanti Siwi Respati, Aries Yulianto dan Noryta Widiana pada tahun 2006 dengan judul “Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian*, *Permissive* dan *Authritatif* “, Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Perbedaan tersebut terletak pada pola *authoritative* sehingga konsep diri remaja akhir menjadi positif. Namun remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian* atau *permissive* memiliki konsep diri yang negatif (Respati dkk., 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Annawati Susanti, Arena Lestari, dan Noviyanti pada tahun 2013 dengan judul “Konsep Diri Anak Terbentuk Melalui Pola Asuh Orang Tua”, desain penelitian yang digunakan adalah *Descriptif Analitik Korelasi* dengan menggunakan metode pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa yang berusia 6-12 tahun di

SD Negeri 2 Perumnas Way Kandis Kota Bandar Lampung Tahun 2013 yang berjumlah 120 siswa. Sampel sebanyak 92 siswa. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan *Uji Chi Square*. Hasil penelitian diperoleh p-value $0,036 < 0,05$ yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah. Saran bagi orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang baik pada anak-anaknya sehingga anak dapat memiliki konsep diri yang baik/positif (Susanti & Lestari, 2013).

Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Julu Purba yang dilakukan pada tahun 2021 dengan judul “Skripsi Literature Review : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah”, metode penelitian analitik kuantitatif berdasarkan studi literature review, dengan variabel dependen konsep diri anak usia sekolah dan variabel independen pola asuh orang tua. hasil penelitian ini adalah dari 15 jurnal diperoleh 10 jurnal nasional 5 jurnal internasional, Terdapat 5 jurnal yang membahas hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah, 4 jurnal terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah dengan rentang nilai p value $0,033 - 0,036$, $p < 0,05$. Dan terdapat 1 jurnal dengan hasil tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah dengan nilai P-Value = $0,106 > 0,01$). kesimpulan: terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (Purba, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Andayani dan Tina Afiatin pada tahun 2016 yang berjudul “Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja” yang bertujuan untuk membuktikan secara empirik hubungan antara konsep

diri, harga diri dan kepercayaan diri remaja dengan melibatkan subjek siswa SMP Piri Ngabean sebanyak 208 orang data diolah dengan analisis *product moment* dari Pearson. Diperoleh dukungan terhadap hipotesis penelitian yaitu bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dan kepercayaan diri ($r_{xy} = 0,808$; $p < 0,01$); dan ada hubungan yang positif antara harga diri dan kepercayaan diri ($r_{xy} = 0,684$; $p < 0,01$). Hasil perhitungan ini dibandingkan dengan hasil analisis data yang sama dengan teknik korelasi parsial. Dengan mengendalikan pengaruh variabel harga diri diperoleh koefisien korelasi antar konsep diri dan kepercayaan diri sebesar $r_{xy} = 0,606$ ($p < 0,01$). Selanjutnya dengan mengendalikan pengaruh variabel konsep diri, diperoleh koefisien korelasi antara harga diri dan kepercayaan diri sebesar $r_{xy} = 0,172$ ($p < 0,05$). Dari hasil analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa variabel konsep diri merupakan prediktor yang lebih kuat terhadap kepercayaan diri. Hal ini didukung oleh dua hal. Pertama, koefisien korelasi antara harga diri dan kepercayaan diri lebih besar daripada koefisien korelasi antara harga diri dan kepercayaan diri. Kedua, penurunan koefisien korelasi antara harga diri dan kepercayaan diri cukup besar ketika variabel konsep diri dikendalikan pengaruhnya (Budi & Tina, 2016).

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri pada remaja yang mendapat pola asuh otoriter dari orang tuanya. Peneliti

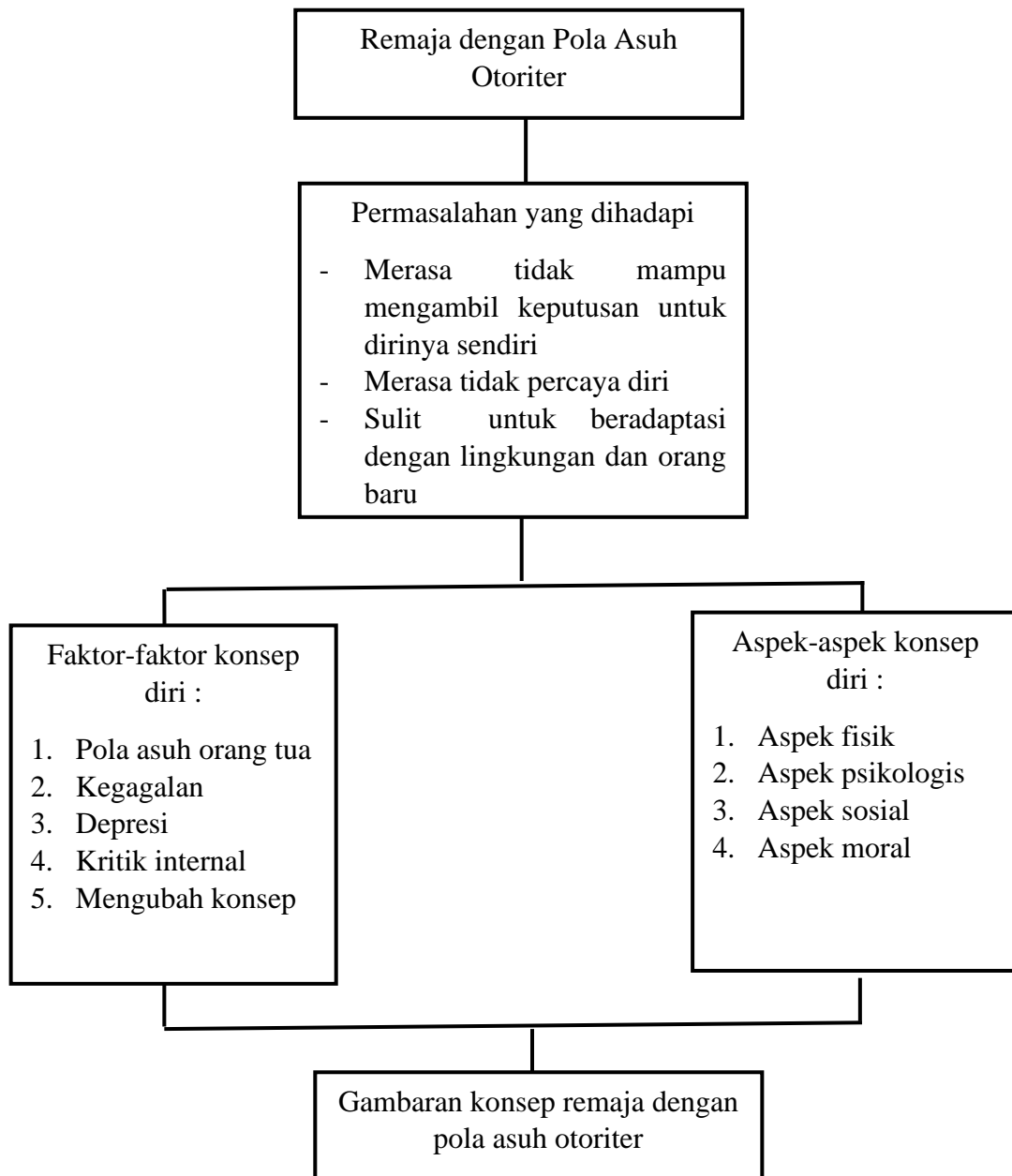
menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dalam penelitian ini diperoleh oleh peneliti melalui metode wawancara dan observasi.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tua, mereka mengatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua mereka memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seperti adanya rasa kurang percaya diri, perasaan tertekan, dan tidak mampu menentukan keputusannya sendiri.

Proses terbentuknya konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pola asuh orang tua, kegagalan yang pernah dialami, depresi, adanya kritik internal yang terjadi pada individu serta adanya faktor mengubah konsep yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Selain adanya beberapa faktor tersebut, dalam konsep diri individu terdapat beberapa aspek yakni aspek psikologis, sosial dan moral.

Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan remaja, keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan konsep dirinya. Terkait dengan pola asuh otoriter orang tua yang diterapkan sejak individu itu masih kecil hingga remaja akan mempengaruhi bagaimana individu bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan konsep penelitian ini dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Anggito & Setiawan, 2018) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Menurut Anggito dan Setiawan (2018) penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang menyeluruh, kompleks dan rinci (Anggito Albi, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang mengkhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan makna di dalamnya (Mardawani, 2020). Menurut Donny Gahrial Adian (Mardawani, 2020) mengatakan bahwa fenomenologis merupakan sebuah studi tentang fenomena-fenomena atau segala sesuatu yang tampak. Mardawani (2020) mengatakan bahwa tujuan dari penelitian fenomenologis adalah untuk mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari hidup tersebut. Alasan peneliti memilih pendekatan fenomenologis adalah untuk

menginterpretasi, memahami dan menggambarkan konsep diri pada remaja yang mendapat pola asuh otoriter.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian untuk mengumpulkan data-data penelitian. Lokasi pengambilan data berada di Kecamatan Karangnom, Klaten. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut didasarkan pada prosedur pengambilan sampel penelitian yakni dengan *purposive sampling*, peneliti menemukan fenomena bahwa di lokasi tersebut terdapat remaja yang mendapat pola asuh otoriter dari orang tuanya.

C. Subjek Penelitian

Sumber data penelitian ini berupa perkataan dan tindakan informan, selebihnya berupa dokumentasi seperti foto ataupun rekaman. Pengumpulan sumber data melalui wawancara atau observasi merupakan hasil dari kegiatan melihat, mendengar, dan mengajukan pertanyaan (Anggito Albi, 2018).

Subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan menerapkan kriteria:

1. Remaja berusia 18-22 tahun (laki-laki atau perempuan)
2. Mendapatkan pola asuh otoriter.

Subjek dari penelitian ini adalah tiga orang remaja yang mendapat pola asuh otoriter sebagai informan utama dan sebagai informan tambahan peneliti

melibatkan ibu dari masing-masing informan. Berikut informan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini:

- a) Informan Utama : WF (L), SA (P), IMF (P)
- b) Informan Tambahan : SK (P), SR (P), SY (P)

D. Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu dari tahap penelitian yang dilakukan setelah peneliti membangun pemahaman mengenai kontribusi penelitian dan menjelaskan mengenai dukungan pada terhadap penelitian yang diamati (Hartono, 2018). Menurut Jogiyani Hartono (2018) untuk memperoleh data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara dua pihak atau lebih dengan tujuan tertentu, salah satunya untuk mengumpulkan data. Dalam wawancara salah satu pihak berperan sebagai *interviewee* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewer* (Dr. R. A. Fadhallah, 2021).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menginformasikan tentang sifat kehidupan sosial yang dialami oleh informan, selain itu wawancara dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mengenai makna subjektif yang dipahami oleh informan tentang topik yang diteliti serta bermaksud untuk mengeksplorasi isu tersebut. Peneliti

memastikan informan memahami pertanyaan wawancara sehingga peneliti sudah menyusun *guide interview* sebelum melaksanakan wawancara dengan informan.

2. Observasi non partisipan

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku seseorang pada situasi tertentu dengan tujuan untuk melakukan asesmen terhadap permasalahan (Ni'matuzahroh & Susanti Prasetyaningrum, 2018). Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, kegiatan sehari – hari informan serta berbagai hal lainnya yang mendukung proses penelitian. Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan partisipan dan non partisipan. Maksud dari observasi dengan partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan (Fitriyah, 2012). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan karena kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan. Pedoman observasi yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Observasi

Aspek yang diobservasi	Hal yang diobservasi
Lingkungan	Lokasi Penelitian

	Situasi dan kondisi lokasi penelitian
Pola Interaksi antara orang tua dan anak	Interaksi yang terjalin dalam kegiatan sehari-hari
Ekspresi Subjek	Penampilan Fisik Subjek Ekspresi wajah subjek

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Siyoto & Sodik, 2015). Metode pengumpulan data dokumentasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang belum dapat melalui wawancara dan observasi serta dapat dijadikan penguat informasi yang sudah didapatkan sebelumnya (Widyaningsih, 2017).

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Menurut Sugiono (2008) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan sebagainya dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang

lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Langkah – langkah analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian menurut Milles dan Huberman (dalam Siyoto & Sodik, 2015) sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data memiliki arti membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Reduksi data berupa bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang data yang tidak diperlukan dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan.

Proses reduksi data dapat dilakukan dengan abstraksi yaitu merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan – pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa reduksi data dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh saat penggalian data.

Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Hal ini dikarenakan saat menggali data di lapangan sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian dan bercampur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Oleh karena itu diperlukan untuk menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan topik penelitian, sehingga tujuan dari penelitian yang dilakukan tidak hanya

menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah merupakan data yang tercakup dalam cakupan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Proses penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk bagan, ikhtisar, hubungan antar kategori, pola yang tersusun secara sistematis sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami konsep, kategori dan hubungan serta perbedaan masing-masing pola dan kategori. Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan memberikan kode pada setiap sub pokok permasalahan.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap akhir yang dilakukan dalam proses analisa data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Bagian ini mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dengan maksud untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan

dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian.

Pada penelitian kualitatif penarikan kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, sehingga masih dapat berubah-ubah sewaktu-waktu jika tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat. Tapi apabila kesimpulan yang telah diambil di awal tadi didukung dengan bukti-bukti yang konsisten dan tepat, maka kesimpulan yang diambil bersifat fleksibel. Kesimpulan yang ditarik dari sebuah penelitian harus bisa memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian (Wijaya, 2019).

F. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian kualitatif mencerminkan sejauh mana tingkat kualitas dari sebuah penelitian dan menentukan tingkat ilmiah sebuah penelitian, sehingga dalam membangun kredibilitas penelitian ini menggunakan triangulasi. Definisi dari triangulasi adalah langkah pemaduan berbagai sumber data, peneliti, teori, dan metode dalam suatu penelitian tentang penelitian sosial (Haryono, 2020). Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dalam penelitian untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menjaga kredibilitas dan objektivitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi

sumber. Peneliti melibatkan *significant others* dengan tujuan untuk menggali keabsahan serta kebenaran data penelitian.

G. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, hingga pada akhirnya menjadi pencetus penelitian. Menurut Moeloeng (2014) menyatakan dalam penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti melakukan penelitian sendiri atau dibantu orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama. Maka dari itu, peneliti merupakan hal kunci dalam melakukan penelitian. Selain sebagai pengambil data, pengolah data, dan penemu hasil penelitian peneliti juga akan menjadi teman untuk subjek, sehingga hasil penelitian yang diperoleh akan lebih valid dan akurat. Hal ini dikarenakan semakin subjek percaya kepada peneliti maka akan memudahkan subjek untuk menceritakan hal yang sebenarnya dan meminimalisir kebohongan.

H. Etika Penelitian

Etika penelitian digunakan dengan tujuan untuk menghindari terjadinya hal yang dianggap tidak etis dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Menggunakan lembar persetujuan (*informed consent*)

Lembar persetujuan ini berisi penjelasan mengenai penelitian meliputi tujuan penelitian, prosedur penelitian, manfaat yang diperoleh informan dan risiko yang mungkin terjadi. Pernyataan yang tercantum dalam lembar

persetujuan dibuat secara jelas sehingga mudah dipahami oleh informan. Peneliti tidak diperkenankan untuk memaksa informan untuk menandatangani lembar persetujuan, proses penanda tangan lembar persetujuan harus dilakukan oleh informan secara sukarela.

2. Anonimitas

Penerapan prinsip anonimitas ini bertujuan untuk menjamin kerahasiaan dalam penelitian (Heryana, 2020). Prinsip anonimitas ini dilakukan dengan cara tidak mencantumkan nama asli informan, akan tetapi mencantumkan kode inisial nama dari informan.

3. Kerahasiaan (*confidentially*)

Prinsip kerahasiaan menyatakan bahwa data yang tersaji secara anonim supaya privasi informan terjaga serta data – data yang berkaitan dengan partisipan tersimpan dengan aman.

4. Sukarela

Penelitian ini tidak mengandung unsur paksaan terhadap informan, peneliti tidak memberikan tekanan atau paksaan secara langsung maupun tidak langsung kepada informan (Karim, 2021).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian mengenai “Gambaran Konsep Diri Remaja dengan Pola Asuh Otoriter” dilaksanakan di Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang terdiri dari tiga orang informan utama dan tiga orang sebagai *significant other*. Informan merupakan seorang remaja laki-laki usia 22 tahun yang mendapat diagnosa mengalami gangguan kecemasan sejak tahun 2019, seorang remaja perempuan berusia 19 yang bekerja, dan seorang remaja perempuan berusia 19 tahun yang sedang menempuh pendidikan di dua universitas yang berbeda. *Significant other* adalah ibu dari masing-masing informan utama.

Studi pendahuluan penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2022 kemudian pengambilan data dilaksanakan pada bulan September hingga November 2022. Studi pendahuluan penelitian dilakukan dengan melakukan pertemuan dengan informan untuk melakukan pendekatan serta mengutarakan tujuan dari penelitian, kemudian pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan proses wawancara dengan informan. Hasil dari penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan menggunakan *guide interview* sebagai acuan, kemudian peneliti melakukan observasi serta dokumentasi sebagai data pendukung penelitian. Observasi penelitian dilaksanakan saat peneliti bertemu dengan masing-masing informan saat wawancara berlangsung. Sebelum proses pengambilan data

berlangsung peneliti memberikan *informed consent* untuk ditandatangani sebagai bentuk informasi dari penelitian dan kesediaan informan untuk memberikan data yang diperlukan dalam penelitian dengan sukarela.

1. Informan Penelitian

a. Latar Belakang Informan WF (*Informan Utama*)

Peneliti melakukan pertemuan dengan WF yaitu dengan melakukan pertemuan di sebuah Cafe di Karanganyar untuk menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. WF memberikan tanggapan dengan baik atas maksud dan tujuan yang disampaikan peneliti, WF merasa senang karena dapat cerita mengenai pengalamannya dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

WF merupakan remaja laki-laki berusia 22 tahun yang saat ini berprofesi sebagai mahasiswa jurusan hukum di salah satu perguruan tinggi swasta dan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Kedua orang tuanya serta kedua kakaknya berprofesi sebagai guru, sedangkan adiknya sedang menempuh studi sebagai guru sama seperti kedua orang tua dan kedua kakaknya. Saat ini selain sibuk menjadi mahasiswa WF juga memiliki kesibukan lain yakni bekerja menjadi *barista* di *coffee shop* dan sibuk dengan berbagai kegiatan sosial.

WF merupakan pribadi yang ramah, *open minded*, mudah bergaul, santai dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. WF merupakan sosok pekerja keras karena selama duduk dibangku perkuliahan ia

memanfaatkan waktu luang yang dimilikinya untuk bekerja paruh waktu dan menulis buku. Akan tetapi, dibalik semua itu WF mendapatkan diagnosa gangguan kecemasan dari psikiater sejak tahun 2019.

b. Latar Belakang Informan SA

Pertemuan peneliti dengan informan SA dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang kerumah informan. Peneliti memberikan *informed consent* sebagai persetujuan dari SA. SA merupakan remaja yang ramah, dan sedikit pendiam.

SA merupakan seorang remaja yang berusia 18 tahun yang saat ini bekerja sebagai penjaga stand es boba. Ia merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, ia memiliki seorang kakak laki-laki. Perbedaan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada SA dan kakak laki-lakinya berbeda. SA menuturkan bahwa kakak laki-lakinya mendapat pengasuhan yang cenderung bebas, sedangkan dirinya merasa banyak batasan dan tuntutan dari orang tua yang harus ia turuti.

c. Latar Belakang Informan IMF

IMF merupakan remaja perempuan yang berusia 19 tahun. Ia saat ini sedang menempuh pendidikan di bangku perkuliahan semester 1. Saat ini IMF sedang menempuh pendidikan di dua kampus yang berbeda. Hal ini dikarenakan IMF harus memenuhi keinginan orang tuanya untuk mengambil jurusan manajemen sedangkan ia menginginkan mengambil jurusan kuliah administrasi bisnis. Sehingga

yang menjadi jalan tengahnya yakni ia mengambil dua jurusan kuliah di dua kampus yang berbeda.

d. Latar Belakang Informan SK (*Significant Others*)

Pertemuan peneliti dengan informan SK selaku *significant other* yang merupakan ibu dari WF dilakukan dengan mengunjungi rumah SK serta menyampaikan maksud dan tujuan peneliti. Peneliti membawa serta *informed consent* sebagai informasi mengenai penelitian dan persetujuan kepada SK untuk memberikan informasi dalam penelitian ini secara sukarela.

SK berusia 54 tahun berprofesi sebagai guru agama di salah satu Sekolah Dasar. Suaminya berprofesi sebagai guru, anak pertama dan keduanya juga sebagai guru, anak ketiganya yakni WF sedang menempuh studi jurusan hukum dan anaknya yang terakhir juga sedang menempuh studi pendidikan juga sama seperti anak yang pertama dan kedua.

SK merupakan pribadi yang ramah dan bersahaja, menjawab pertanyaan peneliti dengan lugas. Selain itu SK juga merupakan orang yang pandai menempatkan diri di berbagai situasi.

e. Latar Belakang Informan SY (*Significant Others*)

SR merupakan ibu dari SA, SR berusia 46 tahun yang bekerja sebagai karyawan di sebuah pabrik garment, Pertama kali bertemu dengan SR peneliti melakukan perkenalan dan menyampaikan maksud dari kedatangan peneliti ke rumahnya. SR menyambut dengan ramah

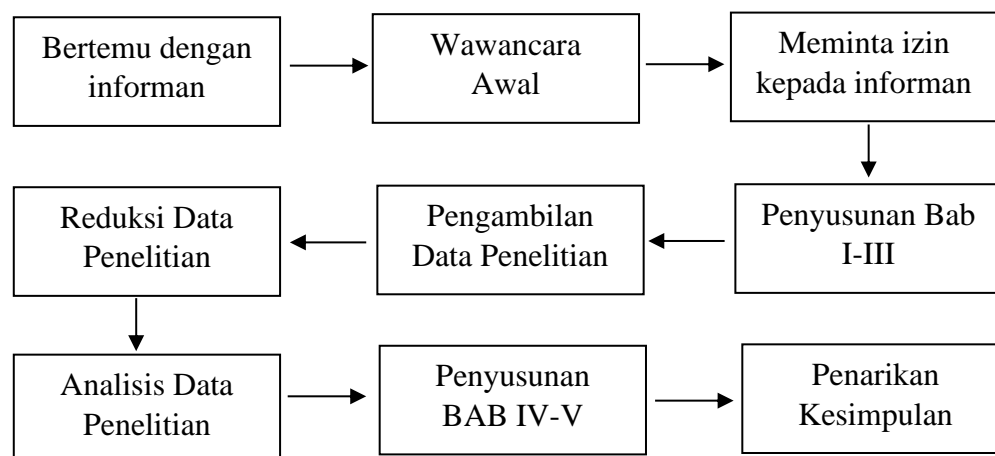
dan baik. SR merupakan ibu yang tegas dan ramah. Selain itu SR juga merupakan sosok ibu yang pekerja keras. Latar belakang pendidikan SR adalah jenjang Sekolah Dasar, SR menuturkan bahwa ia menikah di usia 14 tahun dan menjadi ibu di usianya yang ke 15 tahun.

f. Latar Belakang Informan SY (*Significant Others*)

SY merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 51 tahun. SY merupakan ibu dari informan utama IMF. Pertama kali peneliti bertemu dengan SY menyampaikan tujuan dari kedatangan peneliti ke rumah SY. SY merupakan pribadi yang santai namun tegas. SY menjawab pertanyaan dari peneliti dengan apa adanya. Latar belakang pendidikan SY adalah SMA, SY mengatakan bahwa sebelumnya ia sudah pernah kuliah namun tidak selesai dikarenakan terkendala ekonomi karena ia harus bekerja.

2. Tahapan Penelitian

Penelitian ini melibatkan enam orang informan utama seorang remaja laki-laki berusia 22 tahun, dua orang remaja perempuan yang berusia 18 tahun dan 19 tahun, dan sebagai *significant other* peneliti melibatkan ibu dari masing-masing informan utama. Adapun tahapan dalam penelitian ini akan peneliti jabarkan dalam bagan berikut:



Bagan 2. Tahapan Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan wawancara dan observasi kepada para informan. Berikut merupakan tabel daftar informan serta waktu pelaksanaan penelitian:

Tabel 2. Daftar Informan Utama Penelitian

Informan Utama	Usia	Tanggal	Waktu
WF	22 Tahun	6 September 2022	14.10- 15.15
SA	19 Tahun	1 Oktober 2022	17.05- 18.10
IMF	19 Tahun	5 November 2022	14.15- 15.05

Tabel 3. Daftar *Significant Other*

<i>Significant Other</i>	Usia	Tanggal	Waktu
---------------------------------	-------------	----------------	--------------

SK	54 Tahun	6 September 2022	16.20- 17.00
SR	46 Tahun	2 Oktober 2022	10.10- 10.55
SY	51 Tahun	6 November 2022	11.15- 12.00

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penemuan

Pada bab temuan hasil penelitian peneliti akan menjabarkan bermacam temuan hasil penelitian yang diperoleh oleh selama melakukan penelitian. Data yang diperoleh yakni mengenai bagaimana Gambaran Konsep Diri Remaja dengan Pola Asuh otoriter. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah enam orang, tiga orang sebagai informan utama dan tiga orang sebagai *significant other*.

Berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi serta dokumentasi, terdapat temuan-temuan penelitian yang didasarkan pada aspek konsep diri informan, yaitu:

- a. Informan WF
 - 1) Fisik

Salah satu ciri menonjol dari masa remaja ini adalah adanya perubahan fisik yang signifikan, remaja sering kali merasa sudah dewasa secara fisik sehingga memiliki perasaan berhak atas dirinya sendiri.

“Mungkin hasilnya bakal sama saja Aul, Aku dulu waktu masih kecil udah manut terus kata orangtuaku, aku pengen pas aku gedhe aku bisa menentukan pilihan hidupku sendiri.”(WF:I1:W24)

Adanya pola asuh otoriter yang diterima oleh WF selama ini membuat WF merasa dirinya menjadi pribadi yang tidak jelas, ia juga menuturkan bahwa ketika ia memiliki banyak beban pikiran ia memilih untuk melampiaskan pada hal-hal yang memiliki dampak buruk untuk kondisi fisiknya.

“Iya aul apalagi kan dulu aku sempet jadi orang yang gak jelas haha.” (WF:I1:W61)

“Aku dulu kalo banyak pikiran malah cenderung diem wae Ul, jarang mau cerita kesiapa-siapa. Paling nek banyak pikiran biasanya aku ngrokok, kadang juga minum, kalo dah sampe ga bisa tidur itu biasanya aku minum obat tidur.” (WF:I1:W:64)

Hal ini sesuai dengan pernyataan SK bahwa WF melakukan hal yang memiliki dampak yang kurang baik bagi kondisi fisiknya, seperti merokok dan meminum alkohol.

“Yo wis mulai ngrokok misale, padahal sak kluargaku ora ono sing ngrokok, jare yo pernah ngombe ciu bareng kancane rasane isin tenan aku dadi wong tuwo nek anaku mabuk, nek ngrokok mungkin sih rodo wajar cah enom, lha iki mabuk wis gawe isin.” (SK:So1:W:102)

2) Psikologis

Aspek psikologis meliputi penilaian individu terhadap keadaan mentalnya. Pada informan WF ditemukan adanya pengaruh pola asuh otoriter dari orang tua menjadikan WF menjadi pribadi yang lebih suka menyimpan masalah sendiri.

“Mungkin karena dari kecil kan aku kebiasaan kalo ada masakah tidak pernah ceita ke siapa-siapa, semua tak simpen sendiri akhire pusing sendiri, ngerasa gelisah, cemas, ndak jelaslah pokonya.” (WF:I1:W143)

”Nek masalah ki ora tau crito mbak, jarang banget crito nek lagi duwe masalah” (SK:So1:W117)

Terlalu sering memendam perasaan yang diterima oleh WF sedari kecil hingga ia remaja, memunculkan kebiasaan tidak berani melakukan penolakan terhadap keinginan orang tuanya, sehingga hal ini menjadi salah satu sebab WF mengalami gangguan kecemasan umum.

“Karena dulu dari kecil aku kan cuma bisa diem, nerima-nerima saja, akhire pas sudah gede kalo aku ada masalah ya Cuma tak simpen sendiri tok. eh pas kemarin aku beraniin diri ke psikiater malah kena gangguan kecemasan umum.” (WF:I1:W153)

3) Sosial

Aspek sosial menggambarkan bagaimana hubungan remaja dengan teman sebaya ataupun orang tuanya. Temuan pada informan WF menunjukkan bahwa ia merasa tidak nyaman ketika berada di rumah, ketika ia pulang dari ke rumah ia memilih menghabiskan waktu bermain sama temannya hingga malam hari kemudian masuk kamar. Selain itu, WF juga jarang berkomunikasi dengan orang tuanya.

“Aku kalo dirumah ngrasa sumpek Ul, ga nyaman banget. Makanya tiap kali aku pulang aku pulang bentar, atau kalau ndak gitu aku main sama temenku pulang malam langsung masuk kamar.” (WF:I1:W29)

“Nek karo anakku sing nomor telu kan saiki cah e ngekos, dadi yo jarang komunikasi, paling lewat telepon yo kui mung

arang-arang, gur nek misal pas penting wae komunikasine.”
(SK:So1:W:48)

SK menuturkan bahwa pergaulan WF dengan teman sebayanya memberikan pengaruh pada diri WF menjadi perokok dan peminum.

“Yo tak sengeni mbak awale ngopo kok ndadak ngrokok ngombe barang ki, jarene mergo dijak kancane.”
(SK:S01:W:109)

Disisi lain WF merupakan seorang yang gemar melakukan kegiatan sosial, terakhir kali sebelum bertemu dengan peneliti, WF melakukan kegiatan sosial di luar pulau.

“Kemarin setelah lebaran haji aku pergi beberapa kota Ul, tujuan utamaku ke Flores, aku ingin bagi-bagi buku ke anak-anak disana.” (WF:I1:W51)

“Ya seneng aja aku sih aul, karena banyak hal yang bisa aku dapet disana, misalnya pengalaman, kaya aku lebih bersyukur saja ternyata nasibku masih lebih baik daripada mereka.” (WF:I1:W:56)

4) Moral

Moral dalam hal ini meliputi prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan sehari-hari informan. Pada informan WF temuan aspek moral tampak ketika ia ingin menyelesaikan kuliah yang ia jalani saat ini sebagai tanda baktinya kepada orang tuanya walaupun jurusan perkuliahan yang ia jalani saat ini bukanlah keinginannya.

“Iya Aul aku gama sama kaya mereka, Aku njalani kuliah hukum ini cuma sebagai tanda baktiku ke kedua orang tuaku.” (WF:I1:W:41)

“Yo cah e gur omong iyo bu kuliahku tak tenanani masio iki udu karepku, tapi tetap bakal tak rampungke ngge tondo bektiku kaleh bapak ibuk.” (SK:So1:W:93)

SK juga menuturkan bahwa anak-anaknya saat ini menjadi anak yang penurut.

“alhamdulillah nek saiki anak-anakku podo manut mbak. Misale wong tuwo ne ngomong iki kui wis dinut wae.”
(SK.So1:W47)

Selain beberapa temuan aspek penelitian yang sudah dijabarkan di atas, dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa faktor yang membentuk konsep diri remaja, yaitu:

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua memberikan pengaruh pada konsep diri remaja dikarenakan interaksi yang terjalin dengan individu sejak masa anak-anak adalah keluarga. Pada wawancara yang dilakukan dengan WF, ia mengatakan bahwa orang tuanya menginginkan anak-anaknya menjadi guru seperti mereka. WF juga menuturkan bahwa orang tuanya merasa bahwa pendapat merekalah yang paling baik.

“Ya, orangtuaku mau semua anaknya jadi guru sama kaya mereka.” (WF:I1:W14)

“Orangtuaku selalu merasa apa yang menurut mereka baik juga baik untuk anak-anaknya. Padahal belum tentu anaknya mau dan mereka ga mau dengar alasan apa-apa dari aku.” (WF:I1:W:17)

Orang tua WF juga memberikan hukuman fisik kepada anak-anaknya ketika melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak-anaknya memiliki efek jera agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.

“Yo mbiyen ki to mbak misal anakku ngeyel, kadang digebuk bapakne.” (SK:So1:W26)

“Yo ora sering sih mbak, gur ben do due roso kapok waae ben ora ngeyelan karo wong tuwo.” (SK:So1:W39)

“Yo ora sering sih mbak, gur ben do due roso kapok waae ben ora ngeyelan karo wong tuwo.” (SK:So1:42)

SK mengatakan bahwa sebagai orang tua harus memiliki andil dalam kehidupan anak-anaknya karena sebagai orang tua ia merasa sudah memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak dari anak-anaknya.

“Nek andil sih kudune sebagai wong tuwo yo tetap kudu enek andile to mbak gon opo wae jenenge wong tuwo ki kan uripe luih dhisik seko anak, pengalaman urip e luwih akeh seko anak, yo mesti tetap ngenahi pandangan, saran, keputusan sing paling apik nggo anak e mbak” (SK:So1:W170)

2) Kegagalan

Faktor kegagalan yang dialami oleh WF yakni ketika ia menginginkan kuliah di ISI akan tetapi hal itu mendapat larangan dari orang tuanya karena orang tuanya menginginkan ia mengambil kuliah jurusan pendidikan atau hukum.

“Dulu setelah selesai SMK aku pengen kuliah di ISI karena aku ngrasa kalo aku bisa ngembangin diri disana. Tapi bapakku bilang nek aku mau jadi apa kuliah di ISI akhire bapak nyuruh aku ambil hukum apa pendidikan biar sama kaya mas mbakku sama adekki.” (WF:I1:W112)

Menjalani pendidikan dengan jurusan yang tidak sesuai dengan keinginannya membuat WF menjalani kuliahnya dengan malas-malasan sehingga ia mendapat IPK rendah, WF juga menuturkan bahwa ia sempat di *blacklist* dari daftar hadir perkuliahan sehingga membuatnya harus mengulang pada semester selanjutnya.

“Awal-awal aku kuliah dulu aku kuliah sakpenakku dewe Ul, kalo aku mau masuk ya masuk, kalo males ya paling aku tidur di kos. Kadang juga ndak masuk kuliah karena aku bangun kesiangan, pernah juga beberapa kali aku tidak ikut ujian akhirnya IPK ku ga nyampe dua.” (WF:I1:W121)

“Aku pernah dulu kan aku dua kali ndak masuk kuliah, nah pas pertemuan ketiga aku masuk, pas aku mau ngisi absen aku liat namaku wis dicoret pakai pulpen jadi tidak ada namaku disitu. Pas aku tanya sama dosenku dia bilang aku harus ngulang semester selanjutnya.” (WF:I1:W131)

Faktor kegagalan yang dialami oleh WF ini juga diketahui oleh SK bahwa WF mendapat IPK yang rendah, menurutnya ini dikarenakan WF tinggal jauh dari kontrol orang tua.

“Wingi jare sempet keteter mbak, IPK ne jare gur loro soale jarang mlebu. Lha wong adoh seko wong tuwo yo raisoh ngontrol yo mbak. Mbasan adoh seko wong tuwo mungkin ngroso bebas ora ono sing ngatur kan, yowes dadi sakpenake dewe.” (SK:So1:W83)

3) Depresi

WF juga sempat mengalami fase depresi dalam hidupnya karena adanya tuntutan serta kegagalan yang ia alami, hal ini membuat ia sulit untuk mengontrol dirinya.

“Makin lama aku makin ngerasa kalo aku ga bisa ngontrol diriku sendiri, aku ngerasa kalo setiap hari aku ngerasa gelisah terus cemas terus, tanganku juga gabisa diem gemeter terus.” (WF:I1:W158)

4) Kritik Internal

Kritik internal dibutuhkan untuk menyadarkan individu akan perubahan yang akan dilakukan, pada informan WF faktor kritik internal ditemukan berdasarkan wawancara berikut:

“Aku sih mikir gini ya, kok aku bisa kena ini tu kenapa ? Selama ini apa yang kliru? Akhirnya aku mulai introspeksi diri.” (WF:I1:W188)

“Aku sekarang mau fokus nyelesein kuliahku dulu lah, Aku udah mulai rajin masuk kuliah lagi, ngejar ketertinggalan yang kemarin ini soalnya teman-temenku udah pada lulus.”
(WF:I1:W196)

5) Mengubah Konsep

Faktor mengubah konsep membuat perubahan yang lebih positif. Hal ini tampak pada perubahan konsep yang dilakukan oleh WF adalah mulai menerima apa yang terjadi dalam dirinya. Seperti halnya dalam bidang pendidikan, saat ini ia mulai memperbaiki perkuliahannya.

“Iya Aul aku mau nyelesein kok. Tapi ya nanti dulu soalnya kemarin kuliahku berantakan. Rencana sekarang mau tak perbaiki lagi.” (WF:I1:W46)

“Yo saiki kan wis mulai gelem ngoyak ketinggalan mata kuliahhe to, padahal mbiyen kuliah koyo niat ra niat.”
(SK:So1:W130)

Terlebih setelah mendapat diagnosa gangguan kecemasan yang ia alami, WF mulai mencari kegiatan yang positif.

“Bar aku tau nek ternyata mentalku tidak baik-baik saja aku mulai cari kesibukan cari kerja part time cofee shop, kadang aku juga nongkrong sama temen-temenku yang sesama pegiat perpustakaan, kadang juga aku tulis buku atau sekedar journalling aja gitu sih” (WF:I1:W201)

b. Informan SA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama informan SA, peneliti mendapatkan beberapa temuan sebagai berikut:

1) Fisik

Mendapat tuntutan dari orang tua untuk mengerjakan pekerjaan rumah membuat fisik SA merasa lelah. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua SA diberikan karena menurut orang tuanya, di antara anggota

keluarga yang lain, pekerjaan SA yang dinilai paling ringan dikarenakan pendapatannya sedikit.

“Yaa sebenere kaya ngerasa capek aja, kaya capek luar dalem begitu lo mbak. Kan diluar udah kerja, terus sampe rumah pengine kan istirahat, tapi masih harus ngerjain ini itu” (SA.I2:W68)

2) Psikologis

Ditemukan perasaan yang tidak adil dan merasa tertekan antara sikap yang diberikan oleh orang tua SA kepada dirinya maupun kakaknya. SA juga mengatakan bahwa ia sering disalahkan ketika berada di rumah.

“Ya gak semua sih mba, Cuma kebanyakan aja di aku, nanti nek misal aku ndak mau atau ndak sempat ngerjainnya yaudah paling aku sing disalahin dimarahin, kadang aku ngerasa kaya ga adil aja buat aku” (SA:I2:W73)

“Ya sebenarnya capek mbak, tapi kan orangtuaku tahunya kerjaku enak cuma jaga stand es boba karena gajinya dikit jadi mungkin mereka mikirnya kerjaanku ga berat-berat” (SA:I2:W58)

Tuntutan yang diberikan oleh orang tua SA yang menginginkan SA menjadi karyawan pabrik belum dapat diwujudkan oleh SA karena ia belum siap mental untuk bekerja di pabrik, hal ini dikarenakan ia merupakan *freshgraduate*. Hal ini dinyatakan oleh SK dalam wawancara berikut:

“Jarene rung siap mental, padahal kan penak yo kerjo pabrik gajine luwih gedhe timbang kerjo dodol es.” (SR:So2:W51)

3) Sosial

Pola asuh otoriter yang diterima oleh SA selama ini memberikan pengaruh pada kehidupan sosialnya, hal ini diungkapkan SA bahwa ia

jarang bermain dan lebih menyukai kesepian. Hal ini bermula ketika ia masih kecil ia mendapat tanggung jawab untuk menjaga neneknya ketika kedua orang tuanya sedang bekerja. Selain itu di dalam keluarganya SA menuturkan bahwa kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, sehingga ketika SA mendapat kesempatan untuk mengambil jatah libur dalam pekerjaannya ia jarang mengambilnya. Ketika berada dirumah SA menuturkan bahwa hanya lebih banyak diam. Kurangnya sosialisasi dengan orang lain menyebabkan SA mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan orang lain.

“Aku jarang main mbak, kurang suka keramaian, jadi lebih suka sepi.” (SA:I2:W16)

“Iyaa mbak aku dari kecil emang jarang main hehe, soale dulu aku jagain mbahku juga, soale bapak ibuku kerja.” (SA:I2:W23)

“Ya bisa dibilang begitu mbak, gatau ya kenapa kaya anggota keluargaku itu kaya ada jarak padahal satu rumah” (SA:I2:W34)

“Ya cuma dibilang gausah main mending nek libur kerja dirumah saja beres-beres. Tapi ya dasare aku jarang ambil libur sih mbak selama kerja disini jarang ambil libur sih mbak.” (SA:I2:W133)

“Yaa males aja nek dirumah ki mbak, apalagi kan nek ada orang dirumah itu aku ngerasa kekuk gitu.” (SA:I2:W137)

“Nek aku sih aku jadi anak sik mungkin agak susah ya buat sosialisasi sama orang baru, rada pemalu juga, terus jadi takut salah-salah gitu mbak.”(SA:I2:W190)

Pola komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga SA hanya seperlunya saja hal ini diungkapkan oleh SR. SR juga memiliki memantau kehidupan sosial SA, ia sering mengecek ponsel milik SA.

“Yo komunikasi sih komunikasi biasa mbak, paling kan nik wis do bali kerjo do kesel to, paling yo gur opo perlune terus istirahat sih mbak.” (SR:So2:W70)

“Yo kadang hapene tak jupuk tak buka riwayat pesane ngirim pesan karo sopo wae.” (SR:So2:W37)

4) Moral

Temuan aspek moral yang tampak pada diri SA adalah ia tidak pernah membantah perintah orang tuanya. Meskipun pekerjaan yang SA tekuni saat ini mendapat gaji yang lebih kecil daripada anggota keluarga yang lain, SA tak merasa keberatan jika uangnya dipinjam oleh orang tuanya. SA merasa bahwa apa yang terjadi pada dirinya saat ini merupakan hal yang memang harus ia terima dan ia tidak mau memberatkan orang tuanya dengan harus membiayai kuliahnya.

“Karena kan dari dulu aku manut-manut aja sama orangtua ku, ga berani mbantah.” (SA:I2:W98)

“Alhamdulillah nya sih begitu mbak, yaa walaupun kadang bilangny minjem tapi lupa ganti hahaa tapi ndakpapa wes wong keluarga sendiri kan ya.” (SAI2:W168)

“Ya nek aku sih mbak selagi aturane orangtua ku baik sih gapapa, aku seneng berarti kan mereka sayang ya sama aku nek suka ngatur-ngatur. (SA:I2:W175)

“Iya mbak, aku sudah ngerasa kaya yaudah aja begitu mungkin memang gini sudah jalane jadi aku ya kudu nerima kan nek misal orangtuaku ga punya biaya buat kuliahin aku” (SA:I2:W214)

Selain beberapa aspek yang sudah dijabarkan diartas, peneliti juga menemukan beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri pada SA, yakni :

1) Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua yang diterima oleh SA berupa tuntutan ia wajib mengerjakan pekerjaan rumah, jika pekerjaan rumah tidak selesai saat ibunya pulang kerja maka ibunya akan marah-marah.

“Yaa misale kan ibukku pulang kerja, rumah masih berantakan padahal kan posisinya aku sama masku kerja juga. Nah kadang ibuku suka marah-marah, padahal ibuku juga kan tau kalo kita kerja juga.” (SA:I2:W46)

“Ibuku kaya yang marah-marah terus mbak, terus semua salahku yang dulu-dulu sering diungkit-ungkit mbak, padahal kan aku takut banget ya kalo ada orang yang ngomong nada tinggi. Jadi yaudah aku nek dirumah lebih sering diem, jadi nek misal kerjaan rumah dah kelar sepulang kerja yaudah aku langsung masuk kamar aja main HP.” (SA:I2:W108)

Terdapat perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua SA kepada dirinya dan kakak laki-lakinya, hal ini dituturkan SA dalam wawancara berikut:

“Beda mbak, nek masku tu kaya kesane bebas gitu sih sekarang, cuma ya ke aku saja orang tuaku lebih protektif.” (SA:I2:W186)

Hal ini juga dinyatakan SR bahwa ia menerapkan pola asuh yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuannya.

“Bedo-bedo mbak, nek aku karo anakku sing lanang yo tak bebaske asal iseh ngerti bates, nek anakku sing wedhok ya mungkin kesane rodo ketat.” (SR:So2:W11)

“Yo soale nek anakku lanang kan wis gedhe yo mbak, tak anggep yen wis ngerti bateslah. Nek anakku wedhok saiki kan wis mulai puber lah, aku sebagai wong tuwo yo kudu nggatekke pergaulane misale, soale pergaulan cah saiki bedo karo wong mbiyen mbak.” (SR:So2:W16)

SR mengatakan bahwa ia juga melarang SA untuk bermain, dan lebih mengarahkannya untuk melakukan pekerjaan rumah, hal ini menjadi suatu kebiasaan untuk SA selesai pulang kerja ia langsung menyelesaikan pekerjaan rumah, menurut SR pola asuh yang ia terapkan menjadikan SA sebagai pribadi yang disiplin.

“Yo kadang tak elekke mbak, tapi nek saiki yo malah arang banget dolan wong saiki kerjo, preine ora nentu dijipuk oleh ora dijupuk yo oleh, dadi yoweslah paling mulihh kerjo langsung mulih beres-beres ngomah terus istirahat”
(SR:So2:W112)

“Yo ho’o mbak, malah dadi disiplin to” (SR:So2:W:118)

2) Kegagalan

Faktor kegagalan yang dialami oleh SA terjadi ketika setelah lulus sekolah ia ingin melanjutkan kuliah, akan tetapi hal ini tidak sesuai dengan kehendak kedua orang tua SA yang menghendaki SA untuk kerja di pabrik.

“Mm pernah sih mbak, sebenarnya bar lulus SMK kemarin aku pengen lanjutin kuliah mbak ngambil jurusan administrasi tapi bapak sama ibuku ga ngizinin katanya aku kerja aja. Bapak ibuku maunya aku kerja di pabrik itu”
(SA:I2:W203)

3) Depresi

Temuan faktor depresi dalam diri SA tampak ketika ia merasa tidak nyaman di rumah ditambah dengan pola komunikasi yang kurang harmonis dengan keluarganya, SA kadang lebih memilih mengobrol dengan kucingnya.

“Ya karena memang dari dulu aku lebih suka nyimpen sendiri, maksudnya nek ada masalah yaudah gitu tak simpen sendiri tidak tak ceritain ke orang lain termasuk orang tuaku.” (SA:I2:W90)

“Hehe iya mbak, soale lucu kan ya mbak. Kadang aku juga malah ngobrol cerita gitu sama kucingku haha..”
(SA:I2:W86)

4) Kritik internal

Kritik internal yang terjadi dalam diri SA adalah ketika ia memikirkan kondisi keluarganya yang memiliki cicilan, sehingga ia

berpikir bahwa meskipun gaji yang ia terima sedikit tidak ada salahnya membantu anggota keluarga yang lain.

“Iyaa mbak meskipun gajiku paling kecil diantara keluargaku yang lain, tapi justru malah kadang malah aku yang nyukupi kebutuhan rumah.” (SA:I2:158)

“Kan bapak, ibu, masku kan punya cicilan semua mbak, dirumah cuma aku saja yang nggak punya cicilan. Jadi, ya semisal uange mereka habis sebelum akhir bulan malah kadang mereka yang minjem ke aku misal buat beli sabun, beras, kadang buat beli bensin juga” (SA:I2:W161)

Adanya pemikiran SA dalam menanggapi rasa kecewanya atas kegagalannya menempuh bangku perguruan tinggi membuat SA lebih memahami kondisi keluarga saat itu.

“Dulu aku sempat kecewa sih mbak, tapi setelah tak pikir-pikir kok yaudah gapapa wis aku tidak kuliah mungkin karena orang tua ku ngga ada biaya kan soalnya ya memang waktu itu banyak cicilan.” (SA:I2:W:207)

5) Mengubah konsep

Pengalaman atas gagalnya SA melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi menjadi salah satu sebab ia mengubah konsep yang ada pada dirinya, SA berencana akan melanjutkan pendidikan jenjang perguruan tinggi jika ia nanti sudah bekerja di pabrik. Selain itu, Saat ini SA mulai memiliki pemikiran bahwa ia harus mulai menjadi pribadi yang lebih banyak berinteraksi dengan orang lain melalui profesinya saat ini.

“Iya mbak, rencana ku juga gitu, nek sudah kerja di pabrik aku mau nyambi kuliah nek bisa hehe” (SA:I2:W:219)

“Soalnya kan aku ngerasa aku sudah mulai harus bisa pelan-pelan ngubah diriku, ga yang terlalu pendiam juga hehe. Makanya aku kerja jualan biar bisa banyak komunikasi sama oranglain hehe” (SA:I2:W227)

c. Informan IMF

Melalui proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan IMF, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian berupa aspek-aspek konsep diri sebagai berikut:

1) Fisik

Aspek fisik yang ditemukan oleh peneliti pada diri IMF yakni adanya perasaan kurang percaya diri dengan penampilan dirinya sendiri. Ia merasa perlu mendapatkan pendapat orang kakaknya terhadap penampilan fisiknya.

”Oh nek itu sih, jujur ya mbak aku jadi kurang pede sama pilihanku sendiri, bahkan pas mau milih baju buat acara tertentu aku kadang sampe tanya mbakku dulu, saking takutnya ndak matching dilihat orang.” (IMF:I3:W:66)

2) Psikologis

IMF menuturkan bahwa menjalani perkuliahan di dua jurusan serta dua universitas yang berbeda membuatnya merasakan *burn out*.

“Yaa gini mbak, nek dibilang mumet ya mumet, kesel bosan, nek kata anak sekarang sih burn out ya. Tapi yowes tetap dilakoni wae.” (IMF:I3:W:9)

3) Sosial

IMF menyadari bahwa ia merasa dirinya kurang pergaulan, hal ini dikarenakan dia jarang bergaul dengan teman-temannya karena saat ini sedang sibuk kuliah.

“Oh ada mbak, aku tu ngerasa nek aku tu kuper mbak, kaya kadang aku nyadari nek diantara teman-temenku aku tu sing paling akhir ngerti hal-hal baru, misal ya tentang bahasa sing kekinian, atau misal tentang hal-hal yang belum pernah

tak temui padahal itu hal sik wajar menurut temenku.”
(IMF:I3:W56)

“Nah ho’o mbak, hehee. Soale kan jarang dolan, kadang juga aku sering dibilang polos sama teman-temenku saking aku tidak ngerti apa-apane haha...” (IMF:I3:W61)

IMF mengatakan bahwa ia juga tidak banyak memiliki teman, karena karena ia merasa tidak percaya diri ketika berteman dengan orang-orang yang menurutnya memiliki kelebihan.

“Nek teman sih nggak banyak aku mbak, kadang aku malah justru cari teman yang bener-bener sefrekuensi sama aku, minder soalnya nek aku temenan sama orang-orang sing menurutku high hehe” (IMF:I2:W72)

Sebagai orang tua dari IMF, SY juga mengontrol pergaulan dari IMF karena ia merasa takut jika nanti IMF berada dalam pergaulan bebas.

“Nek masalah pergaulan sih ya pokonya jangan sampai dia masuk ke pergaulan sing nggak baik lah, eman-eman cah pinter ngono nek nganti katut hal sing ora apik.”
(SY:S03:43)

“Ya paling nek main sih mbak, aku kudu ngerti dia main sama siapa, tak minta dulu nomere temene itu. Jadi nek misal ada apa-apa aku bisa hubungi temene.”
(SY:So3:W48)

“Ya kui temene SMA, aku jane ndak suka nek dia ki main sama temene SMA, pernah tak larang tapi yo mungkin memang” (SY:So3:W59)

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh IMF dalam wawancara berikut:

“Pernah mbak dulu kan aku udah izin mau ke rumah temenku, kumpul gitu tapi ibukku malah wa temenku suruh aku pulang, pas aku sampe rumah aku dimarahin terus dilarang biar ga main sama mereka lagi” (IMF:I3:W127)

“Ibuku soale ga suka sama teman-temenku yang itu mbak, soale nek aku main sama mereka senengane lali wayah. Padahal ya karena jarang ketemu saja, jadi sekaline ketemu pengen agak lama” (IMF:I3:W133)

IMF merupakan pribadi yang pendiam ketika berada di rumah ia mengatakan bahwa ia tak banyak bicara.

“Aku nek dirumah sakjane cenderung diem mbak, tidak banyak omong hehe.” (IMF:83:W83)

“Ya menurutku nek yang sekarang mungkin lebih banyak diem e ya, maksude ngomong e dikit. nek nggak diajak ngomong duluan ya ndak ngomong.” (SY:So3:W96)

Perihal komunikasi IMF mengatakan bahwa ia merasa lebih terbuka kepada sahabatnya daripada orang tuanya.

“Enggak mbak, aku biasanya curhat malah sama sahabatku mbak.” (IMF:I3:W101)

“Iya mbak, soale aku nek sama sahabatku bisa jadi diriku sendiri hehe.. nggak pernah ngerasa canggung atau gimana gitu hehe..” (IMF:I3:W111)

4) Moral

Aspek moral yang ada pada diri IMF adalah ketika merasa bahwa menjalani kuliah dalam dua jurusan dan universitas yang berbeda merupakan hal yang menurutnya berat, tetapi ia memiliki prinsip bahwa ia harus bisa mewujudkan keinginan orang tuanya untuk menjadi sarjana.

“Hehe ndak mbak, aku ngerasanya ya aku emang harus gini dulu hehe, ibu soale pernah bilang nek dulu ibu ga bisa nyelesein kuliah jadi ibu maunya aku juga harus bisa lulus kuliah biar ibuku seneng” (IMF:I3:W94)

IMF juga memiliki prinsip bahwa ridho Allah ada pada ridho orang tua, sehingga ia tidak pernah menolajk keinginan dari orang tuanya.

“Kalo nolak perintah orang tuaku atau keputusan orangtua ke diriku kalo itu baik si ngga pernah mbak, takut kuwalat soalnya ridho Allah ada di ridho orangtua” (IMF:I3:W154)

Selain beberapa temuan aspek konsep diri yang sudah dijelaskan di atas, peneliti juga menemukan beberapa faktor konsep diri pada diri IMF sebagai berikut:

1) Pola Asuh Orang Tua

Pada faktor pola asuh otoriter orang tua yang mempengaruhi konsep diri IMF ini adalah harapan orang tua untuk menjadi sarjana dan mengambil jurusan sesuai dengan keinginan orang tuanya.

“Aku ngambil kuliah di dua kampus ini yang suruh ibu mbak, karena kan ibu maunya aku ambil jurusan manajemen, padahal aku lebih prefer ke jurusan administrasi” (IMF:I3:W11)

“Ini mbak, kan dulu aku dari TK tu sudah manut terus mau disekolahin dimana aja, tapi karena ibuku maunya disana sini yowes aku manut aja, aku pengene pas kuliah ini ya sesuai kemauanku ngambil jurusan yang aku mau, tapi yo tetap ndak bisa heehe.” (IMF:I3:W46)

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan SY pada saat wawancara.

“Ya nek itu aku yang suruh mbak, soale kan dulu aku sama suamiku sama-sama kuliah, tapi nggak selesai karena terkendala masalah ekonomi, dan waktu itu sudah nyaman sama kerjaan sih mbak.” (SY:So3:W21)

IMF juga menuturkan bahwa ia memiliki keinginan untuk seperti teman-temannya yang saat ini sudah memasuki usia remaja, akan tetapi ia terkendala izin dari orang tuanya.

“Kendala sih pasti ada ya mbak, apalagi di umur segini ingin banget rasanya eksplor banyak hal diluar sana, tapi ya kadang terkendala izin dari orang tua.(IMF:I3:W26)

“Ya misalnya ini, kan aku dibatesi sama ibukku nek pulang sudah harus pulang, misal aku belum pulang ke rumah to mesti semua teman-temenku di wa (IMF:I3:W33)

Selain itu SY menuturkan bahwa ia dulu sempat memberikan hukuman kepada IMF jika IMF melanggar aturan yang ia berikan.

“Ya misal tak ancam nek misal ngga nurut nanti nggak tak sangoni sekolah” (SY:So3:W87)

“Yo tenanan mbak ora tak sangoni tenan, tapi akhire dia minta maaf nek diancem ngono yo wedi to mbak, akhire ya nurut tapi ndadak diancem dulu biar mau dengerin.” (SY:So3:W90)

2) Kegagalan

Faktor kegagalan mendapatkan gelar sarjana yang dihadapi oleh orang tua IMF menjadi sebab orang tua menginginkan IMF mendapatkan gelar sarjana di masa depan.

“Ya nek itu aku yang suruh mbak, soale kan dulu aku sama suamiku sama-sama kuliah, tapi nggak selesai karena terkendala masalah ekonomi, dan waktu itu sudah nyaman sama kerjaan sih mbak.” (SY:So3:W21)

“Oh waktu itu aku kerja jualan kasur nerusin usahanya masku, jualane laris jadi aku sama suamiku tidak lanjutin kuliah milih kerja, akhire saiki nyesel makane anakku tak suruh kuliah sampai selese.” (SY:So3:W26)

3) Kritik Internal

Faktor kritik internal yang dikemukakan pada saat wawancara dengan IMF adalah ketika ia mulai berpikir mengenai alasan dan tujuan orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter terhadap dirinya adalah demi kebaikan dirinya dan supaya ia tidak merasakan kegagalan yang pernah dialami oleh orang tuanya.

“Pernah sih mbak, ya karena sayang kan ya pastinya. Mesti ada hikmahnya sih mbak menurutku kenapa orang tuaku kaya gini, mungkin karena khawatir aku kenapa-kenapa, aku sih sekarang mikirnya kenapa orangtuaku gini ke aku karena mereka gamau aku gagal kaya mereka.” (IMF:I3:W141)

4) Mengubah Konsep

Faktor mengubah konsep yang dilakukan oleh IMF berkaitan dengan faktor kritik internal yang terjadi pada dirinya. IMF menuturkan bahwa ia sudah menerima pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya terhadap dirinya. IMF juga menuturkan bahwa yang menjadi fokusnya saat ini ialah fokus menyelesaikan studinya dan mewujudkan keinginan orang tuanya untuk meraih gelar sarjana.

“Pernah sih mbak, ya karena sayang kan ya pastinya. Mesti ada hikmahnya sih mbak menurutku kenapa orang tuaku kaya gini, mungkin karena khawatir aku kenapa-kenapa, aku sih sekarang mikirnya kenapa orangtuaku gini ke aku karena mereka gamau aku gagal kaya mereka.” (IMF:I3:W146)

C. Hasil Analisis Data

a) Informan 1 : WF

Informan pertama dalam penelitian ini adalah WF yang merupakan remaja laki-laki yang berusia 22 tahun yang saat ini masih menempuh pendidikan jenjang perguruan tinggi semester akhir di sebuah perguruan

tinggi swasta. WF merupakan pribadi yang ramah, *open minded*, mudah bergaul, santai dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Saat dimulainya wawancara, WF terlihat santai menjawab pertanyaan dengan cukup baik dan jelas dan sesekali melakukan kontak mata dengan peneliti.

Berdasarkan analisis data hasil wawancara dengan WF, peneliti menemukan kesesuaian teori berupa aspek dan faktor konsep diri. Hal ini peneliti tampilkan dalam tabel hasil wawancara sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Informan WF

Temuan Aspek Konsep Diri	
Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya perasaan merasa sudah besar - Mengabaikan kondisi kesehatan fisik
Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa tertekan sehingga tidak berani mengungkapkan perasaan kepada orang tua - Pernah mengalami gangguan kecemasan
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih senang menghabiskan waktu bersama teman daripada bersama keluarga - Pergaulan dengan teman yang kurang baik seperti pemabuk dan perokok - Gemar melakukan kegiatan sosial
Moral	<ul style="list-style-type: none"> - Berprinsip harus menyelesaikan studi sebagai tanda bakti kepada kedua orang tuanya.

Temuan Faktor Konsep Diri

Pola Asuh	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya ambisi orang tua kepada anak agar mengikuti profesinya - Adanya hukuman fisik yang pernah diterima WF ketika ia melakukan kesalahan - Orang tua merasa perlu memiliki andil dalam hal apa pun terhadap anak
Kegagalan	<ul style="list-style-type: none"> - Gagal melanjutkan pendidikan sesuai keinginan - IPK yang rendah

Depresi	- Mengalami kesulitan dalam hal mengontrol dirinya disebabkan adanya gangguan kecemasan
Kritik Internal	- Mulai berpikir penyebab mengalami gangguan kecemasan
Mengubah Konsep	- Mulai memperbaiki perkuliahan yang sempat tidak terurus - Mulai menyibukkan diri dengan hal yang positif

Proses pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, pola asuh orang tua, kegagalan yang pernah dialami, depresi, adanya kritik internal serta adanya faktor mengubah konsep dalam diri informan. Gambaran konsep diri informan WF dapat dilihat dari beberapa aspek konsep diri aspek fisik, psikologis, sosial dan moralnya.

Aspek fisik yang terlihat dari diri WF adalah bahwa dirinya merasa sudah besar dan mampu menentukan pilihan hidupnya, yakni pendidikan yang diinginkannya, namun hal ini terhalang izin dari orang tuanya. Adanya faktor kegagalan yang dialami oleh WF dalam hal melanjutkan pendidikan sesuai keinginannya menjadi salah satu sebab ia mendapatkan IPK rendah, sehingga menyebabkan WF merasa tertekan dan ketika ia merasa bahwa masalah yang sedang dihadapi terasa berat, ia memilih pelarian untuk mencari pelampiasan dengan cara merokok dan meminum alkohol. Hal ini tentu akan memberikan pengaruh yang buruk pada kondisi kesehatan fisiknya.

Aspek psikologis yang dirasakan oleh WF adalah ia merasa tertekan, karena tidak berani mengungkapkan perasaannya kepada orang tuanya. Semua masalah yang WF alami hanya disimpan sendiri sehingga menyebabkan WF mengalami gangguan kecemasan sempat mengalami

gangguan kecemasan. Hal ini juga mengungkap faktor yang memengaruhi konsep diri WF yakni faktor depresi, WF mengalami kesulitan dalam hal mengontrol dirinya, hal ini disebabkan karena gangguan kecemasan yang ia alami.

Aspek sosial yang terjadi pada diri WF adalah ia lebih senang menghabiskan waktu bersama teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya. WF sempat berada pada pergaulan yang bersifat negatif yakni bergaul dalam lingkungan perokok dan pemabuk. Akan tetapi di sisi lain dari teman-temannya itu, mereka juga gemar melakukan kegiatan sosial seperti membuka perpustakaan berjalan, melakukan berbagai aksi sosial yang lain.

Aspek moral pada diri WF terjadi ketika ia melakukan kritik internal yang ia lakukan, yakni ketika WF mulai berpikir penyebab ia mengalami gangguan kecemasan. WF berpikir bahwa gangguan kecemasan yang ia alami dikarenakan ia belum bisa menerima keputusan dan keadaan yang terjadi dalam dirinya. Kritik internal ini berkaitan dengan faktor mengubah konsep yang dilakukan oleh WF, ia mulai berniat memperbaiki perkuliahannya yang sempat tidak terurus, kemudian menyibukkan diri pada hal-hal yang bersifat positif. Berkaitan beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri yang ada pada diri WF memiliki prinsip bahwa ia harus menyelesaikan studinya sebagai tanda bakti dirinya kepada orang tuanya dan mulai fokus pada tujuan hidupnya setelah lulus kuliah nantinya.

b) Informan 2 : SA

SA merupakan remaja perempuan yang berusia 18 tahun, saat ini SA bekerja sebagai penjaga stand es boba, SA merupakan remaja yang ramah dan sedikit pendiam. SA memiliki cara berkomunikasi yang baik, ia menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti cukup jelas. Saat wawancara berlangsung sesekali SA juga melakukan kontak mata dengan peneliti. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti pada SA, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Informan SA

Temuan Aspek Konsep Diri	
Fisik	- Merasa fisik mudah lelah
Psikologis	- Adanya perasaan tertekan dan tidak adil karena sering disalahkan orang tua - Tuntutan orang tua untuk bekerja di pabrik dengan gaji yang besar belum bisa diwujudkan karena belum siap mental
Sosial	- Jarang berinteraksi dengan orang lain - Komunikasi dengan keluarga yang kurang baik - Orang tua selalu mengecek ponselnya.
Moral	- Tidak pernah membantah perintah orang tuanya

Temuan Faktor Konsep Diri

Pola Asuh	- Penerapan pola asuh yang berbeda antara dirinya dan kakaknya - Orang tua suka marah-maraha apabila SA tidak menuruti keinginannya
Kegagalan	- Gagal melanjutkan pendidikan jenjang perguruan tinggi
Depresi	- Karena pola komunikasi yang buruk dengan keluarganya ia lebih memilih mengobrol dengan kucing
Kritik Internal	- Memikirkan cara membantu keluarga membayar cicilan - Menerima alasan yang menyebabkan orang tuanya tidak mendukungnya melanjutkan pendidikan
Mengubah Konsep	- Berencana melanjutkan pendidikan di UT saat sudah bekerja di pabrik nanti - Mulai belajar berkomunikasi dengan orang lain dengan baik

Aspek konsep diri yang pertama adalah fisik. Bekerja menjadi penjaga stand es boba sering kali dipandang sebelah mata oleh beberapa orang. Hal ini juga dialami oleh SA. Orang tua SA beranggapan bahwa menjadi penjaga stand es boba adalah kegiatan yang mudah dikarenakan gaji yang diterima hanya sedikit. Inilah yang menyebabkan orang tua SA menginginkan SA bekerja menjadi buruh pabrik seperti anggota keluarga yang lain. Karena profesi yang saat ini dijalani SA dianggap sebagai pekerjaan yang mudah, maka orang tua SA melimpahkan pekerjaan rumah kepada SA, ia harus mengurus pekerjaan rumah setelah pulang bekerja seorang diri. Sehingga hal ini yang membuat kondisi fisik SA sering merasa mudah lelah.

Aspek psikologis yang ada pada diri SA disebabkan adanya faktor pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua SA berbeda antara kepada dirinya dan kakaknya, penerapan pola asuh kepada kakaknya cenderung bebas dengan alasan kakaknya ini laki-laki. Hal ini membuat ia merasa tidak adil. Selain itu, adanya tuntutan yang dibebankan orang tua SA untuk bekerja di pabrik belum bisa diwujudkan oleh SA karena ia merasa belum siap secara mental. Karena SA belum mampu mewujudkan keinginan orang tuanya menyebabkan SA sering dimarahi orang tuanya ketika di rumah karena tidak menuruti keinginannya.

Aspek sosial yang ada pada diri SA dikarenakan adanya faktor depresi yang dialami oleh SA karena pola komunikasi yang buruk dengan keluarganya, selain itu orang tua SA memiliki andil dalam kehidupan

pribadinya dengan mengecek ponsel miliknya, sehingga menyebabkan SA jarang berinteraksi dengan keluarganya dan orang lain. Adanya faktor kegagalan yang dialami oleh SA dalam pendidikan, yakni ia menginginkan melanjutkan pendidikan jenjang perguruan tinggi, karena tidak mendapat izin dari orang tua disebabkan karena masalah ekonomi memunculkan faktor kritik internal yang dilakukan SA, yakni menerima alasan orang tua tidak mendukungnya melanjutkan pendidikan, serta ia mulai memikirkan cara membantu keluarga melunasi cicilan.

Aspek moral yang ada pada diri SA yakni ia tidak pernah membantah perintah orang tuanya. Meskipun pola asuh orang tua otoriter yang diterapkan oleh orang tuanya membuat dirinya merasa tertekan, SA mengatakan bahwa hal itu bukan menjadi alasan bagi dirinya untuk membantah perintah orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya faktor mengubah konsep dalam diri SA juga memperkuat aspek moral dalam diri SA yakni ia mulai berfokus pada tujuan hidupnya. SA mulai belajar berkomunikasi dengan orang lain dan ia juga berencana melanjutkan pendidikan di Universitas Terbuka ketika ia sudah bekerja di pabrik nanti.

c) Informan 3 : IMF

IMF merupakan remaja perempuan yang berusia 19 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi semester satu. Ia mengambil pendidikan perguruan tinggi di dua jurusan serta dua universitas yang berbeda. IMF memiliki sifat yang ramah dan periang. Ketika wawancara berlangsung, IMF dapat menjawab pertanyaan yang diberikan

dengan baik , jelas, dan lugas. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti menemukan beberapa temuan antara lain:

Tabel 6. Analisis Informan IMF

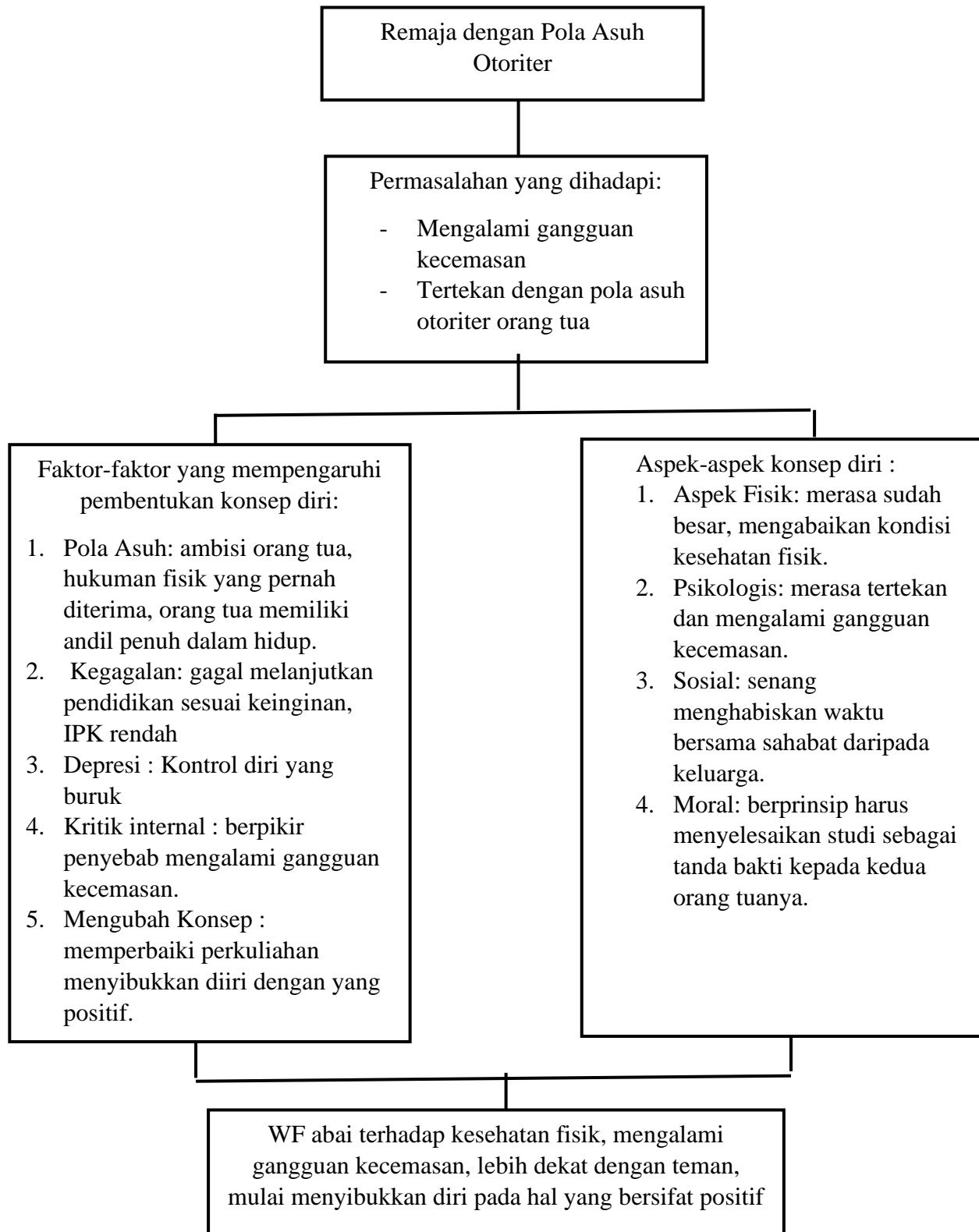
Temuan Aspek Konsep Diri	
Fisik	- Kurang percaya diri dengan penampilan dan harus meminta pendapat orang lain atas penampilannya
Psikologis	- Merasakan <i>burn out</i>
Sosial	- Merasa kurang pergaulan dan tidak banyak memiliki teman - Adanya kontrol orang tua dalam kehidupan sosialnya - Lebih terbuka kepada sahabat daripada kepada orang tua.
Moral	- Bertekad mewujudkan keinginan orang tua meraih gelar sarjana - Berprinsip bahwa ridho Allah ada pada ridho orang tua
Temuan Faktor Konsep Diri	
Pola Asuh	- Tuntutan dari orang tua untuk menjadi sarjana - Orang tua membatasi pergaulan anak
Kegagalan	- Kegagalan orang tua menyelesaikan studi strata satu menjadi alasan mereka mengharuskan IMF menjadi sarjana
Kritik Internal	- Berpikir mengenai tujuan dan alasan orang tua mengharuskan ia menjadi sarjana - Tidak ingin merasakan kegagalan yang sudah dialami oleh orang tuanya
Mengubah Konsep	- Menerima pola asuh yang diterapkan orang tua - Memilih berfokus pada studinya

Aspek fisik pada diri IMF yakni ia kurang percaya diri dengan penampilannya dan harus meminta pendapat dari orang lain. Hal ini terjadi karena faktor pola asuh orang tua otoriter yang selalu mendikte sedari kecil dalam hal apa pun termasuk pakaian yang dikenakan oleh anak, sehingga menyebabkan ketika remaja IMF belum bisa menentukan pakaian yang dirasa cocok menurut dirinya.

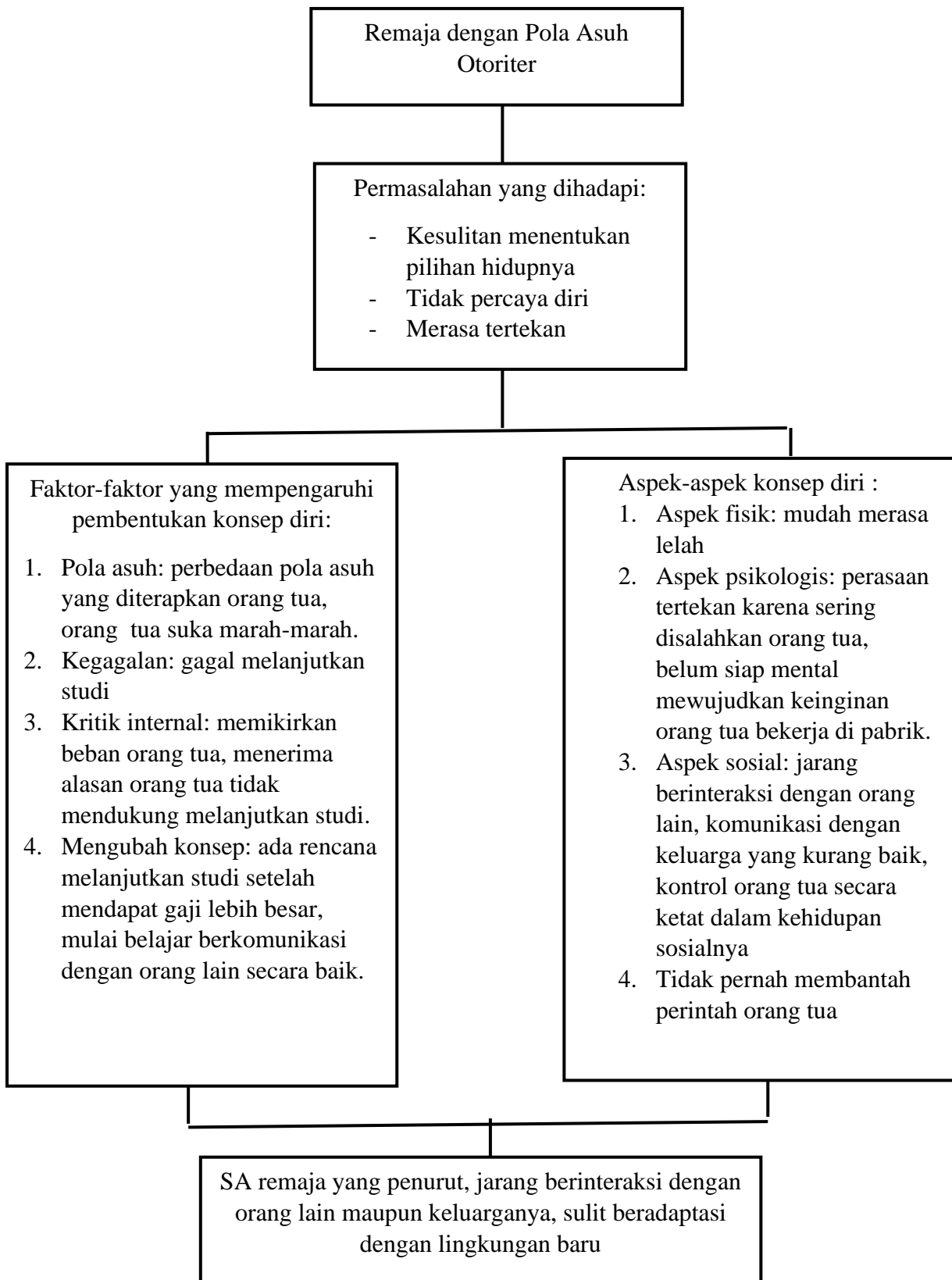
Aspek psikologis yang ada pada diri IMF yakni ia *burn out* dikarenakan adanya faktor tuntutan orang tuanya agar ia menjadi sarjana dengan menempuh pendidikan di dua jurusan serta dua universitas yang berbeda. Alasan orang tua IMF menginginkannya menjalani pendidikan di dua jurusan serta dua universitas berbeda karena adanya faktor kegagalan yang dialami oleh mereka menyelesaikan studinya pada jenjang strata satu dikarenakan faktor ekonomi.

Aspek sosial yang ada pada diri IMF dipengaruhi oleh pola asuh otoriter orang tuanya yakni orang tuanya membatasi pergaulannya. Hal ini menyebabkan IMF merasa kurang pergaulan dan tidak memiliki banyak teman. Selain itu adanya kontrol ketat yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sosialnya menjadikan IMF justru lebih tertutup dengan orang tuanya dan merasa lebih terbuka ketika bercerita kepada sahabatnya daripada kepada orang tuanya.

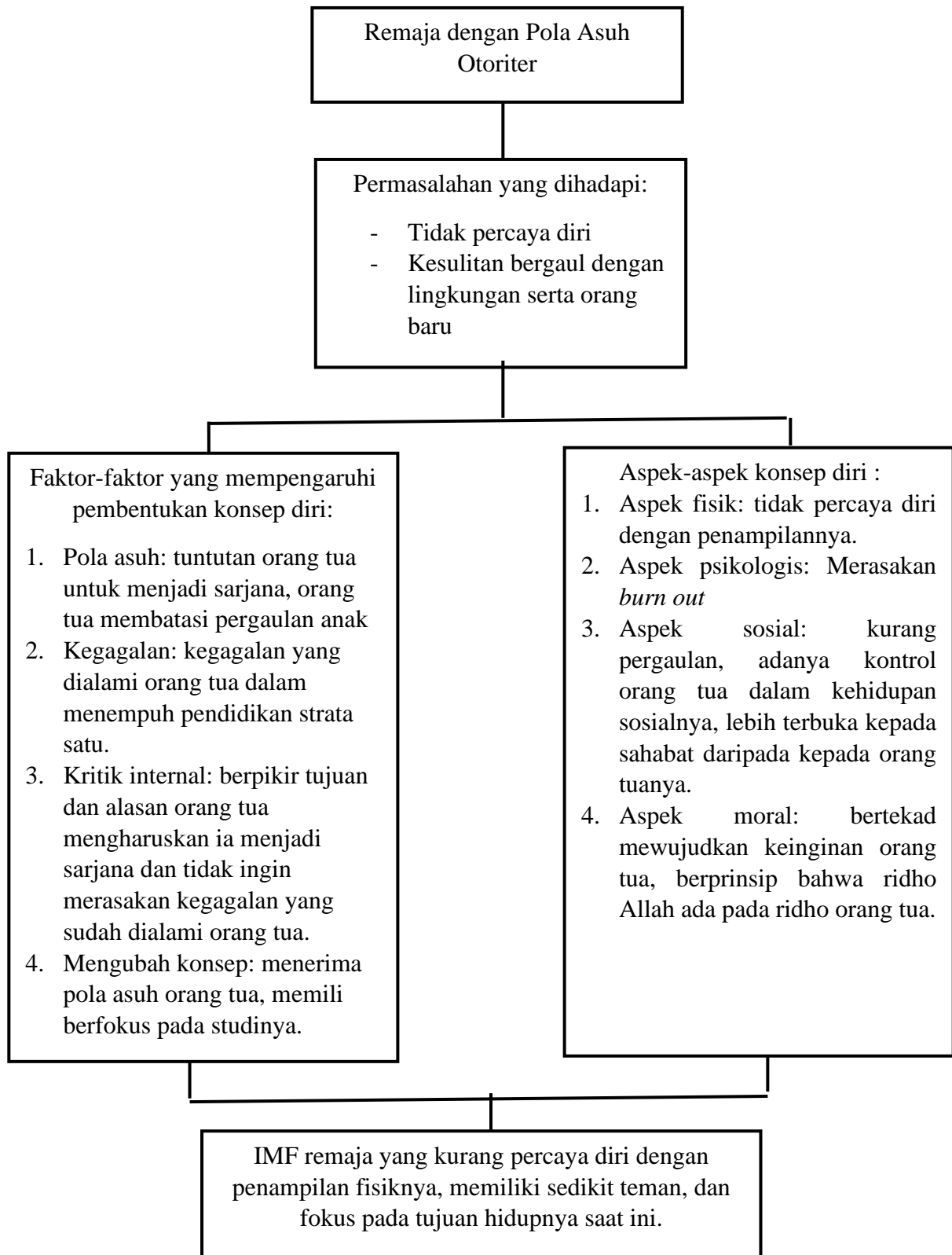
Aspek moral IMF muncul pada saat ia melakukan kritik internal dalam dirinya, yakni saat ia berpikir alasan orang tua menginginkan ia menjadi sarjana adalah agar ia tidak merasakan kegagalan yang pernah dialami oleh orang tuanya di masa lalu, sehingga membuatnya mengubah konsep supaya ia menerima pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dan memilih fokus pada studinya saat ini. IMF memiliki prinsip bahwa *risho* Allah ada pada *ridho* orang tua dan ia bertekad mewujudkan keinginan orang tuanya meraih gelar sarjana.



Bagan 3. Analisis data informan WF



Bagan 4. Analisis data informan SA



Bagan 5. Analisis data informan IMF

D. Pembahasan

Berdasarkan wawancara dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, ketiga informan mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya dengan tuntutan yang hampir sama, yakni melanjutkan pendidikan dan pekerjaan sesuai dengan keinginan orang tuanya. Informan 1 dituntut untuk melanjutkan perkuliahan sesuai dengan keinginan orang tuanya agar berprofesi sama seperti kedua orang tuanya, informan 2 diharuskan oleh orang tuanya bekerja di pabrik garmen sama seperti anggota keluarga yang lain dan informan ketiga dituntut oleh orang tuanya untuk menjalani pendidikan di dua jurusan serta dua universitas yang berbeda. Pola asuh otoriter yang berbeda ini membentuk konsep diri yang berbeda juga antar informan.

Pola asuh otoriter menurut Djamarah (dalam Mardiana, 2020) adalah pola asuh yang memaksakan kehendak orang tua terhadap anak, dimana orang tua lebih memiliki kecenderungan untuk mengendalikan semua yang dilakukan oleh anak dengan unsur paksaan atau ancaman. Hal ini terjadi kepada ketiga informan utama dalam penelitian ini yakni mereka mendapatkan tuntutan dari orang tuanya yang tidak sesuai dengan kehendaknya.

Aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (dalam Cahyanuari, 2018) menyebutkan ada dua aspek pola asuh otoriter, yakni:

a. *Low Responsivness*

Aspek ini adalah orang tua yang tidak mau mendengarkan apa yang diinginkan oleh remaja, kurangnya kehangatan dalam pengasuhan serta kurang peka dalam memenuhi kebutuhan remaja. Aspek ini memiliki dua

indikator, yang pertama *low warmth/nurturing* merupakan kurangnya kehangatan orang tua dalam pengasuhan dan orang tua merasa paling benar. Kedua, indikator *low communication between parent and children* adalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak hanya satu arah dan orang tua lebih mementingkan keinginannya daripada mendengarkan pendapat anaknya.

b. *High Demandingness*

Aspek ini adalah orang tua terlalu memberikan batasan, larangan dan peraturan apabila keinginannya tidak segera dilaksanakan oleh anak. Aspek ini memiliki dua indikator, yang pertama *high maturity demand* merupakan pengasuhan orang tua yang terlalu menuntut anak untuk menjadi lebih dewasa dengan cara kurang tepat. Kedua, indikator *high in control* merupakan gaya pengasuhan yang terlalu mengontrol setiap tingkah laku anak, selalu memberikan larangan, peraturan serta hukuman apabila perintahnya tidak dilakukan oleh anak.

Aspek pola asuh otoriter di atas ditemukan peneliti pada ketiga informan penelitian, yakni pada informan WF, SA, dan IMF. Pada Informan WF ia mendapatkan pola asuh otoriter dimana ia diwajibkan orang tuanya menuruti keinginan mereka untuk mengambil pendidikan kuliah mengambil jurusan sesuai keinginan kedua orang tuanya tanpa mendengarkan pendapat dan alasan penolakan yang diajukan oleh WF kepada mereka. Selain itu, WF juga pernah mendapat hukuman secara fisik apabila melakukan

kesalahan yang ia lakukan. Semasa kecil, orang tua WF menerapkan aturan-aturan serta tuntutan yang membuat WF merasa tertekan.

Pada informan SA aspek pola asuh otoriter *low responsiveness* yang terjadi adalah kurangnya kehangatan dalam pengasuhan, orang tua tidak mendengarkan apa yang diinginkan oleh anak dan kurangnya kepekaan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Pola komunikasi yang terjadi antara SA dan orang tua tergolong jarang, hal ini dikarenakan seluruh anggota keluarga bekerja, sehingga komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga tergolong jarang. Meskipun demikian, orang tua SA tetap menerapkan batasan, peraturan dan tuntutan terhadap SA. Orang tua SA menginginkan SA bekerja seperti anggota keluarga yang lain menjadi buruh pabrik. Orang tua SA juga mengontrol perilaku serta pergaulan SA sehingga SA merasa tidak memiliki privasi dalam dirinya.

Pada informan IMF aspek pola asuh *low responsiveness* adalah ketika ia menginginkan mengambil jurusan administrasi bisnis tetapi orang tuanya menginginkan ia kuliah mengambil jurusan manajemen. Selain itu orang tua IMF juga membatasi pergaulan IMF dan mengontrol pergaulan IMF dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua masing-masing informan memberikan pengaruh pada konsep diri pada mereka. Menurut Purwarini (2018) Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Purwarini & Rustika, 2018).

Gambaran konsep diri yang terdapat pada ketiga informan penelitian ini berdasarkan pada beberapa aspek. Menurut Hurlock (dalam Karisma, 2019) aspek konsep diri ada empat yaitu:

- a. Fisik, meliputi penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain. Hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa remaja yang berada dalam pola asuh otoriter yakni informan WF mengungkapkan bahwa penampilan fisiknya sudah dewasa sehingga merasa mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri.
- b. Psikologis, meliputi penilaian individu mengenai keadaan psikisnya. Hasil penelitian dari ketiga informan ditemukan bahwa ketiga informan merasa tertetekan dengan keputusan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya. Pada informan WF terdapat diagnosa gangguan kecemasan, pada informan SA adanya perasaan belum siap mental untuk mewujudkan keinginan orang tua bekerja dipabrik dan pada informan IMF terjadi *burn out* dikarenakan menempuh pendidikan di dua universitas dan jurusan yang berbeda.
- c. Sosial, mencerminkan sejauh mana perasaan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek sosial yang dialami oleh informan WF ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan teman daripada dengan keluarga. Beda halnya dengan informan SA dan IMF pada aspek sosial mereka justru kurang melakukan interaksi dengan keluarga maupun

orang sekitar dan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang lain.

- d. Moral, meliputi prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan dan menggambarkan bagaimana individu memandang nilai moral yang dimilikinya. Dilihat dari hasil penelitian peneliti menemukan temuan bahwa remaja akhir yang mendapat pola asuh otoriter dari orang tuanya seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pola pikir, mereka menerima pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka dan memiliki sudut pandang positif dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka. Menurut Budi dengan konsep dirinya ini individu mengevaluasi pengalaman-pengalamannya yang berkaitan dengan penerimaan dan penghargaan orang lain terhadap dirinya (Budi & Tina, 2016). Aspek ini mengungkapkan bahwa meskipun mendapat pola pengasuhan otoriter dari orang tuanya, ketiga informan tetap menjalankan tanggung jawab mereka sebagai anak terhadap orang tuanya.

Teori konsep diri menurut Hurlock (dalam Karisma, 2019) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya, konsep diri tersebut terdiri dari dua komponen, yakni konsep diri yang sebenarnya dan konsep diri yang ideal. Konsep diri yang sebenarnya adalah gambaran mengenai diri, sedangkan konsep diri ideal adalah gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkannya.

Temuan hasil penelitian mengenai konsep diri dari ketiga informan yakni WF, SA, dan IMF menunjukkan bahwa konsep diri sebenarnya pada ketiga informan saat ini yang merupakan remaja tingkat akhir yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri adalah mereka merupakan pribadi yang masih gamang dalam menjalani kesehariannya, kesulitan untuk menentukan pilihannya sendiri dikarenakan pola asuh otoriter orang tua dan kurang percaya diri. Sedangkan konsep diri ideal dari ketiga informan yakni mereka menginginkan menjadi pribadi yang bebas memiliki hak untuk menentukan pilihannya, kembali menata hidup untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Selain beberapa aspek konsep diri yang telah disebutkan di atas, menurut Hurlock (2012) ada beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri, yakni pola asuh orang tua, kegagalan, depresi, dan kritik internal. Pada penelitian ini terdapat satu faktor yang memiliki kesamaan yakni faktor pola asuh orang tua, yakni ketiga informan sama-sama dibesarkan dengan pola asuh otoriter.

Faktor pola asuh orang tua turut menjadi faktor signifikan dalam pembentukan konsep diri individu, adanya kesamaan yang dialami oleh ketiga informan yakni WF, SA, dan IMF memiliki kesamaan yakni sama-sama mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya. Ketiga informan sama-sama memiliki tuntutan untuk mewujudkan keinginan dari masing-masing orang tuanya.

Kegagalan yang dialami oleh individu akan menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa penyebabnya adalah kelemahan diri sendiri. Pada faktor ini peneliti menemukan adanya faktor kegagalan yang

dialmi oleh masing-masing informan yakni pada informan WF ia merasa gagal masuk perguruan tinggi yang diinginkan karena menuruti keinginan orang tuanya sehingga menjadikannya pernah tidak sungguh-sungguh dalam perkuliahan yang mengakibatkan ia mendapat IPK rendah. Pada informan SA adanya faktor kegagalan untuk melanjutkan pendidikan pasca menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dikarenakan tuntutan orang tua yang mengharuskannya bekerja. Pada informan IMF ditemukan faktor kegagalan yang pernah dialami oleh kedua orang tuanya dalam menempuh pendidikan strata satu menjadi sebab adanya tuntutan bagi IMF untuk menjadi sarjana sesuai dengan keinginan orang tuanya.

Faktor depresi yang dialami oleh ketiga informan dipicu karena kegagalan dan disebabkan pola asuh orang tua menyebabkan adanya kontrol diri yang buruk. Pola asuh otoriter digunakan untuk mengontrol aktivitas anak dengan ketat, menuntut anak selalu patuh dengan orang tua, membuat anak menyesuaikan diri dengan standar yang telah ditentukan oleh orang tua dan menghukum keras apabila anak melanggar aturan, anak tidak diapresiasi, tidak memerhatikan keinginan anak, dan orang tua cenderung memaksakan kehendaknya (Kurniati dkk., 2019). Hal ini menjadi sebab munculnya depresi pada remaja dan menyebabkan informan susah dalam mengontrol dirinya.

Faktor kritik internal, merupakan kritik yang dilakukan untuk diri sendiri yang dilakukan dengan tujuan untuk melakukan perubahan dalam dirinya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap ketiga informan sejak mereka masih kecil, tak lantas membuat mereka berdiam diri, terlebih saat mereka memasuki usia

remaja akhir. Pada masa remaja individu mengalami ketidakstabilan, karena sedang berada pada masa peralihan dan berusaha menyesuaikan perilaku baru ke fase perkembangan dewasa (Kurniati dkk., 2019). Pada fase ini diperlukan adanya faktor kritik internal guna mempersiapkan diri menuju fase kehidupan selanjutnya, yakni fase dewasa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa ketiga informan sama-sama melakukan kritik internal terhadap dirinya. Mereka mulai berpikir mengenai alasan mengapa orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap diri mereka, mengevaluasi diri sendiri sehingga di fase ini ketiga informan sudah mulai menerima bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Faktor mengubah konsep ini berkaitan erat dengan faktor kritik internal. Setelah melakukan kritik internal terhadap diri sendiri individu dapat berpikir secara dinamis guna mendapatkan perubahan ke arah yang lebih positif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan mulai mengubah konsep pola pikirnya, yakni informan WF mulai kembali menata hidupnya dengan kembali fokus pada perkuliahannya dan menyibukkan diri dengan berbagai hal yang bersifat positif seperti menulis buku, membuka perpustakaan jalanan, dan berbagi buku gratis. Faktor mengubah konsep pada informan SA bahwa ia mulai berencana melanjutkan studi dan mulai belajar berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Informan IMF mulai menerima pola asuh orang tua dan saat ini memilih fokus pada studinya dan tidak mempermasalahkan lagi keputusan dari orang tuanya.

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dijabarkan di atas dapat dilihat bahwa pola asuh otoriter orang tua memiliki andil yang cukup signifikan terhadap konsep diri anak. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua pada ketiga informan

menjadikan interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak kurang harmonis, hal ini dikarenakan orang tua kurang mendengar dan memperhatikan kebutuhan anak, sehingga anak lebih merasa nyaman dengan sahabat atau temannya daripada dengan orang tuanya. Pola asuh otoriter juga memberikan pengaruh terhadap perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh informan.

Hasil keseluruhan penelitian mengungkapkan bahwa konsep diri remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter pada penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter hanya memberikan pengaruh yang cenderung negatif terhadap anak. Sedangkan dalam penelitian ini didukung dengan hasil penelitian pengungkapan aspek-aspek dan faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri remaja dalam pola asuh otoriter mengungkapkan bahwa remaja dalam pola asuh otoriter memiliki gambaran konsep diri yang negatif dan positif. Gambaran konsep diri negatif ada karena dipengaruhi adanya tekanan psikologis, *denial*, dan depresi yang dialami oleh informan. Gambaran konsep diri positif dipengaruhi oleh faktor kritik internal dan mengubah konsep yang dilakukan oleh informan di fase remaja akhir ini, yang mana kritik internal dan mengubah konsep yang dilakukan oleh informan ini dilakukan seiring berjalannya waktu menuju proses pendewasaan dan adanya penerimaan diri. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan bagan berikut:



Bagan 6. Pembahasan Gambaran Konsep Diri

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, peneliti menarik kesimpulan bahwa gambaran konsep diri remaja dengan pola asuh otoriter ini terbentuk melalui beberapa faktor yakni pola asuh orang tua, kegagalan, depresi, adanya kritik internal, dan adanya faktor perubahan konsep yang terjadi pada remaja tersebut.

Gambaran konsep diri yang terbentuk pada ketiga informan WF, SA, dan IMF yakni mereka merasa tertekan hal ini disebabkan adanya tekanan psikologis yang diterima oleh para informan dari pola asuh orang tuanya yang memberikan tuntutan pada mereka. Informan juga mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Meskipun dengan demikian aspek moral yang tampak pada ketiga informan yang mendapat pola asuh otoriter adalah para informan saat ini memilih fokus pada tujuan hidup serta adanya penerimaan diri dan upaya untuk mewujudkan keinginan orang tuanya dan untuk kebaikan diri di masa mendatang.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kurang adanya pengembangan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti

kepada informan untuk menggali data yang lebih dalam mengenai gambaran konsep diri pada setiap informan. Hal ini membuat peneliti kurang maksimal dalam melakukan analisis dalam penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, diharapkan :

1. Kepada orang tua diharapkan untuk memperbaiki pola komunikasi dan interaksi dengan anak, dengan menggunakan komunikasi yang tersistematis dua arah antara orang tua dan anak, sehingga terjalin kelekatan dan keharmonisan hubungan antara orang tua dengan anak
2. Kepada remaja diharapkan untuk dapat mengambil sikap secara rasional dan melakukan pertimbangan dalam menentukan keputusan dalam hidupnya.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak referensi mengenai gambaran konsep diri pada remaja dengan pola asuh otoriter dengan tujuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan kembali kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. N., Supriadi, B., & Darmawati, L. E. S. (2019). Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skills Di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus*, 20(1), 18–37.
- Anggito Albi, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arofah, N. A., & Suroso. (2015). *Pola Asuh Otoriter, Konformitas dan Perilaku School Bullying*. 4(02), 153–161. www.republika.co.id
- Asri, D. N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja (studi kualitatif pada siswa SMPN 6 Kota Madiun)x. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11.
- Ayu, N. P., Dewi, R., Luh, D., Pande, K., & Susilawati, A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. Dalam *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 3, Issue 1).
- Budi, A., & Tina, A. (2016). Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja. Dalam *Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja* (Vol. 23, Issue 2, hlm. 23–30).
- Cahyanuari, L. D. (2018). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua*. Universitas Islam Indonesia.
- Dr. R. A. Fadhallah, S. P. M. S. (2021). *Wawancara*. UNJ PRESS.
- El Hafiz, S., & Almaududi, A. A. (2013). Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi yang Dimoderatori Oleh Kesabaran. *HUMANITAS*, 12(2), 130–141.
- Fitriyah, I. Q. (2012). *Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian*.
- Guna, M. S. R., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14(1), 340–352.
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Heryana, A. (2020). *Etika Penelitian*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13880.16649>

- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Irsani, B. N. (2021). *Dampak Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Di Desa Mendahara Ilir, Kec. Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- Karim, Ridwan. (2021). *Pengertian Etika Penelitian: Tujuan, Kode Etik, dan Prinsipnya*. Deepublish Store.
- Karisma, A. (2019). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Konsep Diri Remaja Pada etnis Tionghoa*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. Dalam *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (Issue Remaja, hlm. 1–8).
- Kemit, S. Y., Loekmono, L., & Setyorini, S. (2019a). Pola Asuh Otoriter tidak Berhubungan Signifikan dengan Konsep Diri Siswa SMA. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.30653/001.201931.49>
- Kemit, S. Y., Loekmono, L., & Setyorini, S. (2019b). Pola Asuh Otoriter tidak Berhubungan Signifikan dengan Konsep Diri Siswa SMA. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.30653/001.201931.49>
- Kurniati, R., Menanti, A., & Hardjo, S. (2019a). Hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa smp negeri 2 medan (the relationship between authoritarian parenting and emotional maturity with aggressive behavior in state junior high school 2 students in medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 59–68. <http://jurnal mahasiswa.uma.ac.id/index.php/tabularasa>
- Kurniati, R., Menanti, A., & Hardjo, S. (2019b). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Negeri 2 Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.277>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 116–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Makhmudah, S. (2020). Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Authoritarian Dalam Prespektif Islam. *Journal of Childhood Education*, 4(2), 103–125. <https://doi.org/10.xxxxx>

- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish.
- Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 22. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i1.801>
- Meliala, S., Ningsih, S. D., & Siregar, I. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kemandirian Remaja Di Sma Negeri 1 Singkohor Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Psychomutiara*, 4(2), 12–18. <https://doi.org/10.51544/psikologi.v4i2.2599>
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). *Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja*. 7(1), 490–500.
- Ni'matuzahroh, S. P. M. S., & Susanti Prasetyaningrum, M. P. (2018). *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Novianti, Y. (2017). *Konsep Diri Remaja Dalam Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri pada Pengguna Media Sosial Instagram Dikalangan Pelajar SMA di Kota Medan)*. Universitas Sumatera Utara.
- Okavirahmi, N. (2021). *Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home* [Skripsi]. Universitas Islam Riau.
- Oktiani, H. D. (2012). *Gambaran Konsep Diri Individu (Sebuah Studi pada Mahasiswa Sebagai Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (Bem) di Universitas Indonesia)* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Purba, J. (2021). *Skripsi Literature Review : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah* [Skripsi]. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
- Purwarini, P. I. D., & Rustika, M. (2018). Peran Pola Asuh Autoritatif dan Konsep Diri terhadap Self regulated learning Siswa Remaja SMA di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 282–302.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA : Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119–136.
- Rezi, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197–204. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suryadi, B., Soriha, E., & Rahmawati, Y. (2017). Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konsep Diri, dan Regulasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 91–98.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD) Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 23–29.
- Susanti, A., & Lestari, A. (2013). *Konsep Diri Anak Terbentuk Melalui Pola Asuh Orang Tua* (Vol. 2).
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Cahaya Paud Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Diini*, 3(1), 128–137.
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta. *INFORMASI : Kajian Ilmu Komunikasi*, 47, 135–148.
- Widyaningsih, L. (2017). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Masalah Kecanduan Minuman Keras Di Desa Krajan Jomboran Klaten Tengah*.
- Wijaya, H. (2019). *Pengaruh Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Aulia Fatma Rahmayanti
Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 07 April 2000
Alamat : Tebonan, 15/07, Kunden, Karangnom, Klaten
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : Fatmaaulia347@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

Sekolah Dasar : MI Roudlotuzzahiddin
Sekolah Menengah Pertama : MTs N Jatinom
Sekolah Menengah Atas : MAN 1 Lombok Timur
Perguruan Tinggi : UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 2. Guide Interview

Variabel	Aspek	Pertanyaan
Konsep Diri	Aspek Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, apakah pola asuh otoriter orang tua Anda memberikan pengaruh terhadap fisik Anda? 2. Apakah Anda selalu mementingkan penampilan diri Anda di hadapan orang lain? Apa alasannya? 3. Apakah penampilan yang Anda kenakan dalam kehidupan sehari-hari juga mencerminkan bagaimana konsep diri yang melekat pada diri Anda?
	Aspek Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan Anda selama ini mendapatkan pola asuh <i>authoritarian</i> yang diterapkan oleh orang tua Anda? 2. Apakah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Anda mempengaruhi tingkat kepercayaan diri Anda? 3. Apakah pola asuh <i>authoritarian parenting</i> yang diterapkan oleh orang tua mempengaruhi kondisi psikis Anda ? 4. Apa yang Anda lakukan ketika Anda merasa tidak nyaman dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Anda saat ini ?
	Aspek Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pola asuh <i>authoritarian parenting</i> yang diterapkan oleh orang tua Anda berpengaruh pada kehidupan sosial Anda?

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Apa yang Anda lakukan apabila orang tua Anda turut serta dalam kehidupan sosial Anda? 3. Apakah Anda menunjukkan sikap yang berbeda ketika berada di dalam rumah dan di luar rumah? Kenapa? 4. Apakah orang tua Anda membatasi hubungan sosial Anda dengan orang lain?
	Aspek Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prinsip apa yang Anda pegang sejauh ini dalam menyikapi pola asuh orang tua Anda? 2. Apakah Anda sudah menerima dengan sepenuh hati dengan pola asuh yang diterapkan orang tua anda?

Lampiran 3. Verbatim Wawancara

Transkrip Wawancara Informan Utama 1

Nama	WF
Usia	22 tahun
Tempat	Bil-Bil Nongki
Keterangan	P : Peneliti I : Informan

No	Wawancara	Keterangan
1.	P : Makasih ya Yu sudah nyempetin waktunya buat tak wawancara. I : Iya sans wae Ul selagi longgar aku mah P : Oke makasih ya Yu I : Oke iki wawancara saja kan ya Ul?	Pembukaan
6	P : Iya yu, mengenai dirimu sama orangtuamu I : Oh iya, oke gimana? P : Menurutmu orangtuamu i gimana to yu? I : Orangtuaku menurutku tegas sih ul. P : Tegase gimana Yu?	
11	I : Ya misal udah mutusin sesuatu yaudah harus itu yang kudu diturutin. P : Misale? I : <i>Ya, orangtuaku mau semua anaknya jadi guru sama kaya mereka.</i>	Faktor Pola Asuh Orang tua
16	P : Kamu tahu sebabnya kenapa ? I : <i>Orangtuaku selalu merasa apa yang menurut mereka baik juga baik untuk anak-anaknya. Padahal belum tentu anaknya mau dan mereka ga mau dengar alasan apa-apa dari aku.</i>	
21	P : Em gitu, tapi kamu udah pernah coba nolak keinginan e orang tuamu misal kamu tidak sepakat sama mereka? I : <i>Mungkin hasilnya bakal sama saja Aul, Aku dulu waktu masih kecil udah manut terus kata</i>	Aspek Fisik - Aspek Sosial

26	<p><i>orangtuaku, aku pengen pas aku gedhe aku bisa menentukan pilihan hidupku sendiri</i></p> <p>I : Terus kamu nek dirumah gimana?</p> <p>P : <i>Aku kalo dirumah ngrasa sumpek UL, ga nyaman banget. Makanya tiap kali aku pulang</i></p>	
31	<p><i>aku pulang bentar, atau kalau ndak gitu aku main sama temenku pulang malam langsung masuk kamar.</i></p> <p>P : Kan kamu diminta kuliah jadi guru yu, tapi kenapa sekarang malah ambil jurusan hukum?</p>	
36	<p>I : Ya aku dulu kan maunya sekolah di ISI tapi bapakku ga bolehin, katanya, mau jadi apa aku nek kuliah ambil jurusan seni?</p> <p>P : Mm terus makanya kamu ambil hukum ini yu, karena gamau sama?</p>	
41	<p>I : <i>Iya Aul aku gama sama kaya mereka, Aku njalani kuliah hukum ini cuma sebagai tanda baktiku ke kedua orangtuaku.</i></p> <p>P : Mm begitu, ya berarti masih ada niat buat nyelesin ya yu</p>	Aspek Moral
46	<p>I : <i>Iya Aul aku mau nyelesin kok. Tapi ya nanti dulu soalnya kemarin kuliahku berantakan. Rencana sekarang mau tak perbaiki lagi.</i></p> <p>P : Sip lah semangat yu, oiya kamu masih ada kegiatan sosial begitu tidak yu?</p>	Faktor Mengubah Konsep
51	<p>I : <i>Masih aul. Kemarin setelah lebaran haji aku pergi beberapa kota UL, tujuan utamaku ke Flores, aku ingin bagi-bagi buku ke anak-anak disana.</i></p> <p>P : Wah gimana Yu pas disana?</p>	Aspek Sosial
56	<p>I : <i>Ya seneng aja aku sih aul, karena banyak hal yang bisa aku dapet disana, misalnya pengalaman, kaya aku lebih bersyukur saja ternyata nasibku masih lebih baik daripada mereka.</i></p> <p>P : Emm begitu, malah jadi lebih bersyukur gitu ya yu?</p>	
61	<p>I : <i>Iya aul apalagi kan dulu aku sempet jadi orang yang gak jelas haha</i></p> <p>P : Gak jelas e bagaimana yu?</p> <p>I : <i>Aku dulu kalo banyak pikiran malah cenderung diem wae UL, jarang mau cerita kesiapa-siapa.</i></p>	Aspek Fisik

66	<p><i>Paling nek banyak pikiran biasanya aku ngrokok, kadang juga minum, kalo dah sampe ga bisa tidur itu biasanya aku minum obat tidur.</i></p> <p>P : Mmm itu saking banyaknya pikiran ya yu?</p> <p>I : Iya Aul saking banyaknya sing tak pikirin jadi yoweslah pelampiasanku kesitu.</p>	
71	<p>P : Menurutmu kamu kaya gini ada ngga sih kaitannya sama pola asuh yang diterapin sama keluargamu ?</p> <p>I : Ada sih ul menurutku, ya karena aku nggak pernah ngerasa didengerin pendapatku nek dirumah, jadi nek ada apa-apa tak telen sendiri</p>	
76	<p>P : Tapi kamu dah pernah coba nyampein pendapatmu ke keluargamu?</p> <p>I : <i>Buat apa aku ngutarain pendapatku? Kan biasanya kalo aku ngutarain pendapatku malah dibilang nek dikandani wong tuo senengane mbantah kwalat.</i></p>	Faktor Pola Asuh Orang Tua
81	<p>P : emm gitu, kalo boleh tau ada ngga sih yu pengalaman mu di masa lalu yang sampe sekarang masih mbok inget?</p> <p>I : <i>Dulu waktu aku masih SD aku pernah main layangan sama teman-temenku, tiba-tiba bapakku</i></p>	
86	<p><i>dateng teriak marah-marah, kupingku di jower di depan teman-temenku. Itu yang bikin aku malu sama teman-temenku</i></p> <p>P : Oh gitu yu, abis itu kamu masih sering main kah sama teman-temenmu lagi?</p>	
91	<p>I : Ngga aul, semenjak itu aku jadi jarang main, dan lebih sering dirumah, meskipun aku kalo dirumah ngerasa kalo diri aku ga bebas.</p> <p>P : Berarti dari dulu ya ngerasa ga bebas yu?</p> <p>I : Iya aul aku kira ya aku pas masih kecil saja</p>	
96	<p>semua masih diatur sama orangtuaku, ternyata sampe aku umur segini masih aja diatur hehe..</p> <p>P : Tapi pas kamu dah remaja ini ada ga rasa ingin berontak begitu yu?</p> <p>I : <i>Semenjak aku kuliah, aku ngerasa aku dah</i></p>	Aspek Fisik
101	<p><i>dewasa, jadi aku bisa ngatur hidupku sendiri, ya walaupun sebenarnya aku berantakan tapi aku ngerasa agak bebas ga kaya aku dirumah ga bebas.</i></p> <p>P : Berarti kamu ngerasa nek diluar rumah bebas ya yu.</p>	

106	<p>I : Iyaa ul, apalagi pas udah ngekos ini aku ngerasa los banget hahaha...</p> <p>P : Emm begitu, pernah ga sih yu kamu ngerasa gagal dalam hidup ini?</p> <p>I: Sering sih aul</p>	
111	<p>P : Sing paling berkesan menurutmu?</p> <p>I : <i>Dulu setelah selesai SMK aku pengen kuliah di ISI karena aku ngrasa kalo aku bisa ngembangin diri disana. Tapi bapakku bilang nek aku mau jadi apa kuliah di ISI akhire bapak nyuruh aku ambil hukum apa pendidikan biar sama kaya mas mbakku sama adekku.</i></p>	Faktor Kegagalan
116	<p>P : Oiyaya, yang akhire kamu ambil hukum itu ya yu?</p> <p>I : Iya aul.</p> <p>P : Terus kuliahmu selama di jurusan hukum itu gimana? kan kamu ngga minat awale?</p>	
121	<p>I : <i>Awal-awal aku kuliah dulu aku kuliah sakpenakku dewe Ul, kalo aku mau masuk ya masuk, kalo males ya paling aku tidur di kos. Kadang juga ndak masuk kuliah karena aku bangun kesiangan, pernah juga beberapa kali aku tidak ikut ujian akhirnya IPK ku ga nyampe dua.</i></p>	Faktor Kegagalan
126	<p>P : Lhoo, IPK ngga nyampe 2 itu apa karena kamu ngga pernah masuk yu?</p> <p>I : Iyaa, aku dulu jarang masuk kuliah, malah pernah sampe di blacklist dari absen dosen ku.</p> <p>P : Kok bisa sampe gitu yu?</p>	
131	<p>I : <i>Aku pernah dulu kan aku dua kali ndak masuk kuliah, nah pas pertemuan ketiga aku masuk, pas aku mau ngisi absen aku liat namaku wis dicoret pakai pulpen jadi tidak ada namaku disitu. Pas aku tanya sama dosenku dia bilang aku harus ngulang semester selanjutnya.”</i></p>	Faktor Kegagalan
136	<p>P : Jadi itu kamu ngulang lagi yu?</p> <p>I : Iya aku jadi ngulang lagi beneran. mana waktu itu aku lagi banyak masalah sama teman-temenku , jadi tambah-tambah lah masalahku. Makane aku jadi kena gangguan kecemasan mungkin ya karena ini</p>	

141	<p>P : Oiyaa, gimana sih dulu kamu kok bisa sampe gangguan kecemasan yu?</p> <p>I : <i>Mungkin karena dari kecil kan aku kebiasaan kalo ada masakah tidak pernah ceita ke siapa-siapa, semua tak simpen sendiri akhire pusing sendiri, ngerasa gelisah, cemas,</i></p>	Aspek Psikologis
146	<p><i>ndak jelaslah pokonya.</i></p> <p>P : Ndak jelase gimana yu maksude ?</p> <p>I : Ya misal aku lagi banyak pikiran rasane badan sama pikiranku ga karuan aul, gemeter, panik.</p>	
151	<p>P : Terus kok bisa tau nek kamu kena gannguan kecemasan yu?</p> <p>I : <i>Karena dulu dari kecil aku kan cuma bisa diem, nerima-nerima saja, akhire pas sudah gede kalo aku ada masalah ya Cuma tak simpen sendiri tok. eh pas kemarin aku beraniin diri ke psikiater malah kena gangguan kecemasan umum</i></p>	
156	<p>P : Emange selain gemeter sama cemas ki kamu ada merasakan apa juga yu?</p> <p>I : <i>Makin lama aku makin ngerasa kalo aku ga bisa ngontrol diriku sendiri, aku ngerasa kalo setiap hari aku ngerasa gelisah terus cemas terus,</i></p>	Faktor Depresi
161	<p><i>tanganku juga gabisa diem gemeter terus.</i></p> <p>P : Emm selama berapa lama yu gejala gangguan kecemasan itu muncul?</p> <p>I : Yaa dari awal aku kuliah itu, sampe pas aku mau masuk semester dua.</p>	
166	<p>P : Oh berarti lumayan lama juga ya, memang selama itu kamu ngga pernah bilang ke orang tuamu?</p> <p>I : Nggak, percuma sih mungkin ya, kan aku wis gede mungkin ortuku juga mungkin mikire aku udah bisa nyelesein masalahku sendiri.</p>	
171	<p>P : Oh berarti pas dewasa ini orangtuamu sudah ngga seketat dulu ya perlakuan e ke kamu?</p> <p>I : Ya bisa dibilang ngga seketat dulu, karena kan aku sekarang sudah ngekos.</p> <p>P : Berarti lebih bebas di kos ya?</p>	

176	<p>I : Ya meskipun bebas tetap aku ngerasa ngga aman, kalo penyakitku kambuh.</p> <p>P : Tapi obat masih ngonsumsi sampe sekarang?</p> <p>I : Udah engga, soale aku udah mulai bisa ngontrol diri, sama ya aku gak telaten minum obat sih</p>	
181	<p>P : Berarti sekarang jarang kambuh ?</p> <p>I : Syukurnya sih jarang. Sekarang ini makanya aku sudah ga serutin dulu minum obat sama konsul psikiater.</p>	
186	<p>P : Mm pernah ngga kepikiran kalau sebenarnya yang terjadi ke kamu ini sebabnya apa?</p> <p>I : <i>Aku sih mikir gini ya, kok aku bisa kena ini tu kenapa ? Selama ini apa yang kliru? Akhirnya aku mulai introspeksi diri.</i></p>	Faktor Kritik Internal
191	<p>P : Introspeksi diri gimana?</p> <p>I : Ya, mungkin selama ini aku lebih banyak buang waktu buat nyesel kalo keinginanku ga sesuai sama eksektasiku.</p> <p>P : Mm, terus berarti sekarang tujuanmu mau gimana?</p>	
196	<p>I : <i>Aku sekarang mau fokus nyelesein kuliahku dulu lah, Aku udah mulai rajin masuk kuliah lagi, ngejar ketertinggalan yang kemarin ini soalnya teman-temenku udah pada lulus.</i></p> <p>P : Oh ya baguslah itu yu. Berarti sekarag kesibukanmu apa yu selain kuliah ?</p>	Faktor Kritik Internal
201	<p>I : <i>Bar aku tau nek ternyata mentalku tidak baik-baik saja aku mulai cari kesibukan cari kerja part time cofee shop, kadang aku juga nongkrong sama temen-temenku yang sesama pegiat perpustal, kadang juga aku tulis buku atau sekedar journalling aja gitu sih.</i></p>	Faktor Mengubah Konsep
206	<p>P : Oyaa syukur, berarti sekarang jadi lebih produktif ya yu?</p> <p>I : Ya begitulah</p> <p>P : Oke sudah yu, makasih ya sudah mau berpartisipasi di penelitianku.</p>	Penutup
211	<p>I : Ya sama-sama, semoga lancar ya sampe akhir.</p> <p>P : Aamiin Yaa Allah Aamiin, makasih yu.</p>	

Transkrip Wawancara Informan Utama 2

Nama	SA
Usia	18 Tahun
Lokasi	Rumah Informan
Keterangan	P : Peneliti I : Informan

No.	Wawancara	Keterangan
1	P : Gini dek, sesuai sama yang tak ceritain kemarin, kalau aku mau wawancara ke kamu hehe I : Oiya mbak, ini nanti bahas tentang apa saja kita? P : Nanti kita ngalir saja ngobrol-ngobrol biasa. I : Oalah. oke-oke mbak	Pembukaan
.6	P : Nah, gini aku mau tanya bagaimana sih pandangamu tentang dirimu sendiri? I : Pandangan yang kaya bagaimana ini mbak maksudnya? P : Mmm penilaianmu tentang dirimu sendiri maksudnys. I : Oh ya ginilah mbak, kaya gini aja hehe	
11	P : Hehe gini gimana maksudnya dek? I : <i>Yaa kalo menurutku mba aku ini orange introvert, ga gampang bergaul sama orang lain mbak.</i> P : Kalo boleh tau apa yang jadi sebab kamu merasa jadi introvert dek?	
16	I : <i>Aku jarang main mbak, kurang suka keramaian, jadi lebih suka sepi.</i> P : Oh, la emang kenapa suka sepi ? I : Yaa karena dulu kan aku waktu kecil jarang main. Lebih sering dirumah	Aspek Sosial
21	P : Oo gitu, emang dari kecil jarang main atau baru sekarang ini jarang main dek? I : <i>Iyaa mbak aku dari kecil emang jarang main hehe, soale dulu aku jagain mbahku juga, soale bapak ibuku kerja.</i> P : Oh gitu. Berarti kalo bapak ibuk kerja kamu dirumah sama mbah saja to dek?	

26	<p>I : Enggak mbak, ada masku juga dadi yowis maine berdua aja karo masku dirumah sambil jaga mbahku</p> <p>P : Mm gitu, la mbah sekarang masih ada dek?</p> <p>I : Udah meninggal mbak, waktu aku masih SMP</p> <p>P : Mmm gitu, maaf ya dek sebelumnya</p>	
31	<p>I : Iya mbak gapapa</p> <p>P : Oiya berarti untuk prihal komunikasi sama orangtua bisa dibilang jarang ya dek?</p> <p>I : <i>Ya bisa dibilang begitu mbak, gatau ya kenapa kaya anggota keluargaku itu kaya ada jarak padahal satu rumah.</i></p>	Aspek Sosial
36	<p>P : Maksud ada jarak gimana dek?</p> <p>I : <i>Yaa kaya yang tak bilang tadi mbak, komunikasi dirumah ya kalo seperlunya saja. Malah kadang itu aku kalo ngomong ibuku kadang aku ngerasa sungkan begitu.</i></p> <p>P : Loh kok sungkan?</p>	
41	<p>I : Iya hehe, lha gatau ajaa soalnya sikap ibuku itu keras sih mbak menurutku.</p> <p>P : Mm kerase gimana dek?</p> <p>I : Ya suka marah-marah mbak sama aku sama masku, kalo misal kita ada salah dikit saja</p>	
46	<p>P : Oh salah yang kaya gimana dek misale?</p> <p>I : <i>Yaa misale kan ibukku pulang kerja, rumah masih berantakan padahal kan posisinya aku sama masku kerja juga. Nah kadang ibuku suka marah-marah, padahal ibuku juga kan tau kalo kita kerja juga.</i></p>	Faktor Pola Asuh Orang Tua
51	<p>P : Oh gitu, berarti kerjaan dirumah lebih banyak yang ngerjain kamu sama masmu saja?</p> <p>I : Yaa sebenere lebih ke aku sih mbak, karena aku kan perempuan ya, mana anak terakhir jadi kaya udah jadi takdir saja disuruh-suruh dirumah haha..</p>	
56	<p>P : Oiyaya, la tapi apa ga capek kalo kamu kerja terus masih harus ngerjain kerjaan rumah ?</p> <p>I : <i>Ya sebenarnya capek mbak, tapi kan orangtuaku tahunya kerjaku enak cuma jaga stand es boba karena gajinya dikit jadi mungkin mereka mikirnya kerjaanku ga berat-berat</i></p>	Aspek Psikologis
61	<p>P : Oh jadi begitu, lha nek misal capek gitu apa kamu tidak bilang ke orangtua mu ?</p> <p>I : <i>Ya biasane nek aku bilang paling dijawab 'kan kerjaanmu enak nduk gur lungguh jogo stand es ora kesel', yo jadi aku nek mau sambat lagi kaya percuma.</i></p>	

66	<p>P : Oh jadi gitu, lha apa jadi ngga ngerasa gimana gitu dek?</p> <p>I : <i>Yaa sebenere kaya ngerasa capek aja, kaya capek luar dalem begitu lo mbak. Kan diluar udah kerja, terus sampe rumah pengine kan istirahat, tapi masih harus ngerjain ini itu.</i></p>	Aspek Fisik
71	<p>P : Oh gitu, berarti semuanya dilimpahin ke kamu begitu?</p> <p>I : <i>Ya gak semua sih mba, Cuma kebanyakan aja di aku, nanti nek misal aku ndak mau atau ndak sempat ngerjainnya yaudah paling aku sing disalahin dimarahin, kadang aku ngerasa kaya ga adil aja buat aku</i></p>	Aspek Psikologis
76	<p>P : Emm gitu, oiya dek maaf aku mau tanya, kan biasane setiap keluarga itu punya aturan masing-masing ya. Nah kalo boleh tau bagaimana sih aturan yang ada dikeluargamu?</p> <p>I : <i>Nek aturan sih ya mungkin sudah ga seketat dulu waktu aku masih sekolah mbak, Cuma ya nek sekarang inin paling</i></p>	
86	<p>I : <i>Hehe iya mbak, soale lucu kan ya mbak. Kadang aku juga malah ngobrol cerita gitu sama kucingku haha..</i></p> <p>P : Loh malah ngobrol sama kucing hhehe, kenapa tidak milih ngobrol sama orang rumah aja?</p> <p>I : <i>Ya karena memang dari dulu aku lebih suka nyimpen</i></p>	Faktor Depresi
91	<p><i>sendiri, maksudnya nek ada masalah yaudah gitu tak simpen sendiri tidak tak ceritain ke orang lain termasuk orang tuaku.</i></p> <p>P : Kenapa kok suka mendem semuanya sendirian?</p> <p>I : <i>Karena kan kaya udah jadi kebiasaan aja sih mbak dari dulu hehe.</i></p>	
96	<p>dulu hehe.</p> <p>P : Kebiasaan yang gimana makasudnya dek?</p> <p>I : <i>Karena kan dari dulu aku manut-manut aja sama orangtua ku, ga berani mbantah</i></p> <p>P : Oh lha ya malah bagus to nek manut sama orangtua hehe</p>	Aspek Moral

101	<p>I : Iya mbak, lha wong kadang aja buat sekedar ngomong sama orang rumah saja aku sungkan mbak.</p> <p>P : Kenapa kok sungkan ngomong sama keluarga sendiri?</p> <p>I : Iyaa takut aku mbak, takut salah ngomong.</p>	
106	<p>P : Lha emang kenapa dek kalo misal sampe salah ngomong?</p> <p>I : <i>Ibuku kaya yang marah-marah terus mbak, terus semua salahku yang dulu-dulu sering diungkit-ungkit mbak, padahal kan aku takut banget ya kalo ada orang yang</i></p>	Aspek pola asuh orang tua
111	<p><i>ngomong nada tinggi. Jadi yaudah aku nek dirumah lebih sering diem, jadi nek misal kerjaan rumah dah kelar sepulang kerja yaudah aku langsung masuk kamar aja main HP.</i></p> <p>P : Oh gitu, tapi ga dimarahin dek nek kaya gitu?</p>	
116	<p>I : Engga mba nek pas aku udah kerja ini, nek dulu pas aku masih sekolah sering dimarahin karena kan aku kudu belajar.</p> <p>P : Oiya bener sih ini.</p> <p>I : Ini juga HP ne aku beli sendiri mbak, soalnya dulu aku pernah dibeliin HP tapi kayak ga bebas aja pakenya.</p>	Faktor Pola Asuh Orang tua
121	<p>P : Ga bebas gimana dek?</p> <p>I : <i>Ya kaya sering dicek begitu HP ku sama ibukku, padahal kan aku ngerasa nek aku juga punya privasi.</i></p> <p>P : Iya juga sih ya, apalagi udah usia remaja gini ya hehe</p> <p>I : <i>Nah iya itu mbak, kaya ngerasa aku ini udah bukan bocah</i></p>	
126	<p><i>lagi tapi kenapa masih dikontrol kaya gitu.</i></p> <p>P : Oh, jadi ngerasa ga nyaman gitu ya dek?</p> <p>I : <i>Iya ga nyaman mbak mau protes ga berani juga, jadi ya cuma bisa diem tok.</i></p> <p>P : Oo gitu, lha nek misal tadi katane kamu jarang dikasih</p>	
131	<p>izin main, dikasih tahu nggak alasane kenapa kok ga boleh main?</p> <p>I : <i>Ya cuma dibilang gausah main mending nek libur kerja dirumah saja beres-beres. Tapi ya dasare aku jarang ambil libur sih mbak selama kerja disini jarang ambil libur sih mbak.</i></p>	

136	<p>P : Lha kenapa kok malah jarang ambil libur?</p> <p>I : <i>Yaa males aja nek dirumah ki mbak, apalagi kan nek ada orang dirumah itu aku ngerasa kekuk begitu.</i></p> <p>P : Oh itu dek, ada ga sih aturan di keluargamu sing bikin kamu ngerasa ga nyaman?</p>	Aspek Sosial
141	<p>I : Ada mbak, gini ya mba, kan bapak, <i>ibu sama masku kan kerja dipabrik to mbak, nahkan gaji kerja di pabrik itu kan lumayan besar daripada kerjaanku jaga stand boba ini . Nah, bapak ibuku itu mau nek aku kerja di pabrik juga karena kan gajinya besar.</i> Tapi aku ngerasa nek saat ini aku belum siap</p>	Faktor Pola Asuh Orang Tua
146	<p>mental, tau sendiri kan mbak nek kerja di pabrik kudu kuat mental jadi aku belum mau. Nah ini yang kadang sering banget dibahas di keluargaku kaya seakan – akan kerjaanku yang sekarang itu dianggap sepele, karena gajiku paling kecil di keluargaku mbak.</p>	
151	<p>P : Oh iya sih dek, harus kuat mental hehe</p> <p>I : Nah iya, jadi alasanku kerja di stand boba ya ini karena aku ingin seengaknya sebelum aku ngelamar di pabrik ya aku sudah punya pengalaman kerja dulu lah meskipun gajinya kecil ndakpapa.</p>	
156	<p>P : Iya dek gapapa yang penting halal kan ya hehe.</p> <p>I : <i>Iyaa mbak meskipun gajiku paling kecil diantara keluargaku yang lain, tapi justru malah kadang malah aku yang nyukupi kebutuhan rumah.</i></p> <p>P : Nyukupi kebutuhan sik kaya bagaimana maksude dek?</p>	Faktor kritik internal
161	<p>I : <i>Kan bapak, ibu, masku kan punya cicilan semua mbak, dirumah cuma aku saja yang nggak punya cicilan. Jadi, ya semisal uange mereka habis sebelum akhir bulan malah kadang mereka yang minjem ke aku misal buat beli sabun, beras, kadang buat beli bensin juga</i></p>	
166	<p>P : Wah berarti keren sih dek ini seengganya masih bisa bantuin mereka kan.</p> <p>I : <i>Alhamdulillah nya sih begitu mbak, yaa walaupun kadang bilangnye minjem tapi lupa ganti hahaa tapi ndakpapa wes wong keluarga sendiri kan ya.</i></p>	Aspek Moral

171	<p>P : Iya sih dek, oiya kan ini kamu masih diusia remaja kan yaa dimana peran orangtuamu masih sangat kuat buat hidupmu, perasaanmu gimana sih dek sudah remaja tapi masih diatur-aturl sama orang tua prihal ini itu?</p> <p>I : <i>Ya nek aku sih mbak selagi aturane orangtua ku baik sih gapapa, aku seneng berarti kan mereka sayang ya sama aku nek suka ngatur-ngatur. Cuma ya yang bikin nggak nyaman itu nek misal ngature kebangetan mba hehe.</i></p>	
176	<p>P : Kebangetan bagaimana dek?</p> <p>I : Ya misalkan aku ga boleh main sama temenku ya, padahal kan aku juga butuh main. Sama kaya pas aku nentuin pilihanku buat kerja di stand boba, orang tuaku sebenarnya nentang aku mbak, kadang aku sering banget</p>	
181	<p>nek misal lagi di rumah begitu sering banget ditanyain kok kamu betah sih kerja di stand boba, kan gajinya dikit terus jam pulangny sering molor mbak.</p> <p>P : Oala gitu. Dek menurutmu pola asuh sing diterapkan orang tuamu ke kamu sama masmu itu sama apa beda?</p>	
186	<p>I : <i>Beda mbak, nek masku tu kaya kesane bebas gitu sih sekarang, cuma ya ke aku saja orangtuaku lebih protektif.</i></p> <p>P : Oala, iya sih. Ada ga sih manfaat sama dampak buat kamu misal orang tuamu banyak ngatur-ngatur hidupmu dek?</p>	Aspek Pola Asuh Orang Tua
196	<p><i>mbak karena aku main sih itu, pulang-pulang aku dimarahin sama bapakku terus aku ngga di kasih sanga dua hari.</i></p> <p>P : Oala iya yaa. Nek dampak e dek?</p> <p>I : <i>Nek aku sih aku jadi anak sik mungkin agak susah ya buat sosialisasi sama orang baru, rada pemalu juga, terus jadi takut salah-salah gitu mbak.</i></p>	Aspek sosial
201	<p>P : Oh gitu, pernah ga sih dek kamu ngerasa kecewa sama keputusan orang tua mu ke kamu?</p> <p>I : <i>Mm pernah sih mbak, sebenarnya bar lulus SMK kemarin aku pengen lanjutin kuliah mbak ngambil jurusan administrasi tapi bapak sama ibuku ga ngizinin katanya aku kerja aja. Bapak ibuku maunya aku kerja di pabrik itu</i></p>	Faktor Kegagalan

206	<p>P : Tapi kamu gapapa dek gajadi kuliah?</p> <p>I : <i>Dulu aku sempat kecewa sih mbak, tapi setelah tak pikir-pikir kok yaudah gapapa wis aku tidak kuliah mungkin karena orang tua ku ngga ada biaya kan soalnya ya memang waktu itu banyak cicilan.</i></p>	Faktor kritik Internal
211	<p>P : Berarti kamu sudah legowo ya misal ga harus semua yang kamu mau ga sesuai sama keinginanmu?</p> <p>I : <i>Iya mbak, aku sudah ngerasa kaya yaudah aja begitu mungkin memang gini sudah jalane jadi aku ya kudu nerima kan nek misal orangtuaku ga punya biaya buat kuliahin aku</i></p>	Aspek Moral
216	<p>P : Mm iya dek gapapa, nanti misal kamu jadi kerja pabrik kan bisa nyambi kuliah karyawan kan ya hhehe</p> <p>I : <i>Iya mbak, rencana ku juga gitu, nek sudah kerja di pabrik aku mau nyambi kuliah nek bisa hehe</i></p> <p>P : Wah semangat lah pokonya</p>	Faktor Mengubah Konsep
221	<p>I : Iya mbak makasih</p> <p>P : Dek pembawaanmu kalo dirumah sama diluar gini beda apa sama ya?</p> <p>I : <i>Emm kalo dirumah si aku lebih banyak diem sama sendiri aja mbak dikamar, tapi nek misal diluar rumah ya seengganya aku bisa ngobrol sama orang hehe..</i></p>	Aspek Sosial
226	<p>P : Oiyaa sih yaa</p> <p>I : <i>Soalnya kan aku ngerasa aku sudah mulai harus bisa pelan-pelan ngubah diriku, ga yang terlalu pendiam juga hehe. Makanya aku kerja jualan biar bisa banyak komunikasi sama orang lain hehe</i></p>	Aspek Mengubah Konsep
231	<p>P : Iya sih ya dek, seengganya kalo interaksi sama banyak orang kan jadi bisa dapet insight ya?</p> <p>I : <i>Haha iya bener mbak, aku sekarang si sudah mulai berubah dikit, ga sependiam dulu karena kan ya harus ramah dan kadang ngobrol juga sama pembeli</i></p>	Faktor Orang lain
236	<p>P : Iya kan ya yang namane pedagang harus ramah ya biar dapet bintang lima haha</p> <p>I : <i>Haha iya sih mba, nek bintang satu aku bisa dipecat sama juraganku</i></p> <p>P : Nah iya bener kan. Nanti langsung masuk pabrik saja dek hehe</p>	

241	I : Haha itu sih nanti dulu mbak, rencanaku sih disini mau sekitar tiga sampai enam bulan dulu mbak, baru aku resign cari loker pabrik. P : Oiyaa deh nek gitu juga gapapa, senyamannya aja. Semangat ya pokoknya	
256	I : Oke mbak makasih lho ya A : Semoga dilancarkan yaaa kerjanya, semoga laris manis hehe.. Makasih banyak dek sudah mau tak tanya tanyain hehe I : Siap mbak, seneng juga jadi ada teman curhat haha..	Penutup

Transkrip Wawancara Informan Utama 3

Nama	IMF
Usia	19 tahun
Tempat	Sekalla cafee
Keterangan	P : Peneliti I : Informan

No	Wawancara	Keterangan
1.	P : Maaf ya dek sebelumnya kalau aku ganggu waktu kuliahnya I : Enggak kok mbak santai saja, lagian ini aku juga lagi libur, ganti jadwal hehe P : Oh begitu, iya alhamdulillah nek gitu.	Pembukaan
6	I : Iyaa mbak jadi bisa wawancara ini P : Hehe iya. gimana rasanya kuliah di dua kampus sekaligus dek ? I : <i>Yaa gini mbak, nek dibilang mumet ya mumet, kesel bosan, nek kata anak sekarang sih burn out ya. Tapi yowes tetap dilakoni wae.</i>	Aspek Psikologis - Faktor Pola Asuh Orang Tua
11	P : Oala, nek boleh tahu kenapa kok ambil dua dek? I : <i>Aku ngambil kuliah di dua kampus ini yang suruh ibu mbak, karena kan ibu maunya aku ambil jurusan manajemen, padahal aku lebih prefer ke jurusan administrasi</i>	
16	P : Wah keren sih dek nanti gelarnya bisa jadi dobel ini I : Hee iya mbak, semoga lancar aku kuliahnya sampe lulus P : Aamiin, oiya semester berapa sekarang dek? I : Baru semester satu mbak. P : Wah masih maba ini, semangat e masih full hehe	

21	<p>I : Haha iya begini mbak, masih ngambis soale masih hawa mahasiswa baru haha</p> <p>P : Haha, iya sih bener juga masih semangat jiwa muda. Oiya dek mau tanya, sekarang ini kan kamu kan sudah remaja ya, ada ga kendala yang dialami di masa remaja ini ?</p>	
26	<p>I : <i>Kendala sih pasti ada ya mbak, apalagi di umur segini ingin banget rasanya eksplor banyak hal diluar sana, tapi ya kadang terkendala izin dari orang tua.</i></p> <p>P : Maksudnya tidak diizinkan dek?</p> <p>I : <i>Iya ibuku soale orange khawatiran mbak hehe, takut nek aku kenapa-napa diluar</i></p>	Faktor pola asuh orang tua
31	<p>P : Ohgitu,, iya sih dek, lha emange bagaimana dek khawatirnya?</p> <p>I : <i>Ya misalnya ini, kan aku dibatesi sama ibukku nek pulang sudah harus pulang, misal aku belum pulang ke rumah to mesti semua teman-temenku di wa</i></p>	
36	<p>P : Oiyaya, la memang misale ibumu kaya begitu ada yang salah dek?</p> <p>I : Ya enggak sih mbak, tapi kan aku ngerasa teman-temenku saja pada bebas lho mau main kemana saja, pulang kapan aja, masa aku masih harus diatur-atu hehe</p>	
41	<p>P : Oiyaya, merasa wis gede kan ya soale haha..</p> <p>I : Iyaa mbak, wong wis sembilan belas tahun kok, masih diatur-atu mainnya, kan aku juga tahu batas hehe..</p> <p>P : Iya sih dek, terus ada aturan apalagi dari orangtuamu yang menurutmu itu ndak sesuai sama kamu?</p>	
46	<p>I : <i>Ini mbak, kan dulu aku dari TK tu sudah manut terus mau disekolahkan dimana aja, tapi karena ibuku maunya disana sini yowes aku manut aja, aku pengene pas kuliah ini ya sesuai kemauanku ngambil jurusan yang aku mau, tapi yo tetap ndak bisa hehe.</i></p>	Faktor pola asuh orang tua
51	<p>P : Oalah iya to dek, terus ada tidak to pengaruh dari pola asuh orang tuamu ke diri kamu?</p> <p>I : Maksud gimana mbak?</p> <p>P : Ya misale ada aturan kamu dilarang main kelewat waktu atau misal kamu ga bisa nentuin pilihanmu sendiri.</p>	

56	I : <i>Oh ada mbak, aku tu ngerasa nek aku tu kuper mbak, kaya kadang aku nyadari nek diantara teman-temenku aku tu sing paling akhir ngerti hal-hal baru, misal ya tentang bahasa sing kekinian, atau misal tentang hal-hal yang belum pernah tak temui padahal itu hal sik wajar menurut temenku.</i>	Aspek Sosial
61	P : <i>Oalah, maksude kurang update gitu to?</i> I : <i>Nah ho' o mbak, hehee. Soale kan jarang dolan, kadang juga aku sering dibilang polos sama teman-temenku saking aku tidak ngerti apa-apane haha...</i> P : <i>Kalau misal dari hal sik kamu tidak bisa nentuin</i>	Aspek sosial
66	<i>pilihanmu sendiri itu gimana dek?</i> I : <i>Oh nek itu sih, jujur ya mbak aku jadi kurang pede sama pilihanku sendiri, bahkan pas mau milih baju buat acara tertentu aku kadang sampe tanya mbakku dulu, saking takutnya ndak matching dilihat orang.</i>	Aspek Fisik
71	P : <i>Oiyaya, kalo boleh tahu temenmu banyak dek?</i> I : <i>Nek teman sih nggak banyak aku mbak, kadang aku malah justru cari teman yang bener-bener sefrekuensi sama aku, minder soalnya nek aku temenan sama orang-orang sing menurutku high hehe</i>	Aspek Sosial
76	P : <i>Oalah hiya, berarti menyesuaikan sama dirimu ya dek?</i> I : <i>Iyaa mbak.</i> P : <i>Dek mau tanya, sikapmu pas ada di rumah i bagaimana to?</i> I : <i>Aku nek dirumah to mbak?</i>	
81	P : <i>Iyaa dek, gimana komunikasi sama orang tua misale?</i> I : <i>Aku nek dirumah sakjane cenderung diem mbak, tidak banyak omong hehe.</i> P : <i>Lha kenapa?</i> I : <i>Ya soale kadang aku canggung mau ngomong apa kalo dirumah.</i>	Aspek Sosial
86	P : <i>Lha kok canggung?</i> I : <i>Hehe tidak tahu mbak, kenapa nek dirumah paling aku ngomongnya misal diajak ngomong duluan, nek engga ya aku paling diem kalo ga belajar hehe</i> P : <i>Wah rajin ya belajarnya hehe.</i>	

91	<p>I : Lha bagaimana mbak, beban kuliah berat hahaha</p> <p>P : Apa tidak pernah cerita ke orangtua masalah kuliah ini dek?</p> <p>I : <i>Hehe ndak mbak, aku ngerasanya ya aku emang harus gini dulu hehe, ibu soale pernah bilang nek dulu ibu ga bisa nyelesein kuliah jadi ibu maunya aku juga harus bisa lulus kuliah biar ibuku seneng</i></p>	Aspek Moral
96	<p>P : Wih iya sih ya, apalagi sudah dikasih kepercayaan sama orang tua.</p> <p>I : Heheh iyaa mbak.</p> <p>P : Berarti kamu jarang ya curhat sama orangtua misal kamu ada masalah?</p>	
101	<p>I : <i>Enggak mbak, aku biasanya curhat malah sama sahabatku mbak.</i></p> <p>P : Oiyaya sih ya mungkin karena lebih nyambung kan ya?</p> <p>I : Iya mbak.</p> <p>P : Oiya dek, berarti kamu lebih terbuka sama sahabatmu ya daripada sama orangtuamu?</p>	Aspek Sosial
106	<p>I : <i>Iya mbak, soale aku nek sama sahabatku bisa jadi diriku sendiri hehe.. nggak pernah ngerasa canggung atau gimana gitu hehe..</i></p> <p>P : Oiyaya, tapi kamu ada kendala ngga dek nek misal interaksi sama orang lain?</p>	
111	<p>I : <i>Kalo buat interaksi sama orang lain aku ga ada masalah mba,</i></p> <p>P : Oh berarti aman ya.</p> <p>I : Tapi kalo sama orang baru mungkin aku baru butuh penyesuaian mbak bentar</p>	
116	<p>P : Oiya wajar sih ya dek hehe. Berarti kamu lebih sering ngabisin waktumu dirumah apa diluar rumah dek?</p> <p>I : Nek nggak kuliah ya aku lebih sering di rumah mbak, ngerjain tugas apa bantuin ibuku. Jarang banget mbak aku main hehe, sekaline main paling ya sama temen sing wis</p>	
121	<p>dikenal ibuku hehe.</p> <p>P : Oiyaya, nek misal kamu main keluar gitu izine ke orang tuamu gampang ngga dek?</p> <p>I : Yaa asal ibuku tau saja mbak aku main sama siapa dimana. Sering juga ibuku minta kontak nomor temenku yang main sama aku.</p>	

126	<p>P : Oh buat memastikan ya? Pernah nggak pas lagi main terus tiba-tiba disuruh pulang?</p> <p>I : <i>“Pernah mbak dulu kan aku udah izin mau ke rumah temenku, kumpul gitu tapi ibukku malah wa temenku suruh aku pulang, pas aku sampe rumah aku dimarahin terus</i></p>	Aspek sosial
131	<p><i>dilarang biar ga main sama mereka lagi”</i></p> <p>P : Sebabnya?</p> <p>I : <i>Ibuku soale ga suka sama teman-temenku yang itu mbak, soale nek aku main sama mereka senengane lali wayah. Padahal ya karena jarang ketemu saja, jadi sekaline ketemu</i></p>	
136	<p><i>pengen agak lama</i></p> <p>P : Oiyaya, terus kamu bagaimana? Mbok jelasin ke ibumu?</p> <p>I : Yaa enggak mbak, aku bilang iya iya maaf gitu mbak.</p> <p>P : Oiya dek, kamu pernah ngga mikir kenapa kok orangtuamu nerapin pola asuh yang ketat buat kamu?</p>	
141	<p>I : <i>Pernah sih mbak, ya karena sayang kan ya pastinya. Mesti ada hikmahnya sih mbak menurutku kenapa orang tuaku kaya gini, mungkin karena khawatir aku kenapa-kenapa, aku sih sekarang mikirnya kenapa orangtuaku gini ke aku karena mereka gamau aku gagal kaya mereka.</i></p>	Faktor Kritik internal
146	<p>P : Ohiya sih dek, berarti sekarang udah nerima ya, misal kamu ngerasa ngga bisa sebebas teman-temenmu diluar sana?</p> <p>I : <i>Sekarang sih iya udah , tapi yaudah ga masalah juga kan toh sekarang aku juga sudah sibuk kuliah malah jadi lebih produktif hehe..</i></p>	Faktor Mengubah Konsep
151	<p>P : Wah iya pemikirane wis dewasa sih iki heheh. Berarti sekarang udah enggak pernah nolak permintaan orangtua ya dek?</p> <p>I : <i>Kalo nolak perintah orang tuaku atau keputusan orangtua ke diriku kalo itu baik si ngga pernah mbak, takut kuwalat soalnya ridho Allah ada di ridho orangtua</i></p>	Aspek Moral
156	<p>P : MasyaaAllah, iya bener si dek. Lha sekarang ini fokus tujuanmu apa dek?</p> <p>I : Aku pengen nyelesein kuliahku dulu mbak, semoga bisa meskipun rodo abot hahaa.. Tapi aku</p>	

	<p>pengen mbuktekne ke orangtuaku nek aku bisa wujudin kemauan mereka.</p>	
161	<p>P : Semangat ya, pasti bisa kok. Selain iku ada lagi? I : <i>Mau memperbaiki diri sih mbak sing jelas, soale kemarin-marin aku ngerasa nek aku ya udah njalani kuliahku, permintaane orang tuaku karena terpaksa, sekarang aku mau serius, biar ga gagal kuliah kaya orangtuaku.</i></p>	Faktor Mengubah Konsep
166	<p>P : Oke dek semangat ya, semoga yang kamu jalani sekarang berhasil dan cita-citamu buat wujudin keinginan orang tuamu berhasil ya. I : Iyaa Aamiin mbak, makasih banyak ya mbak. Ini sudah selese to mbak?</p>	
171	<p>P : Udah dek hehe, makasih banyak yaa udah mau bantuin aku. I : Oke sama-sama mbak, kalo butuh bantuan lagi kabarin aja mbak hehe.</p>	Penutup

Transkrip Wawancara *Significant Other* Informan 1

Nama	SK
Usia	54 tahun
Tempat	Rumah Informan
Keterangan	P : Peneliti I : Informan

No	Wawancara	Keterangan
1.	P : Ngapunten bu, niki kulo ganggu waktune. I : Yo mbak rapopo wong lagi longgar yoan. P : Hehe nggeh bu, maturnuwun sakderenge I : Yo mbak, iki meh wawancara bab opo to mbak?	Pembukaan
6	P : Tentang pola asuh bu, I : Oo pola asuhku ning anak-anakku ngono to ? P : Enggeh bu, pola asuh sing diterapke ibu ten putrane niku pripun to bu? I : <i>Yo dadi wong tuwo ki kudu tegas mbak karo anakke</i>	
11	<i>ben ora disepelkke karo anak.</i> P : Tegase pripun bu? I : Kudu pinter gawe arahan go anak mbak, opo meneh jaman saiki, ojo nganti lah anak-anakku melu pergaulan sing ora-ora, pokok'e kudu wong sing pener	
16	P : Oh nggeh leres bu., nek tentang aturane jenengan ten putrane jenengan niku kados pripun nggeh bu? I : Yo mungkin pendak keluarga ki due aturan dewe-dewe yo mbak, yo kui tujuane mesti dinggo apike keluargane dewe, nek aku karo bapakne cah-cah ki	
21	palingan yo ngenahi aturan sing mungkin rodo tegas yo mbak masalah pendidikan misale. Kebetulan aku karo pakne kan guru, dadi yo paling ora anakku kudu pinter sinau lah, nyempetke wektu nggo sinau, nek isoh ranking yo syukur.	

26	<p>P : Oh niku pas mbiyen nggeh bu.</p> <p>I : Ho'o mbak, lha saiki anakku wis podo gede sing loro wis dadi guru, gari sing nomor telu karo papat sing rung lulus isih podo kuliah.</p> <p>P : Emm ngonten, lha nek sing sakniki aturane pripun bu, maksude pas putrane jenengan sampun ramaja</p>	
31	<p>Ngonten?</p> <p>I : Nek saiki sih yo kan cah e wis do gerang, sing penting ngerti endi sing apik endi sing elek nggo awak e dewe lah. Wis ora seketat mbiyen pas isih do cilik.</p> <p>P : Lha memang pas putrane jenengan taseh cilik ketat e pripun bu?</p>	
36	<p>I : <i>Yo mbiyen ki to mbak misal anakku ngeyel, kadang digebuk bapakne.</i></p> <p>P : Lha nopo bu kok ngantos digebuk?</p> <p>I : <i>Yo mungkin tujuane bapakne men cah e do due efek jera</i></p>	Faktor pola asuh orang tua
41	<p>P : Niku sering bu?</p> <p>I : <i>Yo ora sering sih mbak, gur ben do due roso kapok waae ben ora ngeyelan karo wong tuwo.</i></p> <p>P : Emm lha niku enten pengaruhe mboten bu ngge putrane jenengan bu, emm maksude bar di gebuk bapake</p>	
46	<p>dados podo manut sedanten?</p> <p>I : <i>Yo, alhamdulillah nek saiki anak-anakku podo manut mbak. Misale wong tuwo ne ngomong iki kui wis dinut wae.</i></p> <p>P : Oh nggeh bu, nek nggen prihal komunikasi kaleh putrane jenengan niku pripun bu?</p>	Aspek Moral
46	<p>I : <i>Iki bahas anakku sing nomor telu iki mbak?</i></p> <p>P : <i>Nggeh bu.</i></p> <p>I : <i>Nek karo anakku sing nomor telu kan saiki cah e ngekos, dadi yo jarang komunikasi, paling lewat telepon yo kui mung arang-arang, gur nek misal pas penting wae komunikasine.</i></p>	Aspek Sosial
51	<p>P : Oh berarti sakniki jarang nggeh bu?</p> <p>I : Ho'o mbak, cah e yo jarang mulih saiki ora senajan pas jan penting banget.</p> <p>P : Lha nopo kok ngonten bu?</p>	

56	<p>I : Jarene sibuk kuliah mbak, dadi nek bali paling gur dilit terus balik jogja meneh.</p> <p>P : Tapi kuliahe lancar bu ?</p> <p>I : Wingi jare sempet keteter mbak, soale ora niat kuliah jurusan hukum kan asline bocahe.</p>	
61	<p>P : Oala, lha terus kok dados mendet jurusan hukum niku pripun critane bu?</p> <p>I : <i>Dadi ki karepe cah e jupuk jurusan seni rupa ning ISI jare, tapi jare bapakne kowe ki arep dadi opo nek kuliah ning ISI, jane karepe pakne yo anak-anak e ki nek isoh dadi guru waae ben podo wong tuwone, tapi bocahe</i></p>	
66	<p><i>wegah mbak, akhire yo karo pakne kon milih jurusan pendidikan opo hukum milih hukum ben bedo jarene karo keluargane.</i></p> <p>P : Oala nopo niki anggota keluarga sedanten guru bu?</p> <p>I : Ho'o mbak, iki aku karo pakne guru, anakku nomor siji</p>	
71	<p>Karo nomor loro yo wis dadi guru, anakku sing keru dewe saiki yo lagi kuliah pendidikan, sing bedo dewe anakku sing nomer telu.</p> <p>P : Oh nggeh bu, lha nopo to bu motivasine kok ingin putrane sedanten dados guru?</p>	
76	<p>I : Lha guru kan profesi sik mulia yo mbak, dipandang apik karo wong-wong, kenalane akeh, pahalane yo akeh.</p> <p>P : Lha misal putrane jenengan mboten kerso dados guru pripun bu?</p> <p>I : Yo nek saiki wis yo rapopo, wong wis kebacut to</p>	
81	<p>P : Oh nggeh bu, tapi kuliahe anak nggeh lancar to bu?</p> <p>I : <i>Wingi jare sempet keteter mbak, IPK ne jare gur loro soale jarang mlebu. Lha wong adoh seko wong tuwo yo raisoh ngontrol yo mbak. Mbasan adoh seko wong tuwo mungkin ngroso bebas ora ono sing ngatur kan,</i></p>	Faktor Kegagalan
86	<p><i>yowes dadi sakpenake dewe.</i></p> <p>P : Lha terus pas ibuk ngertos nek kuliahe keteter, ibu pripun?</p> <p>I : Yo tak kandani to mbak, kuliah ning swasta ki ora murah le, kudu tenanan leh golek ilmu. Nek ra tenanan</p>	

91	<p>Yo wes rasah kuliah wae.</p> <p>P : Emm, terus dijawab pripun bu?</p> <p>I : <i>Yo cah e gur omong iyo bu kuliahku tak tenanani masio iki udu karepku, tapi tetap bakal tak rampungke ngge tondo bektiku kaleh bapak ibuk.</i></p>	Aspek Moral
96	<p>P : Oh nggeh sae ternyata nggeh buk.</p> <p>I : Ho'o mbak, anakku ki kabeh manut-manut jane. Tapi yo mungkin sing nomer telu pancen rodo bedo.</p> <p>P : Lha bedone pripun bu?</p> <p>I : Lha mbiyen ki pas isih cilik ki manut banget nek karo wong tuwo, tapi pas wis mulai akhir SMK mulai bedo.</p>	
101	<p>P : Mm maksude bedo pripun bu?</p> <p>I : <i>Yo wis mulai ngrok misale, padahal sak kluargaku ora ono sing ngrok, jare yo pernah ngombe ciu bareng kancane rasane isin tenan aku dadi wong tuwo nek anakku mabuk, nek ngrok mungkin sih rodo wajar</i></p>	Aspek Fisik
106	<p><i>cah enom, lha iki mabuk wis gawe isin.</i></p> <p>P : Mm, lha jenengan nate tanglet mboten bu, nopo kok dados ngoten?</p> <p>I : <i>Yo tak sengeni mbak awale ngopo kok ndadak ngrok ngombe barang ki, jarene mergo dijak kancane</i></p>	Faktor Sosial
111	<p>P : Oo berrati mergo lingkungan nggeh bu, lha bar niku terus pripun bu?</p> <p>I : Nggek ben sih yo disengeni pakne ntek-ntek an kae mbak, tapi yo tetap o rung kapok. Tapi nek saiki ketoke wis ora tahu mbaleni meneh.</p>	
116	<p>P : Nggeh alhamdulillah nek pun mboten mbaleni malih bu. Nyuwun tanglet bu, putrane jenengan niku nate crito tentang masalahe mboten bu?</p> <p>I : <i>Nek masalah ki ora tau crito mbak, jarang banget crito nek lagi duwe masalah</i></p>	Aspek Psikologis
121	<p>P : Oala, lha ibu nate tanglet bu?</p> <p>I : Yo tak tekoni mbak, tapi yo nek cah e wis omong rapopo yowes to mbak.</p> <p>P : Hehe nggeh bu, menurute ibu putrane jenengan niku tiyange pripun to bu sakniki?</p>	

126	<p>I : Yo nek saiki ki yo wis mulai temoto menelah mbak, ora tek koyo mbiyen pas awal-awal kuliah.</p> <p>P : Temoto pripun maksude bu?</p> <p>I : <i>Yo saiki kan wis mulai gelem ngoyak ketinggalan mata kuliahhe to, padahal mbiyen kuliah koyo niat ra niat.</i></p>	Faktor mengubah konsep
131	<p>P : Mm mungkin amargi mboten minat e ten mriku bu, hehe</p> <p>I : Iyo mbak, tapi kan akhire yo gelem ngrampungke. Sue-sue nek wis kebacut yo gelem ra gelem kudu dilakoni.</p>	
136	<p>P : Enggeh nggeh bu, wong pun luwih setengah jalan kok nggeh eheh..</p> <p>I : Lhaiyo to mbak, wis kebacut mbayar barang. Wong bapakne ki ngakon de'e jupuk hukum opo pendidikan ki yo enek alesane.</p>	
141	<p>P : Alesane nopo bu?</p> <p>I : Yo ben dadi wong sing dikenal apik karo wong liyo mbak, iso bermanfaat nggo wong liyo.</p> <p>P : Ooh nggeh sae niki bu tujuane. Lha nek ndek niko mboten angsal mendet jurusan seni rupa ten ISI alesane nopo bu?</p>	
146	<p>I : Yo kui mbak, nek sekolah ning ISI ki meh dadi opo? Kan nek seni isoh dipelajari dewe kan, bedo hal karo pendidikan karo hukum.</p> <p>P : Mm ngoten nggeh bu.</p> <p>I : Ho'o mbak, opo meneh kan nek dadi guru kui kan</p>	
151	<p>Mesti dikenal wong akeh, mergo isoh bermanfaat nggo wong akeh, pahalane yo akeh.</p> <p>P : Hehe nggeh leres bu. Nek kulo angsal ngertos harapane ibu ngge putrane jenengan nopo bu?</p> <p>I : Yo mesti sing apik-apik yo mbak, mugo wae anak-</p>	
156	<p>Anakku dadi wong sing sukses donyo akhirat, dadi anak sing sholih sholihah. Isoh do'ane wong tuwo suk mben nek wong tuwane suk mben wis ora ning dunyo meneh.</p> <p>P : Aamiin bu, mugi dijabah Gusti Allah nggih bu. Nek harapan ngge putrane sing nomor tigo nopo bu?</p>	

161	<p>I : Yo mugo ndang rampung sik kuliahe, gek etuk gawean sing mapan, dadi wong sing sukses, bermanfaat nggo wong okeh.</p> <p>P : Aamiin, mugi dijabah nggeh bu.</p> <p>I : Iyo mbak</p>	
166	<p>P : Nyuwun tanglet bu, prihal pilihan anak niku berartii taseh enten andil saking orangtua nggih bu, meskipun putrane sampun remaja, malah ajeng masuk dewasa niki nggeh bu?</p> <p>I : <i>Nek andil sih kudune sebagai wong tuwo yo tetap kudu enek andile to mbak gon opo wae,</i></p>	Pola Asuh Orang Tua
171	<p><i>jenenge wong tuwo ki kan uripe luih dhisik seko anak, pengalaman urip e luwih akeh seko anak, yo mesti tetap ngenahi pandangan, saran, keputusan sing paling apik nggo anak e mbak.</i></p> <p>P : Nggeh leres niki bu hehe. Nggih sampun ibu,</p>	
176	<p>maturnuwun nggeh sampun ngluangke waktu kangge kulo wawancara</p> <p>I : Yo mbak podo-podo.</p> <p>P : Ngapunten nggeh bu menawi enten klenta klentunipun kulo wawancara niki wau hehe.</p> <p>I : Halah ora mbak wong yo gur crito we hehe</p>	Penutup

Transkrip Wawancara *Significant Other* Informan 2

Nama	SR
Usia	46 tahun
Tempat	Rumah Informan
Keterangan	P : Peneliti I : Informan

No	Wawancara	Keterangan
1.	P : Ngapunten sakderenge bu, kulo ganggu waktu libur jenengan. I : Ho'o mbak rapopo, wingi anakku wis ngomong kok nek sampean meh rene. P : Oh nggeh bu, maturuwun nggeh bu	Pembukaan
6	I : Yo mbak podo-podo. P : Niki kulo badhe wawancara tentang pola asuh bu. I : Oiyu mbak, sing piye? P : Niki bu, pola asuh jenengan ten anak-anak e jenengan niku pripun to bu?	
11	I : <i>Bedo-bedo mbak, nek aku karo anakku sing lanang yo tak bebaske asal iseh ngerti bates, nek anakku sing wedhok ya mungkin kesane rodo ketat.</i> P : Lha enten nopo bu kok benten antara anak lanang kalih anak wedhok ?	Faktor pola asuh orang tua
16	I : <i>Yo soale nek anakku lanang kan wis gedhe yo mbak, tak anggep yen wis ngerti bateslah. Nek anakku wedhok saiki kan wis mulai puber lah, aku sebagai wong tuwo yo kudu nggatekke pergaulane misale, soale pergaulan cah</i>	
21	<i>Saiki bedo karo wong mbiyen mbak.</i> P : Oh nggeh bu, lha batesan sing jenengan terapke sing pripun bu? I : Sing sopo ? anakku ragil to mbak? P : Iya bu..	

26	I : Nek saiki sih yo tak kon ojo pacaran sik mbak, ben kerjo sik. Ojo nganti koyo aku mbiyen rabi enom dadi uripe susah, aku ki mbiyen umur patbelas wis rabi mbak, umur limolas due anak, jaman bapakne kerjo gur serabutan	
31	ning Jakarta uripe isih susah jaman semono. P : Emm, terus response priipun bu pas mboten angsal pacaran niku bu? I : Yo ngomong iyo ora pacaran sik, tapii kadang yo isih tak pantau lewat hp ne kok mbak	
36	P : Dipantau priipun bu? I : <i>Yo kadang hapene tak jupuk tak buka riwayat pesane ngirim pesan karo sopo wae.</i> P : Emm, mboten diprotes bu? I : Anakku ora tahu protes sih mbak nek masalah kui.	Aspek sosial
41	P : Oh nggeh bu. I : Yo ngono kui mau mbak gur an P : Niki kok griyane sepi nopo nembe tindakan sedanten bu? I : Iyo podo lembur kerjo mbak, kudune kan prei tapi ono lemburan, gendhuk iki mau yo lagi wae mangkat.	
46	P : Oala, berati niki sekeluarga nyambut damel sedanten nggeh bu? I : Ho'o mbak, kerjo pabrikan. Anakku sing ragil tak kon kerja ning pabrik we durung gelem. P : Lha nopo bu alesane?	
51	I : <i>Jarene rung siap mental, padahal kan penak yo kerjo pabrik gajine luwih gedhe timbang kerjo dodol es.</i> P : Eh hehe nggeh bu, mungkin memang dhereng siap mental bu hehe. I : Sirku ki tak kon nyobo sik, pakne masne barang yo	Aspek psikologis
56	Akon tapi bocahe rung gelem. P : Emm, lha emange nopo bu nek dodolan es niku? I : Gajine mung seuprit mbak, pertelone gaji pabrik. Tapi yowes ben sik malah ora kesel kan malah isoh temandang gawe ngomah.	

61	<p>P : Mmm, berarti nek nggen kerjaan rumah niku sampun dibagi-bagi bu?</p> <p>I : Yo ho'o mbak, tapi yo saiki akeh-akehe sing nemandangi anakku wedhok. Soale kan liyane wis do kesel kerjo.</p>	
66	<p>P : Oh ngoten, nyuwun tanglet bu, kan niki sekeluarga kerjo sedanten, berarti nek ngge komunikasi antar anggota keluarga nggeh intens mboten bu?</p> <p>I : <i>Yo komunikasi sih komunikasi biasa mbak, paling kan nik wis do bali kerjo do kesel to, paling yo gur opo</i></p>	Aspek Sosial
71	<p><i>Perlune terus istirahat sih mbak.</i></p> <p>P : berarti naming nopo perlune ngoten nggih bu?</p> <p>I : Ho'o mbak, lha wis kesel to yo butuhe istirahat. Kadang barang nek bedo-bedo shift barang kan malah ora sempat ketemu.</p>	
76	<p>P : Oalah, berarti sibuk banget nggeh bu</p> <p>I : Yo ngono mbak, jenenge wong nyambut gawe to.</p> <p>P: Berarti jarang nggeh bu misal curhat enten masalah ngoten?</p> <p>I : Jarang mbak, nek ora masalah sing jan pancen abuut kae ora enek sing curhat.</p>	
81	<p>P : Oala, bu berarti dodolan es niku pengalaman pertama nggeh putrane jenengan kan soale nembe lulus tahun wingi?</p> <p>I : Ho'o mbak, sire ki bocahe jaluk kuliah, tapi kan yo aku karo bapakne tanggungan e akeh, dadi yo takkon kerjo wae</p>	
86	<p>Wong sekolah duwur saiki rung njanjeni etuk gawean sing kepenak.</p> <p>P : Emm, nyuwun tanglet bu menurut e ibu putrane njenengan niku tiyange pripun to bu?</p> <p>I : Yo bocahe ket cilik ki manut mbak, ora tahu nuntut</p>	Faktor Pola Asuh Orang Tua
91	<p>Opo jaluk aneh-aneh karo wong tuwo.</p> <p>P : Wah keleresan malahan bu.</p> <p>I : Yo ho'o mbak, mungkin kan mergo wis ket cilik kulino prihatin yo, dadi saiki yo jarang nuntu iki ku, trimonan.</p>	

96	<p>P : Oh nggeh bu, berarti jarang nggeh debat nopo protes misal enten sesuatu sing mboten sesuai kaleh karepe?</p> <p>I : Wah arang banget mbak, syukur tenan aku duwe anak wedhok sing manut ngono, oratau neko-neko.</p>	
101	<p>P : Oalah nggeh alhamdulillah nggeh bu, menawi ngoten</p> <p>I : Yowes bejaku mbak due anak sik manut tenan.</p> <p>P : hehe nggeh bu, lha nek masalah pergaulan jenengan ndherek andil mboten bu?</p> <p>I : Nek pergaulan si rata-rata aku ngerti kabeh kancane</p>	
106	<p>mbak, palingan yo mung tak kandani ojo sering dolan, mending ning omah beres-beres, wong yo jenenge cah wedhok to yo mbak, yo kudu pinter gawean omah, ben suk nek due bojo kan ra kaget.</p>	
111	<p>P : Oala, berarti tiyange jarang dolan nggeh bu?</p> <p>I : <i>Yo kadang tak elekke mbak, tapi nek saiki yo malah arang banget dolan wong saiki kerjo, preine ora nentu dijipuk oleh ora dijupuk yo oleh, dadi yoweslah paling mulihh kerjo langsung mulih beres-beres ngomah terus</i></p>	Faktor Pola Asuh Orangtua
116	<p><i>Istirahat.</i></p> <p>P : Berarti malah pun terjadwal bu kesehariane nggeh bu?</p> <p>I : <i>Yo ho'o mbak, malah dadi disiplin to</i></p> <p>P : Iya bu. nggih pun nik ibu, kulo tanglet e maturnuwun nggeh bus ampun ngeluangke waktu kangge kulo..</p>	
121	<p>I : Oiyu mba, podo-podo. Kapan-kapan nek longgar dolan rene neh rapopo mbak.</p> <p>P : Hehe nggih bu InsyaaAllah</p>	Penutup

Transkrip Wawancara *Significant Other 3*

Nama	SY
Usia	51 tahun
Tempat	Rumah Informan
Keterangan	P : Peneliti I : Informan

No	Wawancara	Keterangan
1.	P : Assalamu'alaikum ibu. I : Wa'alaikumsalam mbak, masuk o mbak gapapa P : Oh nggeh bu I : Ini sing katane anakku mau wawancara itu to? P : Nggeh bu	Pembukaan
6	I : Oalah lungguh sik kene mbak. P : Nggeh bu maturnuwun. Jadi gin ibu, saya mau tanya prihal pola asuh yang diterapkan ibu ke anak-anak nya itu gimana? I : Oh nek pola asuh yang tak terapin ke anak-anakku yang segimana mestinyasajaa mbak.	
11	P : Segimana msetinya gimana bu? I : Ya ada aturan-aturan atau batasan tertentu yang tak terapin ke anak-anakku. P : Misalnya bu? I : Ya misalnya anakku ga boleh ngelanggar norma-norma yang berlaku.	
16	P : Kalau aturan dari ibu misalnya, kan kemarin IMF cerita bu, kalau dia kuliah di dua universitas yang berbeda dengan jurusan yang berbeda itu gimana menurut ibu? I : Oh kalau itu iya mbak memang aku yang nyuruh. P : Kalau boleh tahu alasannya apa ya bu?	
21	I : <i>Ya nek itu aku yang suruh mbak, soale kan dulu aku sama suamiku sama-sama kuliah, tapi nggak selesai karena terkendala masalah ekonomi, dan waktu itu sudah nyaman sama kerjaan sih mbak.</i> P : Emangnya dulu ibu kerja apa?	Faktor pola asuh orang tua - Faktor Kegagalan

26	<p>I : <i>Oh waktu itu aku kerja jualan kasur nerusin usahanya masku, jualane laris jadi aku sama suamiku tidak lanjutin kuliah milih kerja, akhire saiki nyesel makane anakku tak suruh kuliah sampai selese.</i></p> <p>P : <i>Emm dengan dua jurusan yang berbeda itu bu?</i></p>	
31	<p>I : <i>Awale aku mau anakku ambil jurusan administrasi niaga mbak, tapi kok nek liat peluang sekarang ini lebih besar peluang diterima kerja di jurusan manajemen, Yowis tak minta ambil jurusan itu wae mbak.</i></p> <p>P : <i>Tapi pernah ngga bu IMF ngeluh sama ibu prihal kuliahe yang sekarang?</i></p>	
36	<p>I : <i>Sejauh ini sih belum mbak, mungkin karena masih semester satu kan ya.</i></p> <p>P : <i>Oh iya ding kemarin baru semester satu juga katanya.</i></p> <p>I : <i>Mungkin kan mergo isih awal-awal mbak dadi hurung tek ngerasa abot.</i></p>	
41	<p>P : <i>Nggeh kemungkinan bu, nek aturan lain kira-kira ada ngga bu? Misal tentang pergaulan atau apa?</i></p> <p>I : <i>Nek masalah pergaulan sih ya pokonya jangan sampai dia masuk ke pergaulan sing nggak baik lah, eman-eman cah pinter ngono nek nganti katut hal sing ora apik.</i></p>	Aspek sosial
46	<p>P : <i>Ada batasan atau aturan ngga bu yang mungkin ibu terapin ke dia?</i></p> <p>I : <i>Ya paling nek main sih mbak, aku kudu ngerti dia main sama siapa, tak minta dulu nomere temene itu. Jadi nek misal ada apa-apa aku bisa hubungi temene.</i></p>	
51	<p>P : <i>Pernah mboten bu IMF ngelanggar aturan yang sudah diterapin?</i></p> <p>I : <i>Pernah sih mbak, iki kadang aku sebel nek ws dolan karo temene SMA ki sering lali wayah, padahal kan tak batesi yo nek dolan batese mulih jam sembilan malem, nah nek dolan karo</i></p>	
56	<p><i>Temene SMA dulu sering tak wanti-wanti ojo lali wayah mbak.</i></p> <p>P : <i>Emm, pernah mboten bu, Ibu ngelarang dolan kalih tiyang sanes?</i></p> <p>I : <i>Ya kui temene SMA, aku jane ndak suka nek dia ki main sama temene SMA, pernah tak larang tapi yo mungkin memang</i></p>	Aspek sosial
61	<p><i>bocahe sing butuh main kan, soale dia lebih sering dirumah daripada diluar.</i></p> <p>P : <i>Oo nggih, la sebab e dilarang niku nopo bu?</i></p>	

	I : Ya itu dulu sering lali wayah, nek pulang malem-malem terus kan ora apik ya mbak nek diliat tetangga anak perempuan kok	
66	Pulange malem terus. P : Lha pas dilarang niku response gimana bu? I : Yo nek dia sih iya iya anak e, asal ibuk e ora ngomel terus, walaupun mengko isih dibaleni tapi yo nek saiki ndakpapa asal pulang enggak kelewat malem.	
71	P : Oh berarti manut nggeh bu. I : Yo manut mbak, ngopeni anak perempuan ki pancen susah-susah gampang kok mbak hehe.. P : Mm nggeh sih bu, berarti kesehariane IMF selain kuliah niku nopo bu?	
76	I : Yo paling iki mbak, mbantu kerjaan rumah, soale kan aku ibu rumah tangga sing kadang kerjaan rumah rasane tidak rampung-rampung, jadi yo mesti tak kon mbantu anakku mbak. P : Oala sregep nggeh an berarti bu. I : Ket cilik mbak, tak biasain begitu biar bisa mandiri anake.	
81	P : Oala, jadi emang udah jadi kebiasaan dari dulu nggeh bu? I : Iyo mbak. P : Dulu awal-awal perlu dipaksa ndak bu? I : Dulu sih waktu masih kecil perlu diancem dulu mbak, biar manut.	
86	P : Diancem gimana bu? I : <i>Ya misal tak ancem nek misal ngga nurut nanti nggak tak sangoni sekolah.</i> P : Tapi beneran bu? I : <i>Yo tenanan mbak ora tak sangoni tenan, tapi akhire dia</i>	Faktor pola asuh orang tua
91	<i>minta maaf nek diancem ngono yo wedi to mbak, akhire ya nurut tapi ndadak diancem dulu biar mau dengerin.</i> P : Menurut ibu IMF yang sekarang sama yang dulu beda atau sama bu?	
96	I : <i>Ya menurutku nek yang sekarang mungkin lebih banyak diem e ya, maksude ngomong e dikit. nek nggak diajak ngomong duluan ya ndak ngomong.</i> P : Lha nek dulu pas masih kecil emange bagaimana bu? I : Nek pas masih kecil sih ya rodo crewet mbak.	Aspek sosial

101	<p>P : Oalah tapi nek sekarang berarti wis jadi kalem ya bu hehe</p> <p>I : Haha yo kalem kui saiki mbak, mungkin karena wis gede juga to, dadi malah isin.</p> <p>P : Pernah curhat mboten bu misal e tentang kehidupan pribadinya ke ibu?</p>	
106	<p>I : Ora mbak, paling ya cuma nek tanya saja baru jawab.</p> <p>P : Lah anteng banget berarti nggeh bu.</p> <p>I : Iyo mbak, jan anteng tenan saiki cah e nek ning omah.</p> <p>P : Harapane ibu ngge IMF niku nopo bu?</p> <p>I : Yo kudu dadi sarjana mbak, ojo nganti gelo koyo</p>	
111	<p>Wong tuwone saiki, ojo nganti goyah nempuh pendidikane, mugo lancar lulus entuk gawean sing mapan dadi wong sukses.</p> <p>P : Aamiin.</p> <p>I : Yo kui tok to mbak karepe otang tua nggo anak ki yo opo meneh selain kebaikan dan semoga juga berbuah baik kan</p>	
116	<p>P : hehe nggeh leres bu, aamiin. Nggih pun bu maturnuwun sampun kerso kulo wawancara, ngapunten nggeh bu kalo kulo ganggu hehe.</p> <p>I : Ora mbak, kan yo aku gur ning ngomah wae arang lungo nek ra enek acara.</p>	
121	<p>P : Oala nggeh bu berarti sering ten griyo nggeh.</p> <p>I : Hoo mbak, makane kadang anakku tak kon ngancani aku nek pas ora kuliah.</p> <p>P : Oo, nggeh bu niki sampun cekap, maturnuwun nggeh sakderenge.</p> <p>I : Yo mbak sama-sama</p>	Penutup

Lampiran 4. Lembar Observasi**Lembar Observasi**

Nama	WF
Tanggal Lahir/Usia	8-2-2000/22 Tahun
Alamat	Tegal Kragilan, Brangkal, Klaten
Tanggal	6 September 2022
<p>Observasi :</p> <p>WF merupakan seorang remaja yang sedang menempuh pendidikan bangku perkuliahan jurusan hukum di salah satu kampus swasta di Jogja. Selama kuliah di Jogja WF tinggal di kos. Pewawancara mewawancarai WF di sebuah cafe di Karangnom sekitar pukul dua siang, ketika WF sedang ada waktu untuk pulang ke Klaten. WF merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Kakak laki-laki dan kakak perempuan berprofesi sebagai guru, dan adiknya juga saat ini sedang menempuh pendidikan jurusan pendidikan pula. Kedua orang tuanya juga berprofesi sebagai guru.</p> <p>Ketika wawancara berlangsung informan memakai baju kaos hitam lengan pendek, WF memiliki badan yang agak kurus dan berkulit putih serta rambut mengikuti model anak zaman sekarang. Dari wawancara yang telah dilakukan tampak bahwa WF sudah merasa berdamai dengan keadaannya saat ini, dimana sebelumnya ia pernah mendapat diagnosa gangguan kecemasan pada tahun 2019 yang menurutnya disebabkan karena dia sering memendam masalah yang ia hadapi sendiri.</p> <p>WF menjawab pertanyaan dengan jelas dan sesekali melakukan kontak mata saat wawancara berlangsung, ketika membicarakan tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya tampak masih ada sedikit rasa canggung tapi hal ini tidak menghambat berlangsungnya proses wawancara.</p> <p>WF merupakan pribadi yang ramah dan mudah berbicara dengan orang lain. WF sudah tinggal berpisah dengan orang tuanya sejak ia mulai kuliah dan hanya</p>	

sesekali waktu pulang. Dalam kesehariannya, selain menjadi mahasiswa WF juga bekerja menjadi barista di sebuah *coffe shop*. Selain itu WF juga aktif dalam kegiatan sosial seperti berbagi buku ke daerah plosok dan mengadakan kegiatan perpustakaan berjalan.

Lembar Observasi Informan 2

Nama	SA
Tanggal Lahir/Usia	31-05-2004/18 Tahun
Alamat	Kajen, Kunden, Karanganom, Klaten
Tanggal	1 Oktober 2022
<p>Observasi :</p> <p>SA merupakan seorang remaja yang saat ini sedang bekerja menjadi penjaga stand es boba. SA merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, ia memiliki seorang kakak laki. Seluruh keluarga SA bekerja menjadi buruh pabrik kecuali dirinya. Pewawancara mewawancarai SA pada sore hari sekitar pukul lima sore. Ketika pewawancara datang, SA sedang beres-beres rumah, rumahnya cukup bersih dengan digelar tikar di ruang tamu.</p> <p>SA menggunakan baju kaos merah dan jilbab bermotif bunga saat berlangsungnya wawancara. SA memiliki badan yang bisa dibilang cukup mungil, tidak gemuk dan tidak kurus. Pada saat wawancara kondisi rumah sedang sepi karena seluruh anggota keluarga SA belum pulang bekerja.</p> <p>SA bercerita dengan santai dan terlihat menjawab pertanyaan pewawancara dengan jelas, SA juga sesekali melakukan kontak mata ketika menjawab pertanyaan saat wawancara sedang berlangsung. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua SA kepadanya dan kakaknya memiliki perbedaan.</p> <p>SA merupakan anak yang penurut dan cukup pendiam dalam keluarganya, dia memiliki semangat kerja yang cukup tinggi serta bercita-cita untuk melanjutkan studinya ketika nanti ia sudah pindah kerja dengan berkuliah di Universitas Terbuka.</p>	

Lembar Observasi Informan Utama 3

Nama	IMF
Tanggal Lahir/Usia	29 Mei 2003/19 Tahun
Alamat	Tebonan, Kunden, Karangano, Klaten
Tanggal	5 November 2022
<p>Observasi:</p> <p>IMF merupakan merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan memiliki seorang kakak perempuan, IMF saat ini sedang menempuh pendidikan di bangku kuliah di dua universitas serta dua jurusan yang berbeda. IMF melakukan hal tersebut atas keinginan orangtuanya yang sudah pernah gagal menyelesaikan pendidikan gelar sarjananya.</p> <p>Pewawancara bertemu dengan IMF sekitar pukul dua siang. Ketika wawancara berlangsung, informan memakai hoodie berwarna abu dan jilbab berwarna abu. IMF memiliki badan yang ideal, pada saat wawancara berlangsung IMF sedang libur kuliah.</p> <p>IMF menjawab pertanyaan dengan jelas dengan sesekali melakukan kontak mata dengan pewawancara. IMF merupakan pribadi yang ramah dan mudah berbicara dengan orang lain. IMF merupakan anak yang penurut dan sudah menerima keputusan yang diberikan orang tuanya terhadap dirinya.</p>	

Lembar Observasi *Significant Other* Informan 1

Nama	SK
Tanggal Lahir/Usia	8-8-1968/54 tahun
Alamat	Tegal Kragilanm Brangkal, Karanganom, Klaten
Tanggal	6 September 2022
<p>Observasi :</p> <p>SK merupakan seorang guru di sebuah Madrasah Ibtidaiyah, keluarga SK rata-rata menjadi guru, kecuali anaknya yang nomor tiga yakni WF. Pewawancara mewawancari SK di rumahnya sekitar pukul empat sore. SK memiliki empat orang anak . Rumah SK nampak luas dengan ruang tamu beralaskan tikar. Keluarga SK merupakan keluarga yang dapat dibilang cukup berada.</p> <p>Pada saat wawancara berlangsung kondisi rumah SK hanya ada dua orang yakni, SK dan anak perempuannya. Rumah SK bisa cukup luas dan memiliki pagar rumah. Di depan rumahnya terparkir tiga buah motor milik anggota keluarganya.</p> <p>Ketika wawancara berlangsung, SK menggunakan jilbab panjang warna hitam. Postur tubuh SK sedikit berisi dengan kulit sawo matang. Pada saat wawancara berlangsung SK menjelaskan tujuannya menerapkan pola asuh yang cenderung tegas terhadap anaknya. SK menjawab pertanyaan dengan tegas dan jelas, sesekali ia juga melakukan kontak mata dengan pewawancara.</p>	

Lembar Observasi *Significant Other 2*

Nama	SR
Tanggal Lahir/Usia	7 Maret 1976/46 tahun
Alamat	Kajen, Kunden Karanganyar Klaten
Tanggal	2 Oktober 2022
<p>Observasi :</p> <p>SR merupakan seorang buruh di salah satu pabrik garment di Klaten, SR memiliki dua orang anak, yakni satu orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan yakni SA Seluruh anggota keluarga SR merupakan pekerja semua</p> <p>Pewawancara menemui SR sekitar jam sepuluh pagi, pada saat itu SR sedang libur kerja, dan SA juga sedang berada di rumah. Rumah SR sederhana dengan ruang tamu menggunakan tikar.</p> <p>Postur tubuh SR sama seperti ibu-ibu pada umumnya. SR menjawab pertanyaan dengan jelas dan cukup ramah. Ketika wawancara berlangsung SR menggunakan kaos lengan pendek berwarna kuning dan jilbab berwarna merah.</p> <p>Ketika wawancara berlangsung, SR melakukan kontak mata dengan peneliti dan menjelaskan maksud ia menerapkan pola asuh kepada anaknya disertai dengan niat baik.</p>	

Lembar Observasi Informan *Significant Other 3*

Nama	SY
Tanggal Lahir/Usia	23 Oktober 1971/51 tahun
Alamat	Tebonan
Tanggal	6 November 2022
<p>Observasi :</p> <p>SY merupakan seorang ibu rumah tangga. SY memiliki dua orang anak perempuan. Kesibukan SY sehari-hari adalah mengurus rumah tangga. SY dan suami pernah mengalami kegagalan dalam menempuh studi sarjana sehingga hal ini menjadi alasan kenapa IMF diharapkan mampu mewujudkan keinginan orang tuanya.</p> <p>Pewawancara mendatangi rumah SR pada sekitar pukul sebelas siang. Postur tubuh SY sedikit kurus. Pada saat wawancara berlangsung SY menggunakan jilbab berwarna abu dan kemeja dengan motif bunga.</p> <p>Saat datang kerumah SY kondisi rumah hanya ada SY dan IMF yang saat itu belum berangkat kuliah. SY menjawab pertanyaan dengan jelas dan lugas dan sesekali melakukan kontak mata dengan pewawancara.</p>	

Lampiran 5. Informed Consent

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/Saudara yang kami hormati,

Saya adalah mahasiswa program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta :

Nama : Aulia Fatma Rahmayanti
 Nomor Mahasiswa : 181141072

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data skripsi saya yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Pemaja dalam Pola Asuh *Authoritarian*".

Biodata identitas diri Bapak/Ibu/Saudara adalah:

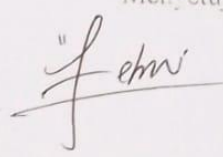
Nama : WF (L/♂)
 Tanggal Lahir : 8 Februari 2000
 Alamat : Tegal Kragan, Brangkal, ler Anom Klaten
 Pendidikan : SMA

Demi memperlancar seluruh tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerjasama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara

Ada beberapa yang perlu diketahui adalah :

1. **Prinsip Kesukarelaan**
 Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.
2. **Masalah Kerahasiaan**
 Kami akan merahasiakan informasi yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu/Saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur ini ada kemungkinan kami melakukan perekaman. Hasil perekaman tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.
3. **Resiko**
 Apabila ditengah berjalannya proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Klaten, 6 September 2022

Menyetujui,


INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/Saudara yang kami hormati,

Saya adalah mahasiswa program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuludin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta :

Nama : Aulia Fatma Rahmayanti

Nomor Mahasiswa : 181141072

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data skripsi saya yang berjudul "Gamoaran Konsep Diri Remaja dalam Pola Asuh *Authoritarian*".

Biodata identitas diri Bapak/Ibu/Saudara adalah:

Nama : SA (#P)
 Tanggal Lahir : 31-5-2004
 Alamat : Kajen, Kuden, Karanganyar, Klaten
 Pendidikan : SMK

Demi memper'ancar seluruh tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerjasama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara.

Ada beberapa yang perlu diketahui adalah :

1. Prinsip Kesukarelaan

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. Masalah Kerahasiaan

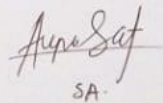
Kami akan merahasiakan informasi yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu/Saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur ini ada kemungkinan kami melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. Resiko

Apabila ditengah berjalannya proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Klaten, 1 Oktober 2022

Menyetujui,


SA

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/Saudara yang kami hormati,

Saya adalah mahasiswa program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta :

Nama : Aulia Fatma Rahmayanti

Nomor Mahasiswa : 181141072

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data skripsi saya yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Remaja dalam Pola Asuh *Authoritarian*".

Biodata identitas diri Bapak/Ibu/Saudara adalah:

Nama : IMF (P)

Tanggal Lahir : 29 Mei 2003

Alamat : Tebanan, Kuden, Karanganyar, Klaten

Pendidikan : SMA

Demi memperlancar seluruh tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerjasama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara.

Ada beberapa yang perlu diketahui adalah :

1. Prinsip Kesukarelaan

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. Masih Kerahasiaan


Kami akan merahasiakan informasi yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu/Saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur ini ada kemungkinan kami melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. Resiko

Apabila ditengah berjalannya proses penelitian ini Bapak/Ibu/Saudara merasa keletihan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Klaten, 5 November 2022

Menyetujui,


IMF

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/Saudara yang kami hormati.

Saya adalah mahasiswa program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta :

Nama : Aulia Fatma Rahmayanti

Nomor Mahasiswa : 181141072

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data skripsi saya yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Remaja dalam Pola Asuh *Authoritarian*".

Biodata identitas diri Bapak/Ibu/Saudara adalah:

Nama : SK (L/P)

Tanggal Lahir : 8 Agustus 1968

Alamat : Tegal Kragilan, Brangsal, Karanganyar

Pendidikan : S1

Demi memperlancar seluruh tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerjasama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara.

Ada beberapa yang perlu diketahui adalah :

1. Prinsip Kesukarelaan

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. Masalah Kerahasiaan

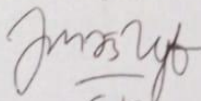
Kami akan merahasiakan informasi yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu/Saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur ini ada kemungkinan kami melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. Resiko

Apabila ditengah berjalannya proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Klaten, 6 September 2022

Mer yetujui,


SK

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/Saudara yang kami hormati.

Saya adalah mahasiswa program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta :

Nama : Aulia Fatma Rahmayanti

Nomor Mahasiswa : 181141072

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data skripsi saya yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Remaja dalam Pola Asuh *Authoritarian*".

Biodata identitas diri Bapak/Ibu/Saudara adalah:

Nama : SR (L/P)
 Tanggal Lahir : 7 Maret 1976
 Alamat : Kajen 15/07, Kuden, Kt. Anom
 Pendidikan : SP

Demi memperlancar seluruh tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerjasama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara.

Ada beberapa yang perlu diketahui adalah :

1. Prinsip Kesukarelaan

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. Masalah Kerahasiaan

Kami akan merahasiakan informasi yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu/Saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur ini ada kemungkinan kami melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. Resiko

Apabila ditengah berjalannya proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Klaten, 2 Oktober 2022

Menyetujui,

Fahmy
SR

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/Saudara yang kami hormati.

Saya adalah mahasiswa program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta :

Nama : Aulia Fatma Rahmayanti

Nomor Mahasiswa : 181141072

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data skripsi saya yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Remaja dalam Pola Asuh *Authoritarian*".

Biodata identitas diri Bapak/Ibu/Saudara adalah:

Nama : SY (M/P)
 Tanggal Lahir : 23-OKTOBER 1971
 Alamat : Tebonan Kunden Karanganyar Klaten.
 Pendidikan : SMA

Demi memperlancar seluruh tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerjasama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara.

Ada beberapa yang perlu diketahui adalah :

1. Prinsip Kesukarelaan

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. Masalah Kerahasiaan

Kami akan merahasiakan informasi yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu/Saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur ini ada kemungkinan kami melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. Resilience

Apabila ditengah berjalannya proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Klaten, 6 November 2022


Menyetujui,

fat
SY

Lampiran 6. Dokumentasi



Lampiran 7. Surat Keterangan Cek Plagiasi

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum, Wr., Wb.

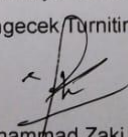
Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,
menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Aulia Fatma Rahmayanti
NIM : 181141072
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Gambaran Konsep Diri Remaja dalam Pola Asuh
Authoritarian

Dengan hasil cek "*Similarity Index*" yaitu 20%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum, Wr., Wb.

Sukoharjo, 12/13/2022
Pengecek Turnitin

Muhammad Zaki Mubarak